

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI, DAN KERANGKA PIKIR**

Pada bab 2 ini disajikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik disertasi ini dalam sub tinjauan pustaka. Sub kedua dibahas landasan teori yang berguna sebagai alat atau piranti untuk menganalisis data. Landasan teori diambil berdasarkan pendapat para ahli dan disajikan, dikutip, dan dijelaskan secara mendalam, terutama yang berkaitan dengan judul, permasalahan, dan tujuan. Oleh karena itu, tinjauan teori ini dimulai dengan menjelaskan konsep penerjemahan, kelas kata utama, teks sastra dan terjemahannya, teks ilmiah dan terjemahannya, dan kualitas terjemahan. Selain itu, bab ini juga menjelaskan istilah kaidah, membahas kerangka pikir, dan menyajikan prosedur penelitian secara ringkas dan menyeluruh.

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan hasil penelitian yang sudah dilakukan dan relevan dengan topik penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Al-Zoubi dan Al-Hassnawi (2001) dengan judul *Constructing a Model for Shift Analysis in Translation*. Penelitian ini dilakukan dari bahasa Arab ke Bahasa Inggris dan hasil penelitiannya berupa model pergeseran struktur, pergeseran kategori, pergeseran tataran, dan pergeseran makna. Di samping itu, berdasarkan model tersebut disimpulkan bahwa pergeseran terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Arab tidak dapat dihindari apabila penerjemah bertujuan mencapai kesepadaan pesan.

Sasmito (2004:68-69) dalam tesis yang berjudul “Pergeseran Tataran Kalimat Majemuk Bertingkat dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dalam Terjemahan Novel *Elephants Can Remember*” menjelaskan bahwa penerjemah novel tersebut melaksanakan strategi pergeseran tataran dengan mengubah struktur B<sub>Su</sub> ke struktur B<sub>Sa</sub>. Temuan kedua menunjukkan bahwa semua pergeseran tataran tidak mengubah makna dan pesan. Adapun temuan terakhir dijelaskan bahwa semua kalimat yang

mengalami pergeseran tataran yang terdapat dalam novel mempunyai tingkat keterbacaan yang rata-rata cukup tinggi.

Penelitian berikutnya adalah kajian terhadap dua novel karya Ernest Hemingway yang digunakan sebagai sumber data penelitian pernah dilakukan oleh Hidayati (2001) dengan judul “An Analysis of the English-Indonesian Translation Variations of the Attributive Adjectives in Hemingway’s Novel, *The Oldman and the Sea* Translated by Sapardi Djoko Damono”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam variasi terjemahan *attributive adjectives* dalam novel dan terjemahannya. Terdapat 35 *Attributive Adjectives* diterjemahkan ke ajektiva bahasa Indonesia, 5 diterjemahkan ke nomina, 1 diterjemahkan ke verba, 7 diterjemahkan ke adverbia, 5 tidak diterjemahkan, dan dua *adjacent adjectives* diterjemahkan ke ajektiva bahasa Indonesia.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Halwat (2004) dengan judul “Category Shifts in the Translation of Ernest Hemingway’s *A Farewell to Arms* into *Pertempuran Penghabisan* by Toto Sudarto Bachtiar”. Dalam penelitian tersebut dideskripsikan bahwa (1) pergeseran struktur (*structure shifts*) dilakukan penerjemah untuk mengungkapkan pesan sepadan dalam bahasa sasaran yang wajar, namun demikian ada yang tepat dan tidak tepat; (2) pergeseran kelas kata (*class shifts*) dari nomina ke verba dan sebaliknya; (3) pergeseran satuan (*unit shifts*) terjadi ketika terdapat 2 terjemahan dari verba ke frasa verba, dan frasa nomina ke frasa adjektiva; (4) dan pergeseran dalam sistem bahasa (*intra-system shifts*) terjadi ketika ada nomina jamak diterjemahkan ke nomina tunggal.

Penelitian kelima dilakukan oleh peneliti sendiri dalam bentuk tesis (Haryanti, 2003) terhadap hasil terjemahan penerjemah di Surakarta dengan judul “*Kesepadanan Pesan Terjemahan Satuan Lingual pada Becoming a Translator: Kasus Penerjemah di Surakarta dan Sekitarnya.*” Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat rata-rata 81,74% ketidaksepadanan pesan kalimat dan 65,31% ketidaksepadanan idiom. Di samping itu, penerjemah mempunyai kesulitan

menentukan makna satuan lingual sesuai dengan konteks, dan tidak pernah ada komunikasi antar penerjemah di Surakarta.

Penelitian berikutnya berupa disertasi yang disusun oleh Sutopo (2012) dengan judul *Kajian Terjemahan Naskah Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia dalam Bahasa Inggris dengan Pendekatan Kritik Holistik*. Temuan menunjukkan bahwa *pertama*, naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia tahun 2006 diterjemahkan oleh tim. Tim penerjemah terdiri atas enam orang dengan latar belakang pendidikan sarjana (S-1). Latar belakang keilmuan penerjemah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu Sastra Inggris dan Pendidikan Bahasa Inggris. Tim penerjemah belum memiliki pengalaman dalam menerjemahkan buku. Latar belakang ekonomi tim penerjemah cukup bagus, yaitu sebagai PNS yang dijamin penghasilannya oleh negara. Dalam menerjemahkan naskah pidato, tim penerjemah tidak menggunakan Prosedur Operasional Baku (POB) sebagai acuan standar baku yang mencerminkan bentuk penjaminan mutu dan menjadi pedoman dalam bertugas menerjemahkan naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia. Dengan kata lain, POB tidak dimiliki oleh tim penerjemah dan kantor bidang penerjemahan asisten deputi naskah dan penerjemah deputi dukungan kebijakan kantor Sekretariat Negara RI. *Kedua*, terdapat sebelas teknik yang digunakan oleh penerjemah. *Keempat*, penerjemah menggunakan pendekatan ideologi pemerasingan atau foreignisasi. *Kelima*, alasan penerjemah menggunakan pendekatan ideologi adalah untuk mempertahankan istilah baku yang sudah ada pada bahasa Indonesia. Dari 317 data, terdapat 202 data (63,72%) diterjemahkan dengan menggunakan ideologi pemerasingan sedangkan 115 data (36,28%) menggunakan ideologi domestikasi. *Keenam*, dari 317 data, terdapat 109 data (34,38%) termasuk dalam kategori hasil terjemahan sangat tepat, 159 data (50,16%) termasuk dalam kategori hasil terjemahan tepat, dan 49 data (15,46%) termasuk dalam kategori hasil terjemahan kurang tepat. *Ketujuh*, dari 317 data, terdapat 249 data (78,55%) termasuk dalam berterima dengan baik, 65 data (20,50%) termasuk dalam kategori kurang berterima, dan 3 data (0,95%) termasuk dalam kategori tidak berterima.

*commit to user*

*Kedelapan*, dari 317 data, terdapat 165 data (52,05%) memiliki tingkat keterbacaan sangat baik, 131 data (41,32%) termasuk dalam kategori baik, dan 21 data (6,63 %) termasuk dalam kategori kurang baik. Temuan ketujuh merupakan tujuan sejenis dengan penelitian ini, dengan berbeda sumber data dan beda temuannya. Tiga aspek kualitas terjemahan diteliti secara mendalam sedangkan pada penelitian ini digunakan sebagai pendukung.

Penelitian ketujuh berjudul “Kaidah Pergeseran Kategori Kata dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia” (Haryanti, 2007). Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa pergeseran dari nomina dan verba bahasa Inggris ke satuan lingual yang sama dan ke satuan lingual lainnya, pada teks novel yang diterjemahkan oleh penerjemah profesional tidak berubah. Temuan kedua, pemarkah nomina bahasa Inggris antara lain, terdapat artikel *the*, *a*, dan *an*; terdapat pemarkah *numbers* atau numeralia di depan nomina, misalnya *one*, *two*, *three*, *twenty five*, dan *several*; dan nomina mempunyai fungsi sebagai subjek, predikat, atau komplemen dalam suatu kalimat. Pemarkah verba bahasa Inggris, nomina, verba, adjektiva, adverbial, klausa, dan satuan lingual lain dalam bahasa Indonesia diklasifikasi dan dijelaskan pada temuan kedua ini. Temuan terakhir menunjukkan adanya kaidah atau pola pergeseran nomina dan verba bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Terdapat 7 kaidah pergeseran nomina ke satuan lingual lain dalam bahasa Indonesia dan terdapat 12 kaidah pergeseran verba ke satuan lingual lain dalam bahasa Indonesia. Penentuan kaidah pada penelitian sebelumnya belum didukung tiga aspek kualitas terjemahan, yakni keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan.

Penjelasan temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan, kemiripan, dan pendalaman antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tampak bahwa penelitian yang akan dilakukan peneliti dan penelitian sebelumnya mempunyai permasalahan yang berbeda. Pendalaman pada penelitian ini terletak pada kualitas terjemahan sebagai pendukung terjadinya pergeseran terjemahan.

Di samping itu, penelitian teks novel dan teks linguistik ini memberikan fokus pada terjadinya pergeseran kategori secara rinci baik dalam teks linguistik maupun novel. Fokus lain yang perlu diungkap dalam penelitian ini adalah menemukan perbedaan dan persamaan pergeseran kelas kata utama yang terjadi dalam novel dan teks linguistik yang diterjemahkan oleh penerjemah profesional.

Selain itu, ditemukannya perbedaan dan persamaan pergeseran terjemahan antara teks linguistik (ilmiah) dan novel (sastra) digunakan peneliti atau peneliti lain sebagai referensi penelitian berikutnya, yaitu penelitian yang bertujuan menemukan pemarkah, kecenderungan yang mengarah pada kaidah terjadinya pergeseran dalam dua teks yang berbeda karakteristiknya. Temuan pemarkah dan kecenderungan akan sangat bermanfaat untuk menyusun suatu kaidah sehingga membantu penerjemah memudahkan aktivitas yang selalu dijalaninya.

## **2.2 Kajian Teori**

Kajian teori merupakan alat atau piranti yang akan digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, kajian teori terdiri atas penerjemahan, strategi untuk mencapai keakuratan atau kesepadanan, pergeseran terjemahan, teks sastra dan terjemahannya, teks linguistik dan terjemahannya, kualitas terjemahan, kelas kata utama bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, struktur sintaksis bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, kecenderungan dan kaidah.

### **2.2.1 Penerjemahan**

Pada sub penerjemahan akan diuraikan pengertian dan masalah terjemahan, proses penerjemahan, padanan dalam penerjemahan, strategi mencapai kesepadanan, pergeseran dalam terjemahan, teks sastra dan penerjemahannya, teks ilmiah dan terjemahannya, penerjemah dan tipenya, dan menilai karya terjemahan.

#### **2.2.1.1 Pengertian Penerjemahan**

Kegiatan penerjemahan sudah terjadi sejak tahun 800 sebelum Masehi yang ditemukan di Yunani pada bidang ilmiah dan filsafat (Abbas, 2005:1). Adapun Suhendra (1994:32) menjelaskan bahwa pada tahun 1799 ditemukan karya terjemahan, yaitu terjemahan yang terpatir pada batu Roseta di sepanjang Sungai Nil

*commit to user*



di Mesir yang ditemukan oleh para arkeolog Barat. Kegiatan ini akan terus dilakukan oleh manusia selama hidup manusia di dunia karena semakin dekatnya hubungan antarbangsa sehingga kendala bahasa dapat dipecahkan melalui kegiatan penerjemahan. Menerjemahkan merupakan proses pengalihan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan memperhatikan padanan, makna, dan ragam teks yang diterjemahkannya. Berkait dengan pengertian tersebut Nida dan Taber (1969:12) dan Wilss (1977:70) (dalam Nord, 2001:7) menjelaskan,

*Translating consisting in reproducing in the receptor language the closest natural equivalence of the source language message, first in terms of meaning and secondly in the terms of style. Translation leads from a source language text to a target language text which is as close as possible and presupposes an understanding of the content and style of the original.*

Penerjemah yang baik harus memahami jenis ragam teks yang diterjemahkan agar kedua teks sepadan. Ragam teks dituangkan ke bahasa sasaran dengan mempertimbangkan pembaca yang menjadi sasarannya. Berdasarkan pengertian di atas, pesan, kesepadanan, keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan menjadi istilah-istilah penting dalam menerjemahkan.

Padanan yang harus diperhatikan oleh penerjemah adalah padanan pesan mulai dari satuan lingual terkecil, yakni kata sampai dengan satuan lingual terbesar, yakni teks dan konteksnya. Larson (1984:159) menjelaskan bahwa dalam menentukan padanan leksikal antara bahasa sasaran dengan bahasa sumber merupakan proses yang rumit. Kerumitan tersebut disebabkan, antara lain bahwa konsep makna leksikal antara bahasa satu dan bahasa lain tidak selalu dapat sama persis. Misalnya, konsep leksikon *kitchen* dalam bahasa Inggris yang dipadankan dengan *dapur* dalam bahasa Indonesia tidak sepenuhnya sepadan. Konsep dua leksikon tersebut mengacu pada ruang atau tempat untuk kegiatan masak-memasak, namun setelah diamati bentuk, struktur, peralatan, dan orang-orang yang ada di dalamnya tidak semuanya sama persis. Contoh di atas hanyalah gambaran bahwa konsep leksikon dalam satu bahasa berbeda dengan bahasa lain sehingga tidaklah

mudah bagi penerjemah untuk menentukan padanan secara tepat antara leksikon satu dan lainnya dalam bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa dalam menerjemahkan tidak pernah akan ada keselarasan yang mutlak antara bahasa sasaran dan bahasa sumbernya.

Ketiadaan keselarasan mutlak tersebut juga disebabkan oleh adanya perbedaan budaya antara komunitas pengguna bahasa satu dengan komunitas pengguna bahasa yang lain. Dalam hal ini penerjemah juga diharapkan mempunyai pengetahuan budaya dalam kedua bahasa yang dihadapinya karena aktivitas tersebut melibatkan minimal dua bahasa dan dua budaya (James, 2002:1; Nida, 1969:130; Newmark, 1988:96; McGuire, 1991:13-14; Karamanian, 2002:1-3; Thriveni, 2002:1-6). Ungkapan tersebut mempunyai implikasi bahwa penerjemah pasti menghadapi istilah budaya dan/atau, kosakata yang maknanya tidak dapat dipisahkan dengan latar belakang sosial budaya, baik budaya bahasa sumber maupun budaya bahasa sasaran. Elemen budaya yang ada dalam suatu komunitas pengguna bahasa yang harus dipahami oleh penerjemah sangat beragam, antara lain nama, sejarah, agama, kepercayaan, tradisi, kebiasaan, pakaian, struktur sosial, kehidupan sehari-hari, hubungan sosial, makanan, dan bahasa. Oleh karena itu, untuk menjadi penerjemah yang baik harus mempunyai usaha yang keras agar dapat mencari dan menentukan padanan leksikal, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf hingga padanan keseluruhan teks yang diterjemahkannya sesuai dengan konteksnya.

Seorang penerjemah tidak hanya menguasai bahasa sumber, bahasa sasaran, budaya yang melatarbelakangi kedua bahasa tersebut, tetapi juga materi yang diterjemahkan, dan teori terjemahan tidak boleh diabaikan. Berkait dengan pernyataan tersebut McGuire (1991:54) menyatakan “*translator should have a perfect knowledge of both source language and target language.*” Pernyataan senada juga disampaikan oleh Razmjou (2004:3) “*a good translator is someone who has a comprehensive knowledge of both source and target languages.*” Brislin (1976:47) menjelaskan “*Translator should know both the source and receptor languages, should be familiar with the subject matter, and should have facility of expression in* *commit to user*”

*the receptor language.*” Di samping itu, Leonardi (2000:2) menyatakan “*In fact, when a message is transferred from the SL to TL, the translator is also dealing with two different cultures at the same time.*” Pernyataan para ahli tersebut menjelaskan bahwa materi, bahasa sumber, bahasa sasaran, dan budaya yang melatarbelakangi dua bahasa harus dipahami oleh penerjemah agar dapat melakukan proses penerjemahan secara baik.

Penerjemah dalam kegiatannya tidak terlepas dari proses penerjemahan seperti yang dikemukakan oleh para ahli bidang penerjemahan. Para ahli yang dimaksud, antara lain Nida dan Taber (1969), Bell (1991), Catford (1974), Zuhridin (1982), Larson (1984), McGuire (1991), Zabalbeascoa (2000) dan Hervey, Higgins and Haywood (1995) dalam Nababan (2004). Proses penerjemahan yang diungkapkan Nida dan Taber yang dipadukan dengan pendapat Bell menurut peneliti adalah yang paling sederhana dan mudah dipahami. Dikatakan sederhana dan mudah dipahami karena hanya terdapat 4 langkah tetapi mengandung makna yang lengkap. Langkah proses penerjemahan yang dimaksud adalah analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), mengalihkan (*transfer*), dan menyusun kembali struktur hasil terjemahan (*restructuring*) (Nida dan Taber). Analisis teks bahasa sumber (*analysis*) meliputi analisis sintaksis, semantik, dan pragmatik, yakni proses menerjemahkan dengan terlebih dahulu menganalisis seluruh satuan lingual yang tersusun dalam satuan terbesar, yakni teks. Sintesis adalah memadukan berbagai pengertian sehingga merupakan satuan (lingual) yang selaras (Hasan (Pimred), 2001:1072). Oleh karena itu, sintesa dilakukan secara terus menerus, baik ketika menganalisis teks bahasa sumber, menerjemahkan, maupun saat menyusun kembali dalam bahasa sasaran.

Langkah pertama yang dilakukan oleh penerjemah adalah menganalisis teks BSu dengan melakukan sintesis, yakni menyadari bahwa teks yang dihadapi merupakan satu kesatuan satuan lingual yang tidak dapat dipisahkan. Pada tahap ini penerjemah mengamati, membaca, mengupas struktur, menebak makna, menentukan makna yang sesuai konteks, dan menangkap pesan teks BSu. Penerjemah mengamati teks dari berbagai sisi, misalnya latar belakang penulis, gaya penulis, gaya bahasa, *commit to user*



jumlah halaman teks yang akan diterjemahkan, mempertimbangkan pembaca sasaran, dan teks fiksi atau nonfiksi. Hal ini dilakukan karena teks novel (fiksi) dan teks linguistik (non fiksi) mempunyai karakteristik bahasa yang berbeda.

Perbedaan karakteristik antarteks menuntut penerjemah menganalisis dari sisi linguistik dan nonlinguistik. Secara linguistik dan nonlinguistik, penerjemah membaca sambil menentukan hubungan makna antarkata, idiom, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam teks yang diterjemahkan secara kontekstual. Penentuan makna yang dimaksud adalah makna denotasi dan konotasi (Nida dan Taber, 1969:91-93) sesuai dengan konteks dan *genre* teksnya. Penentuan makna bukan saja dilihat dari struktur sintaksis atau struktur gramatikal sintaksis yang kompleks tetapi juga konteks sosial budaya penggunaan bahasa.

Pada tahap analisis, penerjemah membaca teks lebih dari dua kali termasuk menggaris bawahi kata-kata kunci agar dapat menangkap peta seluruh isi sampai memahami secara jelas pesan teks. Berkaitan dengan hal tersebut Nababan (2004:20) menyatakan sebagai berikut.

*Ideally, translators read the text two or three times to understand the intention of the text. ... When reading the text, translators underline the key concepts. In most cases, they refer to other relevant sources such as encyclopedias, textbooks and reports to familiarize themselves with the key concepts. In addition, they also identify possible structural problems due to divergence in the grammatical patterning between the source language and the target language. This will lead them to decide what translation method they should employ.*

Penerjemah pada waktu melakukan sintesis (*synthesis*) terhadap teks harus sampai pada penentuan padanan setiap satuan lingual sehingga pesan tekstual dapat ditangkap secara keseluruhan. Apabila pesan keseluruhan teks sudah ditangkap maka penerjemah siap menyusunnya dalam bahasa sasaran, yakni pada tahap menerjemahkan (*transfers*) dengan tetap memikirkan target pembacanya.

Menerjemahkan (*transfer*) merupakan tahap kedua yang dilakukan penerjemah. Pada tahap ini, penerjemah menuangkan seluruh isi pesan teks B<sub>Su</sub> ke dalam teks B<sub>Sa</sub>. Konsentrasi tercurah pada pesan dan penggunaan B<sub>Sa</sub> yang mudah  
*commit to user*

dipahami oleh pembaca (*readable*), pemilihan kata sesuai dengan jenis teks yang diterjemahkan, penyusunan kalimat yang tidak menyalahi struktur atau kaidah sintaksis, memperhatikan struktur teks yang disusunnya (*acceptable*), dan tidak menyimpangkan makna dan pesan yang dimaksud penulis asli (*accurate*).

Tahap kedua ini merupakan tahap yang sulit karena penerjemah tetap harus mempertimbangkan penggunaan gaya bahasa sesuai dengan teks yang diterjemahkan, gaya atau *style* penulis asli (*authorial style*), dan pembaca yang ditujunya. Pada tahap ini penerjemah sebenarnya bukan bekerja dalam tiga atau empat tahap secara terpisah tetapi berpikir secara terpadu dan berbolak-balik langkah untuk mencapai tujuan, yakni pesan BSu dapat dituangkan kembali ke dalam BSa. Pada tahap menerjemahkan ini, sintesis harus tetap dilakukan oleh penerjemah agar kesatuan semua satuan lingual dapat dicapai dalam bentuk teks dan tidak mengubah pesan.

Penerjemah pada tahap berikutnya bertugas menyusun kembali kalimat-kalimat yang terdapat dalam bahasa sasaran. Sintesis dilakukan juga pada tahap ini agar BSa yang disusun merupakan satu kesatuan yang dipadukan dari berbagai pengertian sehingga merupakan kesatuan lingual terbesar yang selaras. Penerjemah membaca kembali pesan teks asli dan mengecek kesepadanan pesan dalam BSa. Bahasa sasaran dibaca kembali sambil dilakukan revisi pengetikan, pemilihan kata, penggunaan kosa kata yang konsisten, penyusunan struktur yang sesuai dengan BSa, stilistik penulis asli, dan ragam teks diperhatikan sehingga hasil terjemahan mudah dipahami oleh pembaca atau mempunyai keterbacaan (*readability*) yang tinggi. Penerjemah harus dapat menyusun BSa yang baik dan wajar sehingga diharapkan pembaca tidak mengetahui bahwa karya yang dibacanya adalah karya terjemahan. Oleh karena itu, terjemahan yang baik adalah karya terjemahan yang dapat mempengaruhi pembaca seperti teks asli mempengaruhi pembaca aslinya.

Terjemahan yang sudah jadi, bagi penerjemah belumlah selesai menurut penerbit bahkan masih dianggap terjemahan mentah (*draft*) (Nababan, 2004:22). Penerbit mempekerjakan penyunting atau penyelaras bahasa dan isi untuk mengoreksi dan memperbaiki terjemahan agar buku tersebut layak dicetak dan laku di pasar

*commit to user*

(marketable). Dengan demikian, terjemahan yang sudah diterbitkan dikerjakan melalui proses yang panjang sebelum sampai di tangan pembacanya. Begitu juga terjemahan *The Old Man and the Sea* ke *Lelaki Tua dan Laut* dan *Linguistics Across Cultures* ke *Linguistik di Pelbagai Budaya*.

### 2.2.1.2 Padanan dalam Penerjemahan

Padanan dalam terjemahan merupakan kesejajaran pesan antara bahasa sasaran dengan bahasa sumbernya. Kata **padanan** (Alwi (Pimred) (2001:808) adalah kata atau frasa dalam sebuah bahasa yang memiliki kesejajaran makna dengan kata atau frasa dalam bahasa lain. Padanan merupakan masalah utama yang harus dicapai pada seluruh teks yang diterjemahkan, namun karena teks terdiri atas satuan-satuan lingual dan konteks sosial budaya maka penerjemah harus benar-benar memperhatikan padanan semua unsur tersebut. Oleh karena itu, ukuran kesepadanan terjemahan haruslah menyeluruh, yakni dari sisi linguistik, pragmatik, dan fungsi teks yang diterjemahkan (Machali, 2000:106).

Berkait dengan padanan pesan BSu dan BSa tersebut, Nababan (2004:35-36) menjelaskan bahwa terdapat tiga alasan tidak dapat dicapainya padanan yang sebenarnya. Alasan tersebut adalah, (1) tidak mungkin suatu pesan teks yang ditulis seseorang dapat ditangkap secara menyeluruh oleh orang lain dan diungkapkan dalam BSa; (2) karya terjemahan merupakan interpretasi subjektif penerjemah terhadap teks sumber; dan (3) penerjemah tidak dapat mengetahui respon pembaca dalam bahasa sumber ketika teks tersebut pertama kali dipublikasikan. Pernyataan senada juga disampaikan oleh Machali (2000:106) berikut ini.

Penerjemahan manusia bukanlah penerjemahan mesin, bahasa bukanlah sebuah 'jaket pengaman' yang mengikat pemakainya untuk hanya memilih satu bentuk tertentu, dan penerjemah (manusia) mempunyai keunikan (pandangan, prasangka, dll) yang ikut mempengaruhinya sewaktu ia menjalani proses penerjemahan.

Karya terjemahan harus diusahakan oleh penerjemahnya mendekati pesan bahasa aslinya. Dalam hal ini, Munday (2001:47) menyebutkan lima tipe padanan yang dapat dilakukan oleh penerjemah, yakni padanan denotatif, padanan konotatif, *commit to user*

padanan normatif teks, padanan pragmatik, dan padanan formal. Padanan denotatif berkait dengan kesepadanan isi ekstralinguistik teks; padanan konotatif berkait dengan pilihan kata khususnya kata yang mempunyai kemiripan makna (bersinonim); padanan normatif teks berkait dengan tipe teks karena teks mempunyai ragam yang berbeda-beda; padanan pragmatik berhubungan dengan padanan komunikatif yang mengedepankan pembaca dalam memahami pesan dalam bahasa sasaran; dan padanan formal merupakan padanan yang berkait dengan bentuk dan estetika teks yang meliputi permainan kata dan ciri stilistik penulis bahasa sumber.

Di samping lima jenis di atas, Nida dan Taber (1969:25) dalam Leonardi (2000:5-6) menyebutkan dua jenis padanan, yakni padanan formal dan padanan dinamik. Padanan formal berhubungan dengan pesan, baik dalam bentuk maupun isi dalam bahasa sasaran. Adapun padanan dinamik adalah padanan berkait dengan pengaruh terhadap pembaca, yakni karya terjemahan seharusnya mempunyai pengaruh yang sama dengan bahasa asli mempengaruhi pembacanya.

Di samping ketujuh jenis padanan yang saling dapat dipadukan di atas, terdapat satu pendapat lagi yang cukup mewadahi ketujuhnya, yakni padanan pada setiap tingkat satuan lingual. Padanan yang dimaksud adalah padanan tingkat kata, di atas kata, gramatikal, tekstual, dan pragmatik. Pendapat tersebut dipilih peneliti karena pembahasannya lebih menyeluruh, yakni dari satuan lingual terkecil (mikro) sampai dengan yang paling tinggi atau besar (makro). Pendapat yang dimaksud tertuang dalam kutipan berikut ini (Leonardi, 2000:9-11).

*Baker explores the notion of equivalence at different levels, in relation to the translation process, including all different aspects of translation and hence putting together the linguistic and the communicative approach. She distinguishes word equivalence, above word level, grammatical equivalence, textual equivalence, and pragmatic equivalence.*

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa padanan berada mulai dari tingkat kata, di atas kata (idiom dan bentuk kolokasi), gramatikal (frasa, klausa, dan kalimat), tekstual, dan padanan pragmatik. Berikut dibahas semua tingkatan kesepadanan tersebut secara singkat.

*commit to user*

#### 2.2.1.2.1 Padanan Tataran Kata

Kata merupakan satuan lingual terkecil yang mempunyai makna. Baker (1992: 11) menyatakan *the smallest unit which we would expect to possess individual meaning is the word*. Kelas kata atau kategori kata (selanjutnya akan disebut sebagai kelas kata atau kata. Dalam bahasa Inggris kelas kata dibagi ke dalam kelas kata utama (*content words*) dan kelas kata tugas/fungsional (*functional words*). Kategori kata utama dalam bahasa Inggris terdiri atas nomina, verba, ajektiva, dan adverbial. Sharphe (1996:265) menjelaskan bahwa *content words are usually nouns, verbs, adverbs, and adjectives. They are called content words because they contain the content or meaning of a sentence*. Adapun kelas kata tugas terdiri atas pronomina, konjungtor, preposisi, dan artikel. Kedelapan kategori kata dalam bahasa Inggris tersebut mempunyai ciri masing-masing sehingga dapat dibedakan satu dengan lainnya. Misalnya, (to) *agree* (verba), *agreement* (nomina), *agreeable* (ajektiva). Di samping itu, ada sekelompok kata yang mempunyai ucapan dan tulisan sama tetapi berbeda kategori, misalnya, *name* (nomina), (to) *name* (verba) dan *water* (nomina), (to) *water* (verba). Oleh karena itu, kategori kata dan makna harus diperhatikan oleh penerjemah berdasarkan konteksnya.

Kata dalam bahasa Inggris atau bahasa-bahasa lain mempunyai banyak makna berdasarkan konteksnya. Hal ini terlihat ketika kamus bilingual dibuka. Kata bahasa Inggris *pick* misalnya, mempunyai makna ‘memetik, membuka, memihak, yang terbaik, mencungkil, menusuk, membuka, mengorek, dan membului’ (Echols dan Shadily, 2001: 428-429). Kata *cat* bukan hanya mempunyai makna ‘kucing’ sebagai binatang peliharaan karena kata tersebut mempunyai makna yang cukup bervariasi sesuai dengan konteksnya. Misalnya, *When the cat is away the mice will play* ‘Bebas sekali kalau tidak ada majikan di rumah’; *The enemy played cat-and-mouse with the prisoners* ‘Musuh mempermainkan tawananannya’; *I made him my cat’s paw* ‘Saya memperalat dia untuk kepentingan saya sendiri’; *It’s raining cats and dogs* ‘Saat ini hujan sangat lebat’ (Echols dan Shadily, 2001:102); dan *You let the cat out of the bag if you accidentally give away information which is supposed to remain a secret*  
*commit to user*



‘Kamu membuka rahasia kalau secara tidak sengaja memberitahukan informasi yang seharusnya dirahasiakan itu’ (Hands, 1998:50). Lima kalimat bahasa Inggris tersebut mengandung kategori nomina *cat* yang sama sekali tidak ada satupun yang mengacu pada jenis binatang piaraan ‘kucing’. Kelimanya mempunyai lima makna sesuai dengan konteksnya.

Penjelasan makna di atas menunjukkan bahwa kata mempunyai dua makna, yakni makna lugas atau makna denotatif (*natural meaning*) dan makna konotatif atau makna tidak lugas (*non-natural meaning*). Makna lugas, makna denotatif, atau makna sebenarnya merupakan makna yang mengacu pada referen tertentu, yakni benda, peristiwa, dan sifat. Makna tersebut didasarkan atas konvensi tertentu yang bersifat obyektif. Sedangkan makna konotatif, makna tidak lugas, makna kias, makna subyektif, atau makna sampingan adalah makna yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul pada pemakna bahasa. Misalnya *Anggota dewan menerima amplop*. Kata *amplop* dalam kalimat tersebut mempunyai makna *uang suap* dan bukan merujuk pada benda amplop itu sendiri. Menghadapi hal di atas, penerjemah diharapkan dapat menentukan makna yang dimaksud berdasarkan konteks sosial dan budaya bahasa sumber dan bahasa sasarannya.

Di samping dari sisi makna di atas, kata dapat dipandang dari segi bentuknya dan/atau pembentukannya, antara lain, kata tidak hanya terdiri atas satu morfem bebas tetapi banyak kata dalam bahasa Inggris yang terbentuk lebih dari satu morfem. Misalnya, kata *inconceivable* terdiri atas 3 morfem, yakni morfem terikat *in-* bermakna meniadakan, *conceive* morfem bebas yang bermakna ‘memahami’, ‘membayangkan’, ‘menggambarkan’, *-able* bermakna ‘dapat’. Jadi, kata *inconceivable* bermakna ‘tak dapat dibayangkan’, ‘tak dapat digambarkan’, dan ‘tak dapat dipahami’. Adapun kata yang terdiri atas lebih dari satu morfem dan mempunyai fungsi gramatikal misalnya *funds* (*fund* dan *-s*) ‘dana’ mengandung pemarkah jamak sufiks *-s* sebagai kategori nomina dan *fund* bermakna ‘mendana’ sebagai kategori verba yang akan mengalami proses sufiksasi dengan penambahan *-s* sebagai pemarkah predikat yang digunakan pada *present* untuk subjek tunggal

*commit to user*

(misalnya, *she* atau *he*); *manageress* ‘pemimpin wanita’ mengandung pemarkah gender perempuan pada *-ess*; *considered* mengandung pemarkah *tense* pada *-ed* (Baker, 1992:11-12).

Berdasarkan contoh dan pernyataan di atas, dapat dipahami pula bahwa penetapan padanan makna kata antarbahasa tidak selamanya dapat dilakukan dengan cepat dan tepat. Hal ini disebabkan oleh ditemukannya banyak kata yang tidak mempunyai padanan pada bahasa lain karena konsep maknanya tidak ada dalam bahasa tersebut. Oleh karena itu, pada penerjemahan kata dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia tidak selamanya dapat ditetapkan padanan yang tepat sehingga terdapat istilah kesepadanan (*equivalent*) dan tidak sepadanan (*non-equivalent*).

Berkait dengan penetapan padanan satuan lingual kata, Baker (1992:22-42) menjelaskan beberapa masalah ketidaksepadanan secara umum dan strategi yang digunakan untuk mencapai kesepadanan. Masalah ketidaksepadanan kategori kata dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, antara lain, (1) kata yang mengungkapkan konsep yang sama sekali tidak dikenal dalam budaya BSa, (2) kata BSu yang mengungkapkan konsep yang dikenal dalam budaya sasaran tetapi tidak ada aktivitas dan benda yang dirujuknya. Kata tersebut dapat abstrak dan konkrit yang berkait dengan agama, kepercayaan, adat-istiadat, dan nama makanan, (3) kata BSu mempunyai makna yang kompleks dan tidak biasa digunakan dalam BSa, (4) terdapat perbedaan makna antara BSu dan BSa, (5) BSa hanya mempunyai kata khusus (*hyponymy*) dan tidak mempunyai kata yang umum (*superordinate*), (6) BSa tidak mempunyai kata khusus (*hyponymy*), (7) terdapat perbedaan persepektif fisik dan interpersonal antara BSu dan BSa, (8) BSa dan BSu mempunyai perbedaan makna ekspresif, (9) BSa dan BSu mempunyai perbedaan bentuk, (10) terdapat perbedaan frekuensi dan tujuan penggunaan kata tertentu antara BSu dan BSa, (11) terdapat penggunaan kata pinjaman dalam BSu.

Masalah ketidaksepadanan kata di atas dapat diatasi dengan delapan strategi oleh penerjemah profesional (Baker, 1992:26-42), yakni diterjemahkan dengan (1) menggunakan kata yang umum (*superordinate*), (2) menggunakan kata yang netral, *commit to user*

(3) menggantikan kata yang mempunyai pengaruh sama terhadap pembaca BSU dan BSa, (4) cara meminjam kata tersebut (asli) dan menambahkan penjas dalam bahasa sasaran, (5) memparafrase dengan menggunakan kata yang masih berkait, (6) memparafrasa dengan kata yang tidak berkait, (7) menghilangkan kata asli dengan pertimbangan tidak mengubah pesan secara keseluruhan konteks, dan (8) memberikan ilustrasi dan penjelasan yang mendalam. Kedelapan strategi tersebut dapat diterapkan ke seluruh kategori kata BSu ke dalam BSa.

#### 2.2.1.2.2 Padanan di atas Tataran Kata

Padanan di atas kata berkait dengan kegiatan penerjemahan menurut Baker (1992: 46-79) ditekankan pada *type of lexical patterning* bentuk *collocation* (*collocation range and markedness, and collocation and register*), *idioms and fixed expressions*. Baker menjelaskan aneka kombinasi kata dalam kolokasi dan idiom.

Kolokasi (*collocation*) adalah seluruh kemungkinan sederetan kata dalam lingkungan yang sama, misalnya *bank, cheque, money, account, interest, and pay; dapur, garam, gula, lada, bumbu, sayur, daging, ikan, tempe, tahu, dan sambal*. Di samping itu, kolokasi berarti asosiasi yang tetap antara kata dengan kata lain dalam lingkungan yang sama (Hasan (Pimred), 2001:581) sehingga mempunyai barisan atau jajaran kolokasi yang beraneka macam (*collocation range*). Misalnya, kata *dry* dapat berkolokasi dengan beberapa kata yang lain dan mempunyai makna yang berbeda-beda. Susunan kolokasi tersebut adalah *dry cow* 'sapi yang tidak menghasilkan susu'; *dry wine* 'anggur dengan kadar gula rendah'; *dry run* 'latihan menembak dengan peluru kosong'; *dry goods* 'kain-kain baju atau bahan tekstil'; *dry ice* 'batu karbon dioksida'; *dry rot* 'penyakit kayu atau tumbuh-tumbuhan'. Dalam menghadapi bentuk bahasa semacam itu penerjemah sering mendapat kesulitan menemukan padanan yang sesuai dalam bahasa sasaran. Namun demikian, makna *collocation range* dapat dirunut dari kata yang membentuknya. Sebaliknya bentuk idiom dan *fixed expression* lebih rumit lagi.

Idiom ungkapan beku (*frozen expression*) yang tidak mempunyai variasi bentuk dan maknanya tidak dapat dirunut dari unsur pembentuknya. Misalnya, *bury*  
*commit to user*

*the hatchet* ‘menjadi rukun lagi setelah bertengkar’; *pass the buck* ‘menolak tanggung jawab’; dan *Killing two birds with one stone* ‘Sambil menyelam minum air’, *kick the bucket* ‘meninggal’. Empat idiom tersebut tidak dapat dibolak-balik letak katanya, tidak dapat ditambahkan kata baru, tidak dapat dihilangkan salah satu kata yang ada, tidak dapat diganti dengan kata lain, dan tidak dapat diubah strukturnya (Baker, 1992:63). Ungkapan lainnya yang berada di atas tingkat kata adalah *fixed expression* dan *proverb*. Ungkapan tersebut termasuk ungkapan tetap yang tidak mempunyai variasi bentuk namun maknanya sering dapat dilihat dari unsur pembentuknya. Misalnya, *ladies and gentlemen*, *all the best*, dan *as a matter of fact*. Dalam hal ini Baker (1992:65) juga menyampaikan bahwa penerjemah sering menemui kesulitan dalam mengenali bentuk idiom dan *fixed expression* dan tidak semua bentuk bahasa tersebut mempunyai makna sepadan antara BSu dan BSa. Hal tersebut disebabkan oleh adanya idiom dan *fixed expression* yang jelas, suram, dan menyesatkan dalam semua bahasa.

Penerjemah mempunyai empat strategi dalam menerjemahkan idiom dan *fixed expression*, yaitu (1) diterjemahkan ke dalam bentuk idiom yang sepadan dalam bahasa sasaran (*idiom translated into idiom*); (2) diterjemahkan ke dalam idiom yang mempunyai pesan sama tetapi bentuk berbeda (*an idiom of similar meaning but dissimilar form*); (3) diterjemahkan dengan cara diparafrasakan (*idiom translated into non idiom*), dan (4) dihilangkan (*omitted*) (Baker, 1992:72-77; Nida and Taber, 1969: 106; Rosetta, 1994:318-319). Di samping kata yang berkolokasi, idiom, dan ungkapan beku (*frozen expression*) lainnya, padanan di atas kata berkait dengan frasa, klausa, kalimat, paragraf dan teks dibahas tersendiri.

### 2.2.1.2.3 Padanan Gramatikal

Padanan gramatikal menyangkut satuan lingual di atas kata yang berbentuk frasa, klausa, dan kalimat. Perlu dipahami bahwa struktur frasa, klausa, dan kalimat BSu berbeda dengan BSa sehingga penerjemah perlu menetapkan padanan gramatikal bahasa-bahasa tersebut agar teks yang dihasilkannya dapat diterima pembaca dalam bahasa sasaran. Perbedaan kaidah gramatikal antara BSu dan BSa terfokus pada

*commit to user*

berbedanya *time, numbers, gender, person, tense, aspect, shape*, dan *voice* (Baker, 1992: 87-102). Misalnya, *tense* dikenal dalam bahasa Inggris berkait dengan berubahnya bentuk kata kerja ketika kata tersebut berfungsi sebagai predikat dalam suatu kalimat dengan waktu yang berbeda-beda. Sedangkan dalam bahasa Indonesia *tense* (kala) tidak dikenal karena tidak akan mengubah bentuk kata kerja sama sekali. Oleh karena itu, padanan gramatikal harus dicapai dengan menyesuaikan struktur yang ada dalam bahasa tersebut. Penerjemah tidak boleh terikat dengan struktur yang terdapat dalam BSu tetapi harus menyusun kalimat BSa yang wajar sehingga mudah dipahami oleh pembaca target. Sebagai contoh, kalimat bahasa Inggris *I broke my leg* diterjemahkan 'Kaki saya patah' dan bukan \**Saya mematahkan kaki saya*.

Berkait dengan padanan gramatikal, Baker (1992:83) menegaskan bahwa *Grammar is a set of rules which determine the way in which units such as words and phrases can be combined in a language and the kind of information which has to be made regularly explicit in utterances*. Tata bahasa merupakan seperangkat kaidah yang digunakan sebagai acuan untuk menyusun satuan lingual kata menjadi frasa, frasa menjadi klausa, dan klausa menjadi kalimat dalam bahasa. Satuan lingual frasa, klausa, dan kalimat tersebut termasuk dalam sistem gramatikal pada bidang sintaksis dan mempunyai pesan khusus sesuai dengan kaidah yang berlaku dan konteks sosial budaya bahasa penggunaannya.

Frasa merupakan kelompok kata yang tidak bersifat predikatif. Urutan letak kata (*word order*) frasa bahasa Inggris berbeda dengan bahasa Indonesia sehingga penerjemah seharusnya memahami perbedaan tersebut agar pada waktu menerjemahkan satuan lingual frasa tidak banyak mengalami kesulitan. Dalam menerjemahkan frasa, penerjemah harus mengetahui dan memulainya dari kata inti (*headword*) baru kemudian dilanjutkan pada pewatas kecuali terdapat pewatas keterangan kuantitas (Soemarmo, 2001:7). Adanya perbedaan struktur frasa bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia menuntut penerjemah memahami keduanya agar kesulitan mudah diatasi. Misalnya, struktur frasa bahasa Inggris *source language* dan *target language* dalam bahasa Indonesia menjadi 'bahasa sumber' dan 'bahasa *commit to user*'



sasaran'. Frasa-frasa tersebut mempunyai kata inti (*headword*) yang letaknya sangat berbeda, kata *language* sebagai inti dalam bahasa Inggris terletak di belakang pewatas (*modifier*), sedangkan sebagai padanan kata tersebut dalam bahasa Indonesia adalah 'bahasa' terletak di depan pewatasnya. Kasus seperti contoh tampaknya sederhana. Namun demikian, bagi penerjemah di Indonesia menjadi masalah yang cukup sulit. Terbukti pada penelitian yang dilakukan Haryanti (2003) ditemukan bahwa beberapa penerjemah yang berada di Surakarta menerjemahkan kedua frasa tersebut menjadi *\*sumber bahasa* dan *\*target bahasa*. Oleh karena itu, makna frasa dapat ditentukan oleh struktur dan leksikon yang digunakan sebagai pendukung, yakni adanya kata inti, pewatas, dan konteks yang menyertainya.

Di samping itu, struktur klausa dan kalimat BSu dan BSa tidak selalu sama sehingga penerjemah diharapkan melakukan banyak berlatih atau praktik penerjemahan teks yang terdiri atas kalimat-kalimat. Dengan banyak berlatih diharapkan ketika penerjemah menghadapi teks yang terdiri atas banyak klausa dan kalimat tidak terlalu susah menerjemahkannya ke dalam BSa. Klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi. Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia mempunyai dua jenis klausa, yakni klausa bebas (*main clause*) dan klausa terikat (*subordinate clause*). Klausa bebas merupakan klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna, sedangkan klausa terikat adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna tetapi hanya berpotensi sebagai kalimat tidak sempurna.

Berdasarkan penjelasan di atas, rangkaian kata menjadi kalimat yang bermakna ditentukan oleh segmen kontur intonasi dan konteksnya. Berdasarkan intonasinya, kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi kalimat deklaratif atau berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Perbedaan istilah dan struktur antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia juga membedakan pengertian, konsep, dan jenisnya sehingga dalam terjemahan bisa terjadi perubahan pesan. Perubahan tersebut bukan hanya pada pesan tetapi juga pada informasi dan struktur yang tidak ada dalam bahasa sumber ada dalam bahasa sasaran atau sebaliknya (Baker, 1992: 86).

*commit to user*

#### 2.2.1.2.4 Padanan Paragraf

Paragraf merupakan salah unsur yang terdapat di dalam teks atau wacana. Paragraf adalah komposisi yang terdiri atas sekelompok kalimat yang paling tidak mempunyai satu ide pokok dengan pola, urutan, atau kerangka tertentu. Macdonald and Macdonald (1996:71) menyatakan

*A paragraph is a group of sentences, usually two or more, which tries to communicate at least one main idea (but perhaps more) through a certain pattern, order, or framework. Perhaps the best definition is that a paragraph is a composition in miniature.*

Satu komposisi paragraf juga harus disusun seperti komposisi teks atau wacana, yakni harus mempunyai kalimat utama (*topic sentence*), pengembangan atau penjelas (*controlling sentences*) yang mendukung topik, konektor yang menyatukan ide yang dituangkan, dan kalimat simpul (*a concluding sentence*) yang mengakhiri suatu paragraf. Sebuah paragraf biasanya dikembangkan sesuai dengan topik, tujuan, dan pembaca atau pendengar yang ditujunya. Oleh karena itu, dalam menerjemahkan teks atau wacana penerjemah harus mampu menangkap dan memahami pesan yang terdapat dalam setiap paragrafnya.

Penentuan pesan setiap paragraf sebaiknya diperhatikan mulai dari penerjemahan topik, pengembang, dan simpulannya. Di samping itu, kohesi dan koherensi antarkalimat dalam paragraf tidak boleh diabaikan oleh penerjemah. Penerjemah harus dapat menangkap lebih dahulu pesan kalimat utama dalam paragraf, pesan kalimat-kalimat pengembangnya, dan simpulannya. Dengan demikian, seorang penerjemah profesional akan memahami pesan paragraf yang padu dalam setiap unturnya karena konektor dalam paragraf menyatukan setiap satuan lingual yang membentuk paragraf sesuai dengan pengembangannya.

Teknik pengembangan paragraf disesuaikan dengan tujuan penulisan teks dan pembaca yang dimaksudkan. Teknik pengembangan yang dimaksud adalah definisi, contoh, sebab akibat, komparasi, argumentasi, proses, analogi, deskripsi, dan narasi. Adapun konektor/konjungtor penyatu paragraf dalam bahasa Inggris yang biasa

digunakan antara lain *for example, for instance, furthermore, moreover*, dan *specifically* digunakan untuk teknik pengembangan contoh. Adapun *therefore, consequently, as a result, for the reason, on the whole, thus, then, since, and that is why*, dan *finally* digunakan untuk teknik pengembangan paragraf sebab akibat (Reid, 1992:70-72). Untuk itu, penerjemah harus mengenali tanda dan konektor pengembangan paragraf sampai teks sehingga dalam membaca teks dapat secepatnya menentukan padanan dalam bahasa sasarannya.

#### 2.2.1.2.5 Padanan Teksual

Teks merupakan satuan lingual tertinggi di atas kalimat. Satuan lingual tertinggi yang dimaksud mempunyai fungsi, yakni bukan saja dilihat dari bentuk rangkaian kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf tetapi juga harus dimengerti bahwa rangkaian tersebut merupakan kesatuan makna yang ditulis atau diucapkan berdasarkan konteks tertentu. Rangkaian satuan bahasa yang dinamakan teks dapat dikatakan baik apabila mudah dipahami, bertekstur, berkohesi, dan berkoherensi (Halliday, 1985:7). Oleh karena itu, seorang penerjemah diharapkan dapat memahami teks dan pesan teks BSu secara baik sehingga dalam merangkai kembali kalimat dalam teks BSa tetap berpegang pada padanan pesan, yakni padanan tekstual.

Padanan tekstual berkaitan dengan informasi dan kohesi yang disampaikan dalam BSa. Penerjemah harus menyadari bahwa padanan tekstual merupakan sesuatu yang amat penting karena pesan teks BSu akan dituliskannya ke dalam BSa. Semua satuan lingual yang berada dalam teks harus dipahami penerjemah sehingga ketika dia menerjemahkan satu kalimat tidak mungkin mengabaikan kalimat sebelum dan kalimat yang menyertainya. Selain itu, penerjemah harus memahami konteks yang terdapat dalam teks atau wacana seperti situasi, pembicara, pendengar (pembaca), waktu, tempat, adegan, topik, tujuan, peristiwa, bentuk amanat, kode, sarana, dan tekstur teks.

Tekstur merupakan ciri penting teks karena pemahaman terhadap tekstur memberikan petunjuk untuk memahami bahasa sumber secara mudah. Hal ini akan menjadikan penerjemah mudah menangkap pesan dan menulis kembali pesan tersebut

*commit to user*

ke dalam teks sasaran yang kohesif dan koheren. Di samping itu, Leonardi (2000:6) menambahkan bahwa terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan oleh penerjemah dalam menerjemahkan teks, yaitu pembaca yang dituju, tujuan menerjemahkan, dan jenis teks yang diterjemahkan. Jadi, dalam menganalisis teks BSu penerjemah harus sudah dapat menentukan makna dan maksud suatu kata, klausa, kalimat, paragraf dan menetapkan padanannya dalam BSa.

Satu kata yang ada dalam suatu konteks harus dilihat dari berbagai aspek, misalnya register, budaya, dan pragmatiknya. Penerjemah dapat menentukan makna satuan lingual tersebut berdasarkan lingkungan yang menyertainya. Selain itu, penerjemah harus memahami konteks kalimat yang diterjemahkannya sehingga pesan yang disampaikan dalam BSa tidak menyimpang dengan yang dimaksud penulis asli. Penerjemah harus mampu menuliskan kembali pesan teks ke dalam BSa secara wajar (*smooth translation*). Dengan demikian, pembaca benar-benar merasakan bahwa teks yang dibacanya bukanlah karya terjemahan (*clumsy translation*) (Baker, 1992:57). Brockbank (2001:2) menyatakan "*A translator's most important skill is writing in the target language. Every translation should sound as if it never existed in a foreign language.*" Keterampilan terpenting yang harus dimiliki penerjemah adalah menulis dalam BSa yang wajar. Bahasa yang wajar tidak tampak seperti terjemahan dan seolah-olah karya tersebut tidak ada dalam BSu.

#### **2.2.1.2.6 Padanan Pragmatik**

Selama dalam proses menerjemahkan, penerjemah mengalami banyak kesulitan berkaitan dengan perbedaan latar belakang sosial dan budaya. Hal ini menyebabkan penerjemah sering mengalami kesulitan dalam menentukan makna dan maksud suatu ungkapan. Teks tidak saja mempunyai makna secara semantis tetapi maksud secara pragmatis juga sering dijumpai sehingga implikatur suatu teks harus pula dipahami oleh penerjemahnya.

Memahami makna dan maksud tuturan bukanlah hal yang mudah karena penutur atau penulis sering menyampaikan pesan secara implisit. Oleh karena itu,

penerjemah harus dapat menyimpulkan sendiri pesan yang terdapat dalam BSu. Berkait dengan ungkapan tersebut Abdellah (2004:1-2) menyatakan

*Understanding utterance is not simply matter of knowing the meaning of the words uttered and the way in which they are combined. It also involves drawing inferences based on the basis of non-linguistic information and assumption that the speaker has aimed to meet certain general standards of communication. And each language has a preference for coherent device which is mainly used to convey meaning and impressions that are not literally stated in the text.*

Berkait dengan pemahaman ungkapan yang nonliteral, penerjemah dituntut untuk menganalisisnya dengan pendekatan pragmatik sehingga bila berhadapan dengan ungkapan atau tuturan yang menuntut pemahaman suatu implikatur penerjemah tidak mengalami banyak masalah. Abdellah (2004:4) juga menyatakan bahwa

*The problem now for the translator is how to convey these implicatures into another language that may use very different linguistic and non-linguistic devices for conveying the same meaning. Even if the two languages use the same devices, I do not think that they will be applied to the same parts of speech as the source language.*

Hal senada diungkapkan oleh Baker (dalam Leonardi, 2000:9-10)

*Implicature is not about what is explicitly said but what is implied. Therefore, the translator needs to work out implied meaning in translation in order to get the source text message across. The role of the translator is to recreate the author's intention in another culture in such a way that enables the target culture reader to understand it clearly.*

Penerjemah mempunyai peran menyampaikan makna tersurat dan tersirat yang ada dalam BSu ke dalam BSa sehingga teks terjemahan dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah dan pesan tidak berubah.

### **2.2.1.3 Strategi Mencapai Keakuratan Terjemahan**

Berdasarkan uraian mengenai seluruh padanan di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemah sebaiknya mempertimbangkan seluruh aspek teks, baik linguistik



maupun ekstralinguistik dalam proses menerjemahkan teks agar tujuan dapat dicapai. Oleh karena itu, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh penerjemah untuk mencapai padanan pesan antara bahasa terjemahan dengan bahasa sumbernya.

Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai tujuan khusus (Hasan (Pimred), 2001:1092). Istilah strategi menurut Baker (1992:26) dan Nababan (2004:37) adalah cara yang cermat berkait dengan berbagai kegiatan yang akan digunakan penerjemah untuk mendapatkan pesan karya terjemahan yang sepadan dengan pesan bahasa aslinya. Strategi yang dapat dilakukan penerjemah untuk mendapatkan pesan teks terjemahan yang sepadan dengan teks sumber, adalah menambah informasi (*addition or gain of information*), mengurangi informasi (*deletion or omission or loss of information*) (Brislin, 1976:10-11; Nida, 1964:228; Baker (1992:40) dan Bell, 1991:6). Strategi lainnya adalah mengadopsi atau memungut (*adoption*) langsung, mengadaptasi (*adaptation*) (Rochayah, 2000:71 dan Newmark, 1988:46), dan menyesuaikan struktur (*structural adjustment*) (Nida, 1969:112) dengan melakukan beberapa pergeseran (*translation shifts*).

Kesepadanan pesan dapat dilakukan dengan menambahkan informasi (*addition/gain of information*) yang diperlukan. Hal ini dilakukan apabila acuan yang sepadan dari satuan lingual B<sub>Su</sub> tidak terdapat dalam B<sub>Sa</sub>. Misalnya, kata *kembar mayang*, *klepon*, *sedhekah bumi*, dan *cundhuk mentul* dalam bahasa Jawa tidak mempunyai acuan benda, tindakan, atau sifat dalam bahasa Inggris. Dalam menghadapi kasus semacam ini, penerjemah tidak boleh sekadar memungut (*adoption*) istilah tersebut ke dalam terjemahan bahasa Inggris tetapi harus memberi penjelasan secukupnya dengan mempertimbangkan target pembacanya. Oleh karena itu, penambahan informasi dapat dilakukan apabila memang diperlukan.

Strategi lainnya adalah mengurangi informasi (*deletion or omission or lost of information*). Mengurangi informasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan penerjemah untuk mencapai kesepadanan pesan apabila memang diperlukan. Pengurangan informasi juga dapat terjadi karena acuan antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran mempunyai sedikit perbedaan makna, misalnya kata *commit to user*

*cattle: oxen* (lembu jantan), *bulls* (sapi jantan untuk karapan), *bullocks* (sapi jantan), *cows* (sapi, lembu) (Hornby, 1995:134); *cattels have displaced sheep in the area: cows, oxen, (male) bulls, bullock, steers; (fem) cows, milk cows, dairy* (perusahaan susu) *cattle, (young) calves* (anak sapi), *weaners* (sapi yang disapih dari induknya), *heifers* (sapi muda yang belum mempunyai daging di bagian betis) (Word Finders, 1985:1); ternak lembu sapi (Echols, 2001:103). Padanan leksikal yang dapat mengisi kata bahasa Indonesia ternak dalam bahasa Inggris adalah *cattle* yang tentunya terdapat pengurangan makna dan informasi karena kata *ternak* bahasa Indonesia mempunyai acuan yang lebih luas. *Ternak* mengacu pada binatang yang dipelihara, berupa *lembu, kuda, kambing, ayam burung puyuh, itik, menthok, cacing, jangkrik*, untuk dibiakkan dengan tujuan produksi (Hasan (Pimred), 2001:1184). Oleh karena itu, *cattle* tidak dapat diterjemahkan dengan kata **ternak** saja tetapi harus dengan penjelasan tambahan.

Di samping pengurangan informasi, mengadopsi atau memungut (*adoption or loan or borrowing word*) kata bahasa sumber dapat juga dilakukan oleh penerjemah apabila kata atau ungkapan tersebut tidak mempunyai acuan dalam bahasa sasaran. Kata *halloween, thanksgiving, dan cherry blossom* tidak mempunyai acuan dalam bahasa Indonesia karena makna yang terkait dengan ketiga kata tersebut bukanlah budaya orang Indonesia. Oleh karena itu, ketiga kata tersebut dipinjam atau dipungut langsung ke dalam bahasa Indonesia. Kata yang dipungut atau diadopsi ke bahasa Indonesia ataupun ke bahasa Inggris biasanya kata yang berkaitan dengan budaya dan nama (orang, kota, negara, binatang, pohon, gunung, dan makanan).

Strategi lain yang dapat digunakan penerjemah untuk mencapai kesepadanan pesan adalah dengan mengadaptasi. Mengadaptasi berarti melakukan penyesuaian yakni penyesuaian bentuk, pengucapan, dan penulisan, misalnya, kata *computer* dapat diadaptasi menjadi 'komputer', dan kata sarung dalam bahasa Indonesia diadaptasi dalam bahasa Inggris menjadi *sarong*. Terkait dengan pernyataan ini, Rochayah (2000:71) menjelaskan bahwa "adaptasi adalah mengupayakan padanan kultural antara situasi tertentu."

*commit to user*

Strategi terakhir adalah dengan melakukan pergeseran-pergeseran dan salah satunya adalah melakukan penyesuaian struktur (*structural adjustment*) atau dengan pergeseran struktural (*structural shifts*). Pada subbab berikut akan dijelaskan lebih lengkap berkait dengan pergeseran dalam terjemahan karena pergeseran merupakan bahasan dalam penelitian ini.

#### 2.2.1.4 Pergeseran Terjemahan

Pergeseran terjemahan atau *translation shifts* merupakan pergeseran satuan lingual dari B<sub>Su</sub> ke dalam B<sub>Sa</sub> yang sengaja dilakukan oleh penerjemah dengan tujuan mempertahankan pesan dan kewajaran berbahasa. Pesan hasil terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang sepadan seharusnya tidak terikat pada bentuk bahasa sumbernya. Hanya kalimat-kalimat sederhana terbatas yang kadang terikat strukturnya dengan B<sub>Su</sub> sehingga penerjemah dapat menggunakan jenis terjemahan kata perkata (*word-for-word translation*) untuk memadankan pesannya. Kalimat yang tidak dapat diterjemahkan kata perkata biasanya dilakukan penyesuaian sesuai dengan sistem yang ada dalam B<sub>Sa</sub> agar pesan tetap sepadan dan bahasa yang digunakan wajar. Penyesuaian yang dimaksud adalah dilakukannya pergeseran-pergeseran yang dikenal dengan pergeseran terjemahan (*translation shifts*).

Pergeseran dalam terjemahan dapat dilakukan secara menyeluruh, baik satuan lingual, maksud, tujuan penulisan, maupun fungsi teks itu sendiri. Berkait dengan pergeseran, Rochayah (2000:62-71) menjelaskan bahwa dalam proses penerjemah terdapat dua jenis pergeseran, yakni pergeseran bentuk atau transposisi dan pergeseran makna atau modulasi. Pergeseran bentuk meliputi pergeseran yang disebabkan perbedaan kaidah atau sistem; pergeseran disebabkan struktur gramatikal dalam B<sub>Su</sub> tidak ada dalam B<sub>Sa</sub>; pergeseran dilakukan karena alasan kewajaran ungkapan; dan pergeseran dilakukan untuk mengisi kekosongan kosakata.

Adapun pergeseran makna atau modulasi dibagi menjadi dua, yakni modulasi wajib dan modulasi bebas yang disebabkan terjadinya pergeseran bentuk. Pergeseran modulasi terjadi karena tidak terdapat padanan B<sub>Sa</sub> terhadap kata, frasa, dan struktur B<sub>Su</sub>. Oleh karenanya, penerjemah perlu menetapkan pasangan kata yang hanya ada

*commit to user*

salah satu padanannya dalam bahasa sasaran, struktur aktif dalam B<sub>Su</sub> menjadi pasif dalam B<sub>Sa</sub> atau sebaliknya, dan struktur subjek yang dibelah dalam B<sub>Sa</sub> (bahasa Indonesia) perlu disatukan dalam B<sub>Sa</sub> (bahasa Inggris). Adapun modulasi bebas merupakan proses penerjemahan yang dilakukan karena alasan nonlinguistik yang bertujuan memperjelas makna, kesetalian dalam B<sub>Sa</sub>, dan padanan yang alami.

Bentuk-bentuk pergeseran terjemahan pertama kali dicetuskan oleh Catford pada tahun 1965 dalam penelitiannya terhadap terjemahan dari bahasa Rusia dan Perancis ke bahasa Inggris. Selanjutnya, Catford (1974:73-78) membagi pergeseran terjemahan menjadi dua, yakni *level shifts* dan *category shifts*. *Category shifts* dibagi menjadi *structure shifts*, *class shifts*, *unit shifts*, dan *intra-system shifts*.

Pergeseran tataran (*level shifts*) terjadi apabila salah satu tataran linguistik dalam B<sub>Su</sub> mempunyai padanan tataran yang berbeda dalam B<sub>Sa</sub>. Ditekankan oleh Catford (1974:73-74) bahwa level atau tataran dalam bahasa yang dimaksud adalah level fonologi, grafologi, leksis, dan tata bahasa. Namun demikian, yang memungkinkan terjadinya pergeseran level dari bahasa Rusia dan Prancis ke bahasa Inggris hanya terjadi dari tataran gramatikal ke leksis atau sebaliknya dan tidak mungkin terjadi pada level fonologi dan grafologi. Pernyataan Catford tersebut sebagai berikut.

*...translation between the levels of phonology and graphology - or between either of these levels of grammar and lexis - is impossible. Translation between these levels is absolutely ruled out by our theory, which posits relationship to the same substance as the necessary condition of translation equivalence. We are left, then, shift from grammar to lexis and vice-versa as the only possible level-shifts in translation.*

Contoh pergeseran level dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia terjadi karena ada perbedaan struktur yang berkaitan dengan perubahan verba karena berbeda waktu. Kata dan frasa kerja dalam suatu gramatikal *write*, *writes*, *is writing*, *was writing*, dan *wrote* mempunyai padanan dalam tataran leksikon *menulis* dalam bahasa Indonesia.

Pergeseran kategori (*category shifts*) dibagi ke dalam *structure shifts*, *class shifts*, *unit shifts*, dan *intra-system shifts*. *Structure shifts* adalah pergeseran struktur yang terjadi dari suatu struktur BSu ke dalam struktur yang berbeda dalam BSa. Shuttleworth and Cowie (1997:159-160) menjelaskan bahwa ‘*structure shift is a type of category shift which involves a change in grammatical structure between ST and TT.*’

*Class shifts* dalam terjemahan terjadi ketika kelas kata hasil terjemahan berubah dari kelas kata bahasa sumbernya. Catford (1974:78) menjelaskan bahwa “*class shifts occurs when the translation equivalent of a SL item is a member of a different class from the original item*”. Catford dalam Shuttleworth and Cowie (1997:18) menjelaskan bahwa “*class shifts is a type of category shift which involves translating an SL item by means of a TL item belonging to a different grammatical class.*” Misalnya: *a medical student* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ‘seorang mahasiswa kedokteran’. *Medical* masuk kategori kata ajektiva tetapi kata ‘kedokteran’ merupakan kategori kata benda dan dalam frasa tersebut berfungsi sebagai pewatas kata inti mahasiswa.

Pergeseran lainnya adalah pergeseran tataran (*unit shifts*) merupakan pergeseran yang terjadi apabila kesepadanan antara suatu satuan lingual dalam satu tataran bahasa sumber dengan suatu satuan lingual dalam tataran yang berbeda dalam bahasa sasaran. Catford (1974:79) menjelaskan bahwa “*unit shift involves changes of rank - that is - departures from formal correspondence in which the translation equivalence of a unit at one rank in the SL is a unit at a different rank in the TL.*” Pergeseran tersebut dapat terjadi pada terjemahan tingkat kata ke frasa, dari frasa ke klausa dan/atau sebaliknya.

*Intra-system shifts* merupakan pergeseran terjemahan yang terjadi karena adanya pergeseran *intra-system* dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Catford (dalam Shuttleworth, 1997:88) menjelaskan

*intra-system shift is a type of category shift which occurs when SL and TL possess systems which approximately correspond formally as to*

*commit to user*



*their constitution, but when translation involves selection of a non-corresponding term in the TL system.*

Seperti pergeseran lainnya, *intra-system shift* menuntut penerjemah melakukan pergeseran tersebut karena sistem bahasa sasaran menuntut hal itu. Misalnya perubahan dari jamak ke tunggal yang terdapat dalam novel *A Farewell to Arms* dan terjemahannya.

BSu : *The next year there were many victories.* (p.8)

BSa : 'Tahun berikutnya banyak diperoleh kemenangan.'

Bahasa sumber pada contoh di atas menunjukkan bahwa terdapat nomina bentuk jamak *victories* diterjemahkan ke bahasa Indonesia dalam nomina bentuk tunggal 'kemenangan' dengan penanda jamak 'banyak'. Kasus tersebut merupakan kasus wajar karena kedua bahasa tersebut mempunyai sistem penggunaan bahasa yang berbeda. Bentuk jamak dalam bahasa Inggris harus ditambah *-s/-es* sedangkan dalam bahasa Indonesia bentuk jamak dapat dituliskan dengan *pengulangan*, penambahan *para*, penambahan *number* seperti *banyak*, *beberapa*, atau dengan *jumlah tertentu*, *dua*, *tiga*, *empat*, dan tanpa penanda sama sekali.

Berdasarkan uraian dan contoh di atas, peneliti mempunyai pandangan yang agak berbeda dengan pengelompokan pergeseran terjemahan Catford. Istilah kategori dalam bidang bahasa pada umumnya disinonimkan dengan kelas (*class*) sehingga kategori kata juga disebut kelas kata. Pada pembagian pergeseran kategori terjemahan (*category shifts*), Catford menyebutkan bahwa pergeseran kelas (*class shifts*) dan pergeseran struktur (*structure shifts*) berada di dalamnya. Namun demikian, peneliti berusaha menyamakan persepsi dengan istilah yang sudah banyak digunakan bahwa kategori kata bersinonim dengan kelas kata sehingga pergeseran kategori menjadi salah satu fokus penelitian ini karena *class shifts* tidak berbeda dengan *category shifts*. Fokus lain adalah pergeseran struktur (*structure shifts*) terjemahan yang dianalisis secara terpisah dan bukan merupakan subpergeseran kategori terjemahan seperti yang disebutkan sebelumnya.

### 2.2.1.5 Teks Sastra dan Penerjemahannya

Teks sastra adalah teks karya-karya penulis fiksi yang berupa puisi, drama, cerpen, cerbung, naskah film, komik, novela, dan novel. Para penulis fiksi mempunyai kebebasan mengungkapkan kreasi, seni, dan luapan emosi sehingga secara umum akan berpengaruh pada pemilihan kata, gaya, dan ragam bahasa yang digunakannya.

#### 2.2.1.5.1 Ciri-ciri Pemakaian Bahasa dalam Teks Sastra

Karya sastra adalah karya fiksi yang merupakan kreasi berdasarkan luapan emosi spontan maupun dengan berbagai renungan yang mampu mengungkapkan aspek estetik, baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Aspek estetik bahasa diungkapkan melalui aspek puitik dan fungsi puitik (*poetic function*) yang biasanya disebut dengan struktur luar (*surface structure*). Adapun aspek estetik makna dapat diungkapkan melalui aspek struktur batin (*deep structure*) (Fanani, 2000:6). Pengertian lain disampaikan oleh Selden (1986:52) bahwa *the literary work, we have long felt, is the child of an author's creative life, and expresses the author's essential self. The text is the place where we enter into a spiritual or humanistic communion with an author's thoughts and feelings*. Oleh karena itu, karya sastra merupakan karya kreatif penulis yang berisi luapan emosi dan seni yang memiliki ciri khas dalam pemakaian bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa karya yang lain.

Pemakaian bahasa dalam karya sastra atau fiksi sesuai dengan pengertiannya, adalah mudah, komunikatif pragmatis, inkonvensional, tunggal, majemuk, makna konotatif dan denotatif, abstrak, imajinatif, dinamis, multi interpretatif (perbedaan penafsiran antarpembaca), paedagogis, bombastis, istana-sentris, historik, dan bersifat kronologis. Ciri penggunaan bahasa fiksi adalah formal, informal, lisan, tulis, campuran lisan/tulis, berbunga-bunga, figuratif, konotatif, denotatif, artistik imajinatif, multi ragam, kosakata bebas, kalimat panjang atau kompleks, dan kalimat aktif dan pasif.

Di samping ciri di atas, pengarang mempunyai kekhasan untuk menggunakan bahasa yang dalam karya sastra disebut dengan gaya atau stilistika. Stilistika adalah penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra (Hasan (Pimred), 2001: 1091). Stilistika merupakan gaya pemakaian bahasa secara universal dalam karya sastra maupun pemakaian bahasa yang merupakan ciri khas pengarang (*authorial style*). Oleh karena itu, yang perlu diperhatikan adalah stilistika dalam sastra selalu mengungkapkan kekhasan pengarang yang kadang-kadang menonjolkan bahasa tersebut mengarah pada penyimpangan-penyimpangan dari struktur pemakaian sehari-hari.

Di pihak lain, penyimpangan struktur dalam karya sastra dilakukan pengarang karena adanya tuntutan untuk menonjolkan karakter cerita. Karakter dalam suatu cerita yang berlatar belakang kehidupan jauh dari pendidikan (*uneducated characters*) berpengaruh pada penggunaan bahasa, yakni bahasa yang tidak mengikuti struktur standar, termasuk di dalamnya diksi yang dipilihnya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan cara mengungkapkan pikiran jiwa, kepribadian pengarang, dan karakter yang diceritakan oleh pengarangnya. Berkaitan dengan segala ciri khas penggunaan bahasa dalam karya sastra tersebut seorang penerjemah harus berhati-hati ketika akan menerjemahkannya.

Novel atau cerita pendek atau yang oleh Hu (2000:2-3) disebut sebagai fiksi prosa, misalnya, mempunyai elemen struktur, antara lain tokoh dan penokohan (*character and characterization*), latar (*settings*), alur cerita (*plot*), pusat pengisahan (*point of view*), tema (*theme*), dan gaya penceritaan (*style of language*). Lebih lanjut Hu menjelaskan bahwa fiksi prosa (novel dan cerita pendek) mengungkapkan suatu kisah yang direka dan tidak selamanya merupakan suatu fakta, ditulis untuk dibaca dan bukan diperankan, dan kisahnya disampaikan oleh seorang pencerita. Dijelaskan pula bahwa ciri fiksi prosa, yakni 1) berteknik naratif (*narrative technique*), 2) berkarakter (*characterization*), 3) bertema (*theme*), 4) mempunyai plot, dan 5) mempunyai gaya (*style*).

Berkait dengan gaya (*style*), dalam fiksi prosa terdiri atas gaya kepenulisan (*authorial style*) dan gaya atau ragam teks (*text style*). Gaya kepenulisan berhubungan dengan gaya pengungkapan yang digunakan oleh masing-masing penulis untuk menyampaikan ide, pemikiran dan gagasan imajinatif, baik berdasarkan kisah nyata, khayalan, maupun fiksi ilmiah. Adapun ragam teks dapat dilihat dari pemilihan bahasa yang digunakan penulis berkaitan dengan penyampaian makna yang dapat mempengaruhi pembaca, pilihan kosakata, struktur bahasa, kohesi dan koherensi teks, tanda baca, dan gaya bahasa (*figure of speech*). Oleh karena kompleksnya ciri penggunaan bahasa dalam novel (termasuk di dalamnya novel), maka penerjemah diharapkan sangat berhati-hati dan memahami gaya kepenulisan dan ragam teks, makna teks (*semantics*, *syntax*, dan *pragmatics*), dan fungsi bahasa (ekspresif, informatif, vocatif, estetik, fatik, dan metalingual (ideasional, interpersonal, tekstual)) (Newmark, 1988:39-43 dan Halliday dalam Hu, 2000:7 dan 10).

#### **2.2.1.5.2 Penerjemahan Teks Sastra**

Menerjemahkan teks sastra, teks ilmiah, dan teks apapun, penerjemah dihadapkan minimal pada dua bahasa, dua budaya, dua masyarakat pembaca, dan mungkin dua waktu yang berbeda. Penerjemah adalah penulis kedua, penyampai informasi, mediator antara penulis asli dan pembaca, dan penginterpretasi tangguh dan handal yang harus dihargai meskipun banyak pendapat -yang dapat diterima secara logika- mengatakan bahwa hasil karya terjemahan penerjemah tidak ada yang sempurna tepat seperti yang dimaksud oleh penulis aslinya.

Tidak dapat sempurna hasil terjemahan sangat beralasan. Ada dua alasan dasar yang dapat dikembangkan dan digali, yaitu (1) adanya perbedaan sistem antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran, (2) manusia satu tidak dapat mengetahui isi pikiran manusia lainnya, dan (3) penerjemah tidak mengetahui pengaruh teks asli terhadap pembacanya. Oleh karena itu, ada hal yang dapat diambil dari pernyataan tersebut, yaitu tidak sempurna hasil terjemahan justru membuat banyak pemerhati bidang ini terus berkarya mengevaluasi, meneliti, menerjemahkan, dan memunculkan teori.

Teori, praktek, dan penelitian bidang penerjemahan terus dilakukan terhadap berbagai jenis teks termasuk didalamnya teks sastra. Teks sastra bahkan menjadi perhatian khusus karena penerjemahan teks tersebut mempunyai strategi yang berbeda dengan teks lainnya. Penerjemah teks sastra bukan saja menerjemahkan teks secara lepas dengan hanya melihat sisi linguistiknya tetapi sisi karya seni seorang penulis yang mengungkapkan kehidupan nyata dan khayalan tidak boleh diabaikan. Berkaitan dengan penerjemahan karya sastra Basnet (1980:37) dalam Saad (2003:13) menyatakan

For a translator transferring a literary text, it is not enough to grasp the internal structure of the text. Bassnet (1980:37) believes that a translator needs to understand the internal and external structures operating within and around a work of art. In identifying the difficulty of passing on meaning of the unique ensemble of the original phonetic-syntactic context (Stiener, 1975:352) believes we need a translation which gives language life beyond the moment and place of immediate utterance or transcription.

Penerjemah karya sastra harus mampu mengungkap kembali makna luar dan makna dalam teks (*semantics*, *syntax*, dan *pragmatics*) sastra sebagai karya seni yang dituliskan dalam bentuk teks sasaran. Di samping itu, fungsi bahasa (ekspresif, informatif, vocatif, estetik, fatik, dan metalingual (ideasional, interpersonal, tekstual)) tidak boleh diabaikan oleh penerjemah (Newmark, 1988:39-43 dan Halliday dalam Hu, 2000:7 dan 10) sehingga juga mempertimbangkan pembaca targetnya. Oleh karena itu, diharapkan teks sasaran dapat menggambarkan seluruh gambaran kehidupan yang dituangkan oleh penulis aslinya.

Berkait dengan penerjemahan karya sastra, Zuhridin (2003:153) berpendapat bahwa penerjemah karya sastra dapat membekali diri dengan berbagai persyaratan (a) memahami bahasa sumber hampir sempurna, (b) menguasai dan mampu memahami bahasa sasaran dengan baik, benar, dan efektif, (c) mengetahui dan memahami sastra, apresiasi sastra, serta teori terjemahan, (d) mempunyai kepekaan terhadap karya sastra, (e) memiliki keluwesan kognitif dan sosiokultural, dan (f) memiliki keuletan dan motivasi yang kuat.



Pada waktu penerjemah menghadapi karya sastra, termasuk novel, dia harus menangkap ungkapan yang ditulis oleh penulis asli sebagai sastrawan dan memahami fungsi teks. Para sastrawan mempunyai ciri gaya kepenulisan (*authorial style*) (Hu, 2000:4) yang berbeda satu dengan lainnya, misalnya gaya sastra Ernest Hemingway berbeda dengan gaya sastra Tonny Morison atau J.K. Rowling. Di samping itu, karya sastra yang berupa teks mempunyai ragam teks (*text style*) yang tidak boleh diabaikan oleh seorang penerjemah. Dalam menghadapi gaya kesastraan sastrawan (*literary style of the author*) dan ragam teks, seorang penerjemah seharusnya lebih berhati-hati dalam menerjemahkan ragam teks sastra agar gaya penulis asli dapat dibaca oleh pembaca dalam karya terjemahan juga. Hal ini dimaksudkan agar pesan, kesan, pelajaran, dan pengaruh khusus yang diharapkan oleh penulis asli dapat ditangkap penerjemah kemudian dituangkan ke bahasa sasaran. Penerjemah diharapkan mampu menuangkan pesan, kesan, pelajaran, dan pengaruh tersebut ke karya terjemahan sehingga dapat memberikan suatu efek yang sama kepada pembacanya seperti karya asli memberikan efek kepada pembacanya. Hal tersebut menuntut penerjemah memiliki tingkat pemahaman yang tinggi terhadap karya sastra yang akan diterjemahkannya, latar belakang penulis, dan memahami gaya penulisan penulis aslinya. McGuire (1991:54-55) menjelaskan “*a translator must attempt to reach the ‘spirit’ of the original, and must fully understand the sense and the meaning of the original author, although he is at liberty to clarify obscurities.*” Senada dengan pendapat tersebut Saad (2003:9) menyatakan

*A Translator needs to understand the internal and external structures operating within and around a work of art as literary work. Each literary style presents unique pieces of art and a unique syntactic pattern; speaking of how the writer organises the world that is the literary text. Literary style can thus be established for particular writer so that we can refer to Virginia Woolf’s style, James Joyce’s style, Jane Austin’s style, Charles Dickens’s style and so on.*

Selain itu, terdapat hal penting yang sering menjadi kendala penerjemah yaitu, budaya. Budaya yang dimaksud menyangkut seluruh elemen budaya yang terdapat

*commit to user*

dalam dua komunitas pengguna bahasa, yakni budaya sumber dan budaya sasaran. Elemen budaya yang dimaksud adalah nama, sejarah, agama, kepercayaan, tradisi, kebiasaan, pakaian, struktur sosial, kehidupan sehari-hari, hubungan sosial, makanan, dan bahasa (Karamanian, 2002:1-3; Thriveni, 2002:1-6).

Masing-masing elemen budaya yang terdapat dalam suatu komunitas pengguna bahasa mempunyai kekhususan konsep yang belum tentu mempunyai padanan makna, bentuk, dan konsep yang sama, bahkan sangat berbeda atau bertentangan samasekali. Penerjemah tidak dapat tidak harus menghadapi semua itu sehingga penerjemah mampu menganalisis adanya perbedaan teks sumber dan teks sasaran berdasarkan sisi linguistik dan budaya. Berkaitan dengan pernyataan tersebut James (2002:2) menjelaskan pendapat Nida sebagai berikut.

*Discussing the problem of correspondence in translation, Nida confers equal importance to both linguistic and cultural differences between the SL and the TL and concludes that "the differences between cultures may cause more severe complications for the translator than do differences in language structure". It is further explained that parallel in culture often provides a common understanding despite significant formal shifts in translation. The cultural implications for translation are thus of significant importance as well as lexical concerns.*

Membicarakan kesepadanan dalam terjemahan tidak lepas dari pembicaraan mengenai adanya perbedaan budaya dan linguistik antara BSu dan BSa. Perbedaan kedua budaya juga menyebabkan lebih rumitnya perbedaan struktur bahasa sehingga antara budaya dan bahasa merupakan hal yang sama penting untuk diperhatikan oleh penerjemah lebih-lebih dalam menerjemahkan karya sastra.

Di samping pendapat di atas, Leonardi (2000:1) dalam artikel mengenai *review* terhadap pendapat beberapa ahli penerjemahan menjelaskan bahwa salah satu kelompok pakar berpendapat sebagai berikut.

*In the first there are those translation scholars who are in favour of a linguistic approach to translation and who seem to forget that in translation itself is not merely a matter of linguistics. In fact, when a*

*commit to user*

*message is transferred from the SL to TL, the translators are also dealing with two different cultures at the same time.*

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa ketika penerjemah mengalihkan pesan dari BSu ke BSa, dia dihadapkan pada dua bahasa dan dua budaya secara bersamaan, yakni budaya bahasa sumber dan budaya bahasa sasaran. Oleh karena itu, dalam menetapkan kesepadanan pesan teks karya sastra BSa dengan BSu, pemahaman budaya tetap berpengaruh terhadap kualitas hasil terjemahan karya sastra.

Di samping keterlibatan budaya, karya sastra yang merupakan karya seni yang dituangkan dalam bentuk bahasa mengungkap konsep atau peristiwa nyata tetapi di dalamnya terdapat suatu karya imajinasi yang dapat dinikmati dan menghibur pembaca atau penikmatnya. Penerjemah sebaiknya juga memahami paham atau aliran yang digunakan oleh pengarang karya sastra, misalnya, realisme, naturalisme, simbolisme, mistikisme, surealisme, neonaturalisme, atau idealisme. Dengan demikian, untuk menangkap pesan dalam karya sastra dibutuhkan *feeling* yang kuat terhadap pikiran dan tingkah laku tokoh cerita melalui imajinasi seni yang dituangkan oleh penulis dalam karyanya.

Penerjemah karya sastra haruslah orang yang mempunyai ketajaman rasa dalam karya yang akan diterjemahkan. Seseorang yang tidak pernah membaca dan tidak tertarik bidang sastra tidak dapat menerjemahkan karya sastra meskipun dia mempunyai kemampuan dua bahasa secara baik. Terjemahan karya sastra merupakan hasil tulisan kembali imajinasi seni asli ke dalam BSa sehingga pembacanya mestinya dapat terinspirasi, tergerak, dan terhibur secara seni sama dengan pembaca asli ketika membacanya dalam BSu. Oleh karena itu, kegiatan penerjemahan karya sastra merupakan aktivitas yang kreatif dan estetik.

Selain pernyataan di atas, Xiaoshu and Dongming (2003:2) menjelaskan lebih lanjut mengenai terjemahan dan penerjemah karya sastra sebagai berikut.

*Literary translation is not purely a technical change in language, but it requires that the translator duplicates the author's process of artistic creation, grasps the spirit of the original, finds the most appropriate expression of his own thought, feeling, experience, and reproduces*  
*commit to user*

*fully and correctly the content and the form of the original in a literary language comparable to the original style. Such a creative artistic translation is necessary, since the main task of literary translation lies in the faithful reproduction of the spirit and the features of the original.*

Penerjemahan ragam sastra perlu dan memungkinkan tetapi merupakan pekerjaan yang berat karena banyak persyaratan yang harus dipenuhi oleh penerjemah. Penerjemah karya sastra tidak semata-mata mengalihkan pesan, dia harus dapat mengungkapkan pelajaran, imajinasi seni, spirit, dan ciri karya asli ke dalam BSa. Oleh karena itu, tidak semua penerjemah mampu menerjemahkan karya sastra dengan baik.

Ungkapan di atas beralasan karena tidak semua penerjemah mempunyai ketajaman pemahaman terhadap karya sastra yang penuh dengan gaya bahasa (*figurative languages*). Penggunaan gaya bahasa tersebut mempunyai maksud tertentu sehingga penerjemah harus dapat memunculkan gaya bahasa yang sekaligus maksud dan pesan dalam BSa. Karya sastra bukan hanya merupakan kumpulan kalimat lepas melainkan merupakan kesatuan bentuk lingual yang mempunyai kaitan dalam satu sistem dengan mempertimbangkan bunyi, makna, dan pesan yang dimaksud penulis asli (Blake, 1990: 69-70). Berkaitan dengan pernyataan tersebut McGuire (1991:77) menjelaskan sebagai berikut.

*Every literary unit from sentence to the whole order of words can be seen in relation to the concept of system. In particular, we can look at individual work, literary genres, and the whole of literature as related system, and at literature as a system within the larger system of human culture.*

Karya sastra yang dibangun dari rangkaian kalimat merupakan satuan sistem yang tidak dapat dipisahkan dengan adanya kohesi dan koherensi yang terdapat dalam teks pada umumnya. Di samping itu, satuan lingual dalam karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan sistem budaya yang ada di lingkungan penulisnya.

### 2.2.1.6 Teks Ilmiah dan Penerjemahannya

Teks ilmiah pada umumnya menggunakan bahasa yang lugas yang disusun dengan menggunakan kalimat-kalimat yang tidak taksa sehingga mudah dipahami oleh pembacanya dan tidak menimbulkan interpretasi ganda. Oleh karena itu, teks ilmiah mempunyai ciri pemakaian bahasa yang berbeda dengan bahasa sastra. Hal tersebut akan berpengaruh juga pada penerjemahannya. Berikut akan dibahas ciri pemakaian bahasa dalam teks ilmiah dan penerjemahannya.

#### 2.2.1.6.1 Ciri-ciri Pemakaian Bahasa dalam Teks Ilmiah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dengan semua aktivitas manusia, baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Bahasa lisan dan tulis digunakan untuk menyampaikan keinginan, kemarahan, kegembiraan, dan gagasan dalam ragam nonformal dan formal. Ragam nonformal digunakan untuk mengungkapkan gagasan yang disampaikan dalam suasana informal, sedangkan ragam formal digunakan untuk menyampaikan gagasan dalam suasana formal (resmi).

Dalam suasana resmi, misalnya tujuan akademis, digunakan bahasa baku, yaitu bahasa yang bersifat mantap, dinamis, berwibawa, berpengaruh luas dalam kehidupan sosial-politik-ekonomi dan kebudayaan. Bahasa baku tersebut biasanya digunakan oleh para pejabat, guru, dosen, warga media masa, alim ulama, dan kaum cendekiawan. Dalam hal ini, kaum cendekiawan menggunakan bahasa dengan tujuan akademis atau ilmiah, yakni bahasa untuk ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun ciri pemakaian bahasa ilmiah adalah makna kata tidak taksa (makna denotatif), bahasa efektif dan efisien, lugas, logis, pola pikir ilmiah (logika, empiris, sistematika, dan pemaparan yang runtut), formal atau standar, tulis, dan nonfiguratif. Di samping itu, induksi, deduksi, nalar dan logika menjadi butir penting yang perlu diperhatikan (Natawidjaja, 1986:4-18).

Dijelaskan lebih lanjut oleh Suparman dan Moeliono bahwa makna kata tidak taksa adalah penggunaan kata yang tidak memiliki makna yang dapat ditafsirkan ganda. Bahasa ilmiah merupakan bahasa yang efisien, yakni pengungkapan gagasan dengan menggunakan bahasa yang mengikuti kaidah kebakuan atau yang dianggap

*commit to user*



baku dengan memikirkan kehematan kata (ekonomi kata) dan ungkapan. Adapun efektif adalah bahasa yang dapat mempengaruhi pembaca atau pendengar sesuai dengan yang diharapkan penulis atau penuturnya. Hal ini dapat terjadi karena pemakaian bahasa sesuai dengan situasinya.

Ciri bahasa ilmiah yang lain adalah lugas (*to the point*) dan logis. Lugus yang dimaksud adalah bahasa yang digunakan terdiri atas kalimat-kalimat yang memperjelas topik paragraf tanpa variasi yang tidak dibutuhkan. Bahasa yang logis adalah bahasa yang menggunakan kalimat yang mudah dipahami karena terdiri atas unsur pokok pikiran (subjek) dan penjelas (predikat). Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa ciri penting bahasa ilmiah adalah pola pikir ilmiah, yakni logis, sistematis, dan runtut.

#### **2.2.1.6.2 Penerjemahan Teks Ilmiah**

Penerjemah teks ilmiah yang beragam formal dituntut untuk dapat menggunakan bahasa yang efektif dan efisien, tidak mengandung makna ganda, kosakata lugas atau tidak berbunga-bunga, dan menggunakan istilah (*register*) sesuai dengan teks bidang ilmu yang diterjemahkan, logis, sistematis, dan runtut. Selain itu, penerjemah harus memperhatikan bahwa bahasa teks ilmiah mempunyai ciri jelas dan logis, tenang, tidak emosional, deskriptif, bernalar, dapat dikontrol, sederhana dan lugas, ekonomi kata atau hemat atau tidak berlebih-lebihan, padu dan kohesif, menunjukkan bahasa yang tidak berkonotasi rangkap tetapi menggunakan kata dalam arti denotatif, mudah dipahami, diutamakan menggunakan kalimat pasif, konsisten, dan baku (Ramlan, dkk., 1992:10); Setiawan, 2001:76; Natawidjaja, 1986:11).

Teks ilmiah ragam formal dapat berupa artikel jurnal, pamflet, monograf, makalah seminar dan konferensi, disertasi, tesis, naskah paten, katalog, manual, brosur, naskah iklan, dan buku teks. Dalam menerjemahkan teks ilmiah penerjemah mempunyai kesulitan khusus karena penerjemah harus berhadapan dengan dua bahasa yang mempunyai banyak perbedaan istilah dan konsep dalam setiap kata sebagai registernya. Di samping itu, bahasa-bahasa teks tersebut mempunyai ciri bahwa makna kata harus disesuaikan dengan jenis teks dan konteksnya.

Penerjemah yang memilih satu jenis teks tertentu tidak terlalu mengalami banyak kesulitan menemukan padanan register, namun bagi penerjemah yang memilih berbagai teks, banyak menghadapi kendala. Penerjemah profesional hanya memilih teks tertentu untuk diterjemahkan ke dalam BSa. Hal ini dilakukan agar terjemahannya akurat, berterima, dan mempunyai keterbacaan yang tinggi sehingga tidak terasa terjemahan. Brockbank (2001:2) menyatakan *every translation should sound as if it never existed in a foreign language*.

Berkait dengan teks ilmiah, Pinchuck (1977:21) menjelaskan bahwa penerjemahan teks-teks ilmiah membutuhkan kepandaian, kecerdasan, dan pengetahuan yang luas karena kegiatan ini berhubungan dengan memindahkan informasi dari bahasa satu ke bahasa lain. Kedua bahasa harus benar-benar dikuasainya begitu juga materi yang diterjemahkan harus dikuasai sehingga tidak banyak terbentur pada istilah khusus (*register*) dalam bidang ilmu yang diterjemahkannya.

#### 2.2.1.7 Penerjemah dan Tipenya

Karya terjemahan tidak dapat dipisahkan dengan penerjemah. Terjemahan adalah hasil karya penerjemah yang dimaksudkan sebagai alat komunikasi antara pembaca dan penulis asli karena adanya kendala bahasa. Berkait dengan pengertian tersebut Lvovskaya (2000:28) menyatakan bahwa

*Translation is a means of communication. It's an intercultural verbal activity which is needed when there is communication gap between an author of the source language text and the readers of the target text. This kinds of intercultural verbal activity requires the precence of a translator to eliminate the communication barrier.*

Penerjemahan merupakan aktivitas verbal antarbudaya yang dibutuhkan oleh pembaca yang mempunyai kendala bahasa dan penerjemah adalah orang yang tepat dalam bidang ini. Penerjemah mempunyai peran sebagai *mediator* yang dapat menghubungkan penulis asli dalam BSu dengan pembaca dalam BSa. Penerjemah adalah orang yang mempunyai kemampuan tulis untuk mengalihkan pesan dari BSu ke dalam BSa sehingga kendala bahasa yang dialami pembaca dapat diatasi. Lebih

*commit to user*

lanjut dijelaskan bahwa jenis penerjemah dibagi berdasarkan *the stages of expertise development, the reception-production process, their professional status, and the nature of daily working practice of translators in question*. Berdasarkan tingkat perkembangan keahliannya (*the stages of expertise development*) penerjemah dibagi menjadi *novice translator, advanced beginner translator, competent translator, dan expert translator* (Lvovskaya (2000:28). Namun demikian, tidak semua tipe penerjemah tersebut dijelaskan lebih lanjut kecuali *novice translator* dan *expert translator*.

Penerjemah pemula (*novice translator*) adalah penerjemah yang belum menguasai kemampuan berbahasa dengan baik, baik BSu maupun BSa, masih menerjemahkan secara leksikal atau kata per kata, dan belum dapat mengontrol bahwa penerjemahan merupakan kemampuan untuk menangkap pesan BSu kemudian mengungkapkan kembali dalam BSa. Sedangkan pakar penerjemah (*expert translator*) adalah seorang penerjemah yang mempunyai kemahiran linguistik baik BSu maupun BSa, sehingga mampu menangkap dan mengungkapkan kembali pesan secara baik dan menerjemahkan secara tekstual (Nababan, 2004:63-66).

Lebih lanjut dijelaskan Nababan pada halaman yang sama bahwa berdasarkan status keprofesionalannya penerjemah dibagi menjadi tiga yakni penerjemah amatir, penerjemah semi amatir, dan penerjemah profesional. Penerjemah amatir adalah penerjemah yang melakukannya hanya karena kesenangan atau hobi, penerjemah semi amatir adalah penerjemah yang melakukan pekerjaan karena hobi dan ingin mendapatkan uang atau penghasilan. Sedangkan penerjemah profesional adalah seseorang yang melakukan penerjemahan untuk mendapatkan uang. Berkait dengan pernyataan tersebut Robinson (1997:33) menyatakan bahwa *professional translators translate for money. And most professional translators (like most professionals of any field) feel that they don't make enough money, and would like to make more*.

Penerjemah profesional adalah penerjemah yang menghasilkan karya terjemahan yang ditujukan untuk pembaca dan bukan untuk diri penerjemah sendiri. Di samping itu, penerjemah profesional melakukan pekerjaannya dengan dasar  
*commit to user*

keahlian yang didapat dari pendidikan formal, pelatihan, kursus, dan kegiatan lain yang menunjang profesinya sebagai penerjemah. Jadi, tujuan lain untuk mendapatkan penghasilan dapat dicapai secara profesional juga. Pernyataan tersebut didasarkan pada pendapat Gile (1995:22) menyatakan sebagai berikut.

*Professional translators refer to translators who produce a professional translation aimed at a receiver (reader or listener) other than the translator him – or herself, a rater, or a corrector of the translation and it is done on request and for financial reward. Professional translators generally develop their translation expertise over a long period of time through academic, vocational, and/or independent training.*

Di samping menerjemahkan untuk mendapatkan penghasilan (*income*), penerjemah profesional mempunyai ciri lain, yakni kebanggaan profesi (*professional pride*) dan kesenangan (*enjoyment*) Robinson (1997:28). Kebanggaan profesi (*professional pride*) meliputi reliabilitas, keterlibatan dalam kegiatan profesi, dan ketaatan dalam menjalankan etika profesi. Reliabilitas berkaitan dengan reliabilitas teks, pengguna jasa, dan teknologi.

Ciri lain penerjemah profesional adalah keterlibatan profesional, yakni keterlibatan penerjemah pada suatu asosiasi profesi, mengikuti seminar dan/atau konferensi, dan berdiskusi dengan sesama penerjemah dan/atau pakar penerjemah (Robinson, 1997:30). Hal lain yang dimiliki penerjemah profesional adalah dapat menerjemahkan dengan cepat, mampu mengelola penghasilan secara profesional, dan berusaha meningkatkan status profesinya dengan berbagai kegiatan (seminar, konferensi, dan diskusi dengan sejawat). Selain itu, penerjemah profesional bekerja dengan senang dan bersikap baik dengan pengguna jasanya.

Penjelasan di atas juga ditegaskan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Hasan (Pimred), 2001:897) bahwa kata *professional* bersangkutan dengan profesi, yakni suatu aktivitas yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya. Berdasarkan pengertian tersebut, penerjemah profesional adalah penerjemah yang melakukan penerjemahan dengan bekal keahlian dan kepandaian sesuai dengan syarat

yang diperlukan oleh penerjemah. Syarat yang dimaksud adalah menguasai BSu dan BSa dan akrab dengan latar belakang sosial budayanya, memahami teori penerjemahan, memahami konsep teks yang diterjemahkan, memahami materi teks yang diterjemahkan, menjadi pembaca dan penulis yang baik, menjadi pengguna kamus yang efektif, dan berwawasan luas (Razmjou, 2004:1).

Berkaitan dengan pernyataan di atas, secara analogis seseorang yang menguasai bidang ilmu tertentu (kedokteran, misalnya) dapat menjadi penerjemah profesional (pada bidang kedokteran) asalkan menguasai BSu, BSa, memahami teori terjemahan, dan dapat menjadi penulis yang baik. Syarat tersebut diperlukan karena penerjemah mempunyai peran sebagai mediator antara penulis dan pembaca.

Sebagai mediator antara penulis asli dan pembaca dalam BSa, diharapkan penerjemah dapat mengenali hal-hal yang berkaitan dengan teks atau buku apapun yang diterjemahkannya, antara lain penulis asli, isi tulisan atau pesan, dan target pembaca yang dituju oleh penulisnya. Di samping itu, peran penerjemah adalah sebagai salah satu penyebar informasi dunia sehingga dunia menjadi sempit dan kecil karenanya. Penerjemah dibantu dengan alat canggih seperti komputer dengan berbagai program beserta *internet* dan *handphone* dengan berbagai fungsinya dapat membantu penerjemah menyebarkan informasi dengan cara yang lebih cepat. Para penerjemah profesional dalam berbagai macam teks dapat menerjemahkan beraneka macam buku sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat dunia dengan cepat pula.

Sebagai penyebar informasi dunia dan mediator (penulis) dalam BSu dan pembaca dalam BSa, penerjemah harus mempunyai bekal yang mendunia juga. Saat ini penerjemah mempunyai kesempatan untuk berkomunikasi secara cepat dengan berbagai pihak yang diperlukan lewat media elektronik (*internet* dan *handphone*) dan dapat menggunakan komputer dengan beberapa program penting berkaitan dengan profesinya. Bekal-bekal komunikasi yang mendunia akan membuat penerjemah mempunyai keyakinan bahwa yang dilakukan bermanfaat, dapat dipahami pembaca, dan dapat membantu pembaca menguak misteri dunia yang tertuang dalam karyanya.



Hal ini berarti bahwa sebagai anggota suatu negara, penerjemah juga sebagai anggota komunitas masyarakat dunia.

Sebagai anggota masyarakat dunia merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh penerjemah profesional. Di samping itu, penerjemah tidak cukup hanya memahami teori, dan praktik tetapi penerjemah mempunyai tugas sebagai mediator yang dapat menjembatani komunikasi antara penulis asli dan pembaca dalam bahasa terjemahan. Penerjemah harus mampu menyampaikan makna yang dimaksud penulis BSu ke dalam bahasa terjemahannya (Razmjou, 2004:2) menjelaskan,

*Theoretical knowledge and practical skill of translating are not enough, so training translators is an important task. The translator's task is to create conditions under which the source language author and the target language reader can interact with one another. The translator uses the core meaning present in the source text to create a new whole, namely, in the target text.*

Penerjemah profesional harus dapat menjadi pembaca dan penulis yang baik. Sebagai pembaca yang baik penerjemah akan sangat berpengaruh terhadap kecepatan membaca memahami teks yang akan diterjemahkannya. Sebagai pembaca yang akan menerjemahkan teks, penerjemah memerlukan *active knowledge* dan sebagai pembaca yang akan melakukan analisis dan evaluasi membutuhkan *passive knowledge*. Keduanya harus dikuasai oleh penerjemah karena hal tersebut berkait dengan *receptive skills* dan *productive skills*. Penguasaan *receptive skills* meningkatkan intuisi kebahasaan sehingga dapat membuat penerjemah siap menerjemahkan bahasa yang dihadapinya dan sebagai penulis kedua penerjemah dapat menuliskan secara baik yang dipahami.

Sebagai penulis kedua penerjemah harus mempunyai kemampuan *expresive skills* sehingga dia dapat menyampaikan pesan yang tepat dalam BSA yang wajar berdasarkan pesan yang ditangkapnya dalam bahasa sumber. Menulis merupakan kemampuan yang tidak boleh diabaikan oleh penerjemah. Semakin sering menulis, penerjemah akan semakin mudah mengungkapkan ide yang ada dalam pikirannya,

baik itu ide sendiri maupun ide berdasarkan buku yang dibacanya dalam bahasa yang lain.

Di samping mempunyai kemampuan membaca dan menulis, penerjemah profesional dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang luas terhadap teks yang akan diterjemahkan maupun materi yang masih terkait. Oleh karenanya, disarankan juga penerjemah membaca beraneka jenis genre, baik dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Membaca buku-buku sastra lama dan modern, koran, majalah, jurnal, iklan, pengumuman, instruksi, teori terjemahan, perkembangan kegiatan penerjemahan, sejarah penerjemahan, dan jurnal-jurnal penerjemahan sangat bagus dilakukan oleh penerjemah.

Penerjemah profesional harus memahami budaya, kebiasaan, dan latar belakang sosial pembaca, baik pembaca BSu maupun pembaca dalam BSa. Sebagai pembaca, penerjemah dianjurkan juga akrab dengan berbagai register, ragam, dan struktur sosial dua pihak pembaca di atas. Hatim dan Mason (1990) (dalam Razmjou, 2004:2) menyatakan

*The social context in translating a text is probably a more important variable than its genre. The act of translating takes place in the social-cultural context. Consequently, it is important to judge translating activity only within a social context.*

Hal lain yang tidak kalah penting berkait dengan syarat-syarat untuk menjadi penerjemah profesional di atas adalah penerjemah profesional sebaiknya memilih satu jenis teks untuk diterjemahkan dan terus dikembangkan dalam bidang ilmu yang diterjemahkan tersebut. Misalnya, apabila seseorang memilih menerjemahkan karya sastra, secara khusus dia hanya akan menerjemahkan satu jenis karya sastra seperti novel saja, puisi saja, dan cerita pendek saja. Bahkan novel yang dipilih pun hanya novel sastrawan tertentu dan tidak menerjemahkan semua novel yang ada. Secara mendalam penjelasan tersebut didasarkan pernyataan Razmjou (2004:4) berikut ini.

*Another important point is that successful translators usually choose one specific kind of texts for translating and continue to work only in that area; for example a translator might translate only literary works,*

*commit to user*

*scientific books, or journalistic texts. Even while translating literary works, some translators might choose only to translate poetry, short stories, or novels. Even more specific than that, some translators choose a particular author and translate only her or his works. The reason is that the more they translate the works of a particular author, the more they will become familiar with her or his mind, way of thinking, and style of writing. And the more familiar is the translator with the style of a writer, the better the translation will be.*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemah profesional harus mempunyai latar belakang, antara lain, dapat mengatur penghasilan (*income*), mempunyai kebanggaan profesi (*professional pride*), dan senang dalam melakukan pekerjaannya (*enjoyment*). Di samping itu, penerjemah harus menguasai BSu dan BSa termasuk latar belakang sosial dan budayanya, teori terjemahan, ragam teks yang diterjemahkan, berwawasan luas, mengetahui target pembaca, menguasai beberapa program komputer terkait, dapat berkomunikasi lewat internet dan alat komunikasi elektronik lainnya, memahami materi atau isi teks yang diterjemahkan, dan banyak berpengalaman dalam teori dan praktik. Seluruh faktor berkaitan dengan latar belakang penerjemah tersebut sangat berpengaruh pada kualitas karya terjemahan mereka. Pernyataan simpulan mengenai penerjemah profesional tersebut juga didukung oleh pendapat Nababan (2004:30) bahwa *...these components of translator's background were believed to have an effect on ways the translators approach and do the act of translating, which in turn may effect the quality of their translation.*

#### **2.2.1.8 Menilai Karya Terjemahan**

Menilai karya terjemahan merupakan aktivitas yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas terjemahan, mendukung teori, membuktikan teori, dan menemukan teori baru. Penilaian terhadap karya terjemahan dapat dilakukan oleh penerjemah, pakar penerjemah, penulis, dan pendidik. Oleh karenanya, terdapat hubungan yang padu antara penilai dan manfaat yang akan dicapai, misalnya, penilaian yang dilakukan oleh penulis dapat memunculkan teori baru dan/atau membuktikan teori yang sudah ada dan sekedar mendukung teori yang sudah ada.

Berkaitan dengan penilaian karya terjemahan, Rochayah (2000:108) menyebutkan dua alasan perlunya dilakukan penilaian karya tersebut. Alasan yang dimaksud adalah untuk menciptakan hubungan dialektik antara teori dan praktek (Newmark, 1988:184) dan untuk menentukan kriteria dan standar dalam menilai kompetensi penerjemah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan, yakni segi yang dinilai, kriteria penilaian, dan cara penilaian.

#### **2.2.1.8.1 Aspek yang Dinilai**

Aspek yang dapat dinilai dalam terjemahan bukan sekadar benar-salah, bagus-buruk, harfiah-bebas tetapi yang perlu mendapat perhatian adalah kesepadanan (*equivalence*) atau kecermatan/ketepatan/keakuratan (*accuracy*), kewajaran (*naturalness*), keberterimaan (*acceptability*), keterbacaan (*readability*), dan aspek siapa yang menilai. Aspek kesepadanan atau keakuratan (*accuracy*) dinilai dari aspek linguistik, semantik, pragmatik, dan gaya bahasa penyampaian, baik pemilihan gaya bahasa maupun ragam individu penulis sesuai dengan tujuan teks yang disampaikan (Rochayah, 2000:109-110) karena keakuratan berkaitan dengan kesepadanan pesan bahasa sasaran terhadap pesan bahasa sumbernya.

Dalam hal ini Nababan (2012:6) menjelaskan bahwa penilaian kualitas terjemahan harus memenuhi tiga aspek, yakni aspek keakuratan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*), dan keterbacaan (*readability*). Lebih lanjut dijelaskan oleh Nababan bahwa

aspek keakuratan merujuk pada apakah teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran sudah sepadan ataukah belum. Konsep kesepadanan mengarah pada kesamaan isi atau pesan antar keduanya. Suatu teks dapat disebut sebagai suatu terjemahan, jika teks tersebut mempunyai makna atau pesan yang sama dengan teks lainnya (baca: teks bahasa sumber).

Untuk mencapai kesepadanan pesan, penerjemah dapat menggunakan beberapa teknik, antara lain pengurangan (*deletion*), penambahan (*addition*), adopsi (*adoption*), adaptasi (*adaptation*), dan pergeseran (*shifts*). Di samping itu, keakuratan atau kesamaan pesan dapat dicapai apabila dalam teks terjemahan menampilkan

*commit to user*

hubungan antara satuan linguistik dengan konteksnya, hubungan satuan linguistik dengan stilistik penulisnya serta ragam bahasanya, dan ketepatan pilihan padanan untuk setiap satuan lingual yang digunakan dalam teks terjemahan.

Aspek kedua adalah keberterimaan (*acceptability*). **Keberterimaan** mengacu pada karya terjemahan yang diungkapkan sesuai dengan kaidah-kaidah, norma, dan budaya bahasa sasaran, baik pada tataran mikro maupun makro. Lebih lanjut Nababan dkk (2012:6) menyatakan bahwa “konsep keberterimaan ini menjadi sangat penting karena meskipun suatu terjemahan sudah akurat dari segi isi atau pesannya, terjemahan tersebut akan ditolak oleh pembaca sasaran jika cara pengungkapannya bertentangan dengan kaidah-kaidah, norma, dan budaya bahasa sasaran.”

Aspek **keterbacaan** merupakan aspek ketiga yang harus ada untuk mencapai kualitas terjemahan. Keterbacaan mengacu pada derajat kemudahan sebuah tulisan untuk dipahami maksudnya (Sakri, 1993:135). Teks tulis akan mudah dibaca dan dipahami apabila pilihan kata sesuai dengan pembaca sasaran dan konteksnya, kaidah tidak menyalahi bahasa yang digunakan, dan mempunyai tekstur yang baik sehingga kohesi dan koherensi teks terasakan.

Menurut Rochayah (2000:116-117) ada beberapa kriteria penilaian, antara lain (1) tidak boleh ada penyimpangan makna referensial yang berkait dengan maksud penulis dalam bahasa sumber (ketepatan reproduksi makna), (2) kesepadanan pesan linguistik, semantik, dan pragmatik (termasuk stilistik), (3) kewajaran pengungkapan, dan (4) kebenaran dan ketepatan penggunaan istilah, ejaan, dan tanda baca. Kriteria-kriteria tersebut bersifat positif dan negatif sehingga penilaian akan dapat menentukan keterbacaan tinggi-sedang-rendah, menyimpang-agak menyimpang-tidak menyimpang, tepat-kurang tepat-tidak tepat, dan wajar-kurang wajar-tidak wajar.

Pada umumnya penilaian terjemahan dilihat dari sepadan – tidak sepadan, tepat – tidak tepat, perlu disunting atau tidaknya, dan wajar-tidak wajar atau kaku tidaknya suatu penyampaian dalam BSa. Oleh karena itu, penilaian dengan aspek transposisi (pergeseran bentuk gramatikal) dan modulasi (pergeseran makna) sangat diperlukan untuk menentukan sepadan–tidaknya, tepat-tidaknya, cermat-tidaknya, wajar-



tidaknya, dan mudah dibaca atau tidaknya suatu karya terjemahan termasuk di dalamnya pemilihan istilah, ejaan, dan penggunaan tanda baca.

Berdasarkan uraian di atas, segi dan aspek penilaian terjemahan dapat dilihat secara jelas dalam tabel 2.1 (Rochayah, 2000:116-117).

Tabel 2.1  
Segi dan Aspek Penilaian Terjemahan

SEGI DAN ASPEK	KRITERIA
<p>A. Ketepatan reproduksi makna</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aspek linguistik               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Transposisi</li> <li>b. Modulasi</li> <li>c. Leksikon</li> <li>d. Idiom</li> </ol> </li> <li>2. Aspek semantis               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Makna referensial</li> <li>b. Makna interpersonal                   <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Gaya bahasa</li> <li>2) Aspek interpersonal</li> </ol> </li> </ol> <p>Misalnya, konotatif, denotatif</p> </li> <li>3. Aspek pragmatis               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pemadanan jenis teks (termasuk maksud atau tujuan penulis)</li> <li>b. Keruntutan makna pada tataran kalimat dengan tataran teks</li> </ol> </li> </ol>	<p>Benar, jelas, wajar</p> <p>Menyimpang? (lokal/total)</p> <p>Berubah? (lokal/total)</p> <p>Menyimpang? (lokal/total)</p> <p>Runtut/tidak runtut (lokal/total)</p>
B. Kewajaran ungkapan	Wajar (mudah dipahami) - tidak wajar (kaku)
C. Peristilahan	Benar, tepat, baku, jelas
D. Ejaan (termasuk penggunaan tanda baca)	Benar, tepat, baku, jelas

#### 2.2.1.8.2 Penilaian Kualitas Terjemahan

Di samping aspek-aspek yang dinilai untuk melihat kualitas terjemahan, kriteria penilaian karya terjemahan harus ditentukan oleh penilai agar hasil penilaian valid dan reliabel. Valid adalah menurut cara yang semestinya dan reliabel adalah dapat dipercaya atau andal (Alwi (Pimred), 2001: 942 dan 1258). Validitas penilaian dilihat dari aspek isi dan keterbacaan dan diharapkan reliabilitas dapat dicapai karenanya. Namun demikian, perlu dipahami bahwa tidak ada hasil terjemahan yang sempurna sehingga penilaian pun bersifat relatif dan berdasarkan kriteria kurang lebih karena penilaian terhadap padanan semua tataran satuan lingual secara objektif sulit

dicapai (Rochayah, 2000:115) sehingga penentuan kriteria dan indikator pun tidak dapat bersifat objektif, ketat, dan tetap terpengaruh oleh subjektivitas para penilai. Oleh karena itu, latar belakang pengalaman dan pendidikan pada bidang penerjemahan penilai tetap menjadi kualifikasi yang perlu dipertimbangkan.

Nababan dkk. (2012:12) berdasarkan serangkaian penelitian berpendapat bahwa untuk menjaga validitas dan reliabilitas hasil penilaian kualitas terjemahan diusulkan jumlah penilai ganjil dan minimal sebanyak tiga (3) penilai dari masing-masing aspek kualitas yang dinilai. Lebih lanjut Nababan menjelaskan bahwa untuk menilai keakuratan, penilai seharusnya

- 1) penerjemah profesional dan berpengalaman di bidang penerjemahan teks-teks ilmiah dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, 2) memiliki kompetensi penerjemahan yang baik, yang terdiri atas kompetensi kebahasaan, kompetensi wacana, kompetensi budaya, kompetensi bidang ilmu, kompetensi strategis dan kompetensi transfer, dan 3) memiliki pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural atau operatif yang baik.

Adapun persyaratan untuk penilai keberterimaan terjemahan adalah “1) menguasai penggunaan tata bahasa baku bahasa Indonesia, 2) menguasai bidang ilmu dari teks terjemahan, dan 3) akrab dengan istilah teknis dalam bidang teks terjemahan yang dinilai”. Persyaratan penilai tingkat keterbacaan adalah “mampu membaca dan memahami teks berbahasa Indonesia dengan baik dan merupakan pembaca ideal dari suatu teks terjemahan yang dinilai”.

Dalam penelitian ini, karena keterbatasan kemampuan penulis, diambil tiga penilai keakuratan dan keberterimaan dengan kriteria yang sama, yakni dosen bahasa Inggris yang mengajar mata kuliah *translation* di program bahasa Inggris, bergelar doktor, pengguna bahasa Indonesia, dan pernah menerjemahkan. Oleh karena itu, penulis berasumsi bahwa kriteria penilai keakuratan dan keberterimaan tersebut tidak jauh berbeda dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Nababan dkk. (2012:12). Penilai keterbacaan teks terjemahan, penulis tetapkan enam mahasiswa bahasa

Inggris dengan mempertimbangkan kriteria di atas, yakni 3 mahasiswa yang suka membaca novel dan 3 mahasiswa secara acak untuk membaca teks linguistik.

Di samping penetapan penilai kualitas terjemahan, penulis menetapkan tiga instrumen penilaian kualitas terjemahan, yakni 1) instrumen penilai tingkat keakuratan pesan, 2) instrumen penilai tingkat keberterimaan terjemahan, dan 3) instrumen penilai tingkat keterbacaan terjemahan (Nababan dkk., 2012:12).

#### **2.2.1.8.2.1 Keakuratan (*Accuracy*)**

Keakuratan atau ketepatan yakni hal (keadaan, sifat) tepat atau teliti dan jitu (Alwi (Pimred), 2001:1178). Dalam hal ini, karya terjemahan dapat dikatakan tepat apabila pesan BSu dapat disampaikan dalam BSa secara sepadan dengan BSunya, pilihan kata dan frasa sesuai dengan konteks, dan kalimatnya disampaikan secara jelas menurut struktur yang sesuai sehingga mudah dipahami pembaca. Oleh karenanya, perlu ditetapkan indikator penilaian untuk menentukan ketepatan hasil terjemahan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan indikator penilaian yang sudah ditetapkan oleh Nababan dkk. (2012:12) dalam tabel 3.1, tabel 3.2, dan tabel 3.3 yang terdapat pada bab 3. Instrumen untuk menilai tingkat keakuratan terjemahan yang terdapat dalam tabel 3.1 menganut skala 1 sampai dengan 3. Semakin tinggi skor yang diberikan penilai, maka semakin akurat terjemahan yang dihasilkan. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diberikan terhadap terjemahan, maka semakin rendah tingkat keakuratan terjemahan tersebut.

#### **2.2.1.8.2.2 Keberterimaan (*Acceptability*)**

Kesepadanan pesan antara BSa dengan BSu tidak dapat dipisahkan dengan ketepatan penerjemahan, keberterimaan, dan keterbacaan bahasa yang digunakan penerjemah dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, karya terjemahan mempunyai tingkat keberterimaan pengungkapan yang berbeda-beda.

Tingkat keberterimaan yang disampaikan oleh Newmark (1988:24-25) menyebutkan bahwa terjemahan yang wajar merupakan terjemahan yang disampaikan dalam bahasa yang mudah dipahami pembaca target sesuai dengan *commit to user*

konteksnya, bahasa yang digunakan bahasa yang umum, termasuk di dalamnya menyangkut pemilihan kosa kata, ejaan dan tanda baca benar, struktur sesuai, ungkapan idiom sesuai, ragam dan gaya sesuai, dan istilah yang digunakan sesuai dengan konteks. Sedangkan salah satu unsur keberterimaan terjemahan adalah apabila penerjemah memasukkan bahasa ketiga ke dalam terjemahannya, bahasa yang dimiliki oleh penerjemah tetapi bukan merupakan bahasa sumber dan bahasa sasaran, misalnya bahasa Jawa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa keberterimaan tidak bersifat universal karena bergantung pada hubungan antara penulis, pembaca, topik yang disampaikan, dan situasi yang melatarbelakanginya. Wajar dalam bahasa sastra belum tentu wajar dalam bahasa ilmiah. Oleh karena itu, penilai harus dapat menentukan secara global, yakni lokal dan total teks yang dinilainya.

Instrumen penilaian tingkat keberterimaan terdapat dalam tabel 3.2 di bab 3 dengan menggunakan skala 1-3. Terjemahan berterima dengan skor 3 memiliki parameter kualitatif tertentu, yakni terjemahan terasa alamiah; istilah teknis yang digunakan lazim digunakan dan akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Skor 2 kurang berterima dengan parameter kualitatif, pada umumnya terjemahan sudah terasa alamiah; namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal. Tingkat keberterimaan terendah adalah tidak berterima dengan skor 1, yakni terjemahan tidak alamiah atau terasa seperti karya terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak lazim digunakan dan tidak akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

#### **2.2.1.8.2.3 Keterbacaan (*Readability*)**

Penilaian terhadap keterbacaan membutuhkan pembaca sesuai dengan target yang ingin dicapai, baik oleh penulis asli maupun penerjemah. Pembaca merupakan aspek terpenting dalam aktifitas terjemahan karena tanpa pembaca karya terjemahan tidak ada artinya. Oleh karena itu, dalam menilai kualitas terjemahan pembaca sasaran tidak boleh diabaikan karena pembaca merupakan salah satu aspek penting untuk menentukan keberhasilan karya terjemahan. Berkaitan dengan pernyataan

*commit to user*

tersebut Nababan dkk. (2004:52) menyatakan *researchers need to examine readers' as one of important aspects that determines the success of translation.*

Pernyataan di atas juga didukung oleh pendapat Farhal and Al-Masri (2000:38) *Target language readers's responses will be important for deciding whether a certain translation is successful or not. That is to say, by studying the target language recipients' responses, a given translation can be validated.* Tanggapan pembaca merupakan satu elemen penting untuk menentukan salah satu keberhasilan terjemahan, yakni keterbacaan. Keterbacaan menurut Nababan dkk. (2012:52-60) adalah seberapa mudah semua elemen teks terjemahan dapat dipahami dan mempengaruhi keberhasilan pembacanya. Terdapat dua faktor penentu keterbacaan, yakni (1) elemen linguistik yang digunakan untuk menyampaikan pesan penulis asli dalam bahasa sasaran dan (2) keterampilan para pembacanya. Lebih lanjut Nababan dkk. (2012:7) menjelaskan “instrumen ketiga yang digunakan adalah instrumen untuk menentukan tingkat keterbacaan terjemahan, yang juga didasarkan pada skala 1 sampai dengan 3. Instrumen penilaian keterbacaan yang terdapat pada tabel 3.3 pada bab 3 menunjukkan bahwa (1) tingkat keterbacaan tinggi dengan skor 3; (2) tingkat keterbacaan sedang dengan skor 2; (3) tingkat keterbacaan rendah dengan skor 1.

## **2.2.2 Kelas Kata Utama**

Kelas kata adalah penggolongan kata berdasarkan sejumlah ciri bersesuaian. Ciri penggolongan kelas kata bisa berdasarkan bentuk (morfologis), fungsi (sintaksis, dan makna (semantik) (Subroto, 2014:28). Kelas kata yang menjadi objek penelitian ini adalah kelas kata utama dan pada sub ini dibagi ke dalam dua bahasa, yakni kelas kata utama bahasa Inggris dan kelas kata bahasa Indonesia.

### **2.2.2.1 Kelas Kata Utama Bahasa Inggris**

Pada dasarnya kelas kata bahasa Inggris dibagi dalam dua macam, yaitu kata utama (*content words*) dan kata tugas (*functional words*). *Functional words* terdiri atas jenis kata *articles*, *conjunctions*, *prepositions*, dan *pronouns*, sedangkan kata utama (*content words*) terdiri atas *nouns*, *verbs*, *adjectives*, dan *adverbs*. Kalimat



dapat disusun dengan beberapa kelas kata utama, misalnya, *Lions eat meat* dan kelas kata utama jumlahnya tidak terbatas karena masuk kelas kata terbuka (*open class*). Dengan menggunakan *functional words* saja tidak memungkinkan suatu kalimat disusun misalnya, *\*we at the of are* dan jumlah jenis kata tersebut juga terbatas dan tidak pernah bertambah. Meyer dalam Nordquist menjelaskan berikut ini.

*Content words--which include nouns, lexical verbs, adjectives, and adverbs--belong to open classes of words: that is, new members are readily added. Contrast with function word. "Typically, the prominent syllable in a tone unit will be a content word (e.g. a noun or verb) rather than a function word (e.g. a preposition or article), since content words carry more meaning than function words. Function words will only be stressed if prominence on them is contextually warranted.*

Berikut ini dibahas semua kategori sintaksis dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, penulis menggunakan istilah kelas kata utama untuk menandai nomina, verba, ajektiva, dan adverbial yang juga merupakan kelas kata terbuka, seperti pendapat Norquist "The two major families of word classes are (1) *lexical (or open) classes (nouns, verbs, adjectives, adverbs)* and (2) *function (or closed) classes (determiners, particles, prepositions, and others)* ([grammar.about.com/od/tz/g/wordclassterm.htm](http://grammar.about.com/od/tz/g/wordclassterm.htm)).

#### **2.2.2.1.1 Kelas Kata Utama Nomina**

Kelas kata utama nomina (*noun*) merupakan salah satu kata utama karena kalimat dapat disusun dengan hanya menggabungkan nomina dan kata utama verba saja. Frank (1991:6) menjelaskan sebagai berikut.

*The noun is one of the most important parts of speech. Its arrangement with the verb helps to form the sentence core which is essential to every complete sentence. In addition, it may function as the chief or 'head' word in many structures of modification.*

Nomina merupakan salah satu jenis kata yang terpenting dalam kategori kata. Ketika nomina bergabung dengan verba dapat membentuk kalimat inti yang merupakan kalimat yang sempurna. Nomina dapat menduduki posisi sebagai kata inti

dalam struktur frasa. Huddleston (1993:84-85) menjelaskan bahwa nomina dapat digunakan sebagai kelas kata yang berbeda secara gramatikal dalam suatu bahasa. Misalnya, menunjuk pada orang dan benda konkret; dapat berfungsi sebagai subjek dan objek dalam klausa, baik sebagai *actor*, *pasient*, maupun *recipient*; dapat digunakan sebagai kata inti (*headword*) sehingga mempengaruhi bentuk predikat dalam struktur kalimat. Oleh karena itu, nomina dalam bahasa Inggris mempunyai tiga sifat utama, yaitu *function* (*head, subject, object, or predicate in clause structure*), *dependent* (*nouns take a different range of dependents than other words, they must be with determinatives such as the, a, my, which, some, this, that, etc*), and *inflection* (*horse-horses, book- books, cat-cats, man-men, woman-women, mouse-mice, ox-oxen, child-children, sheep-sheep, deer-deer, etc*).

Terdapat empat jenis nomina, yakni nomina berdasarkan makna, nomina majemuk, ajektiva yang digunakan sebagai nomina, dan nomina terbentuk dari verba. Jenis-jenis nomina tersebut juga mempunyai ciri dan fungsi yang akan dijelaskan dalam sub-sub tersendiri di bawah ini.

Berdasarkan maknanya nomina diklasifikasikan dalam *common nouns*, *proper nouns*, *abstract nouns*, dan *collective nouns* (Thomson, 1986:24 dan Quirk and Baum, 1982:60). *Common nouns or concrete noun* adalah kata yang mengacu pada objek yang dapat dirasakan oleh pancaindra. Manusia dapat melihat, meraba, menyentuh, dan merasakan benda tersebut (*flower, tree, boy, father, nose*). *Proper noun* yakni nomina yang penulisannya dimulai dengan huruf besar yang meliputi *personal names* (*Mrs. Smith, Jhon, Jones*); nama kesatuan geografi, seperti nama kota, nama negara, nama sungai; nama kewarganegaraan dan agama (an Indonesian, Islam); nama kesatuan waktu (*Sunday, Monday, June, November*); dan kata-kata yang digunakan sebagai lambang, yaitu benda yang diperlakukan seperti manusia (*Nature, Liberty*).

*Abstract noun* atau nomina abstrak adalah kata yang mengacu pada konsep yang hanya ada dalam benak manusia (*beauty, justice, mankind, kindness, friendship, courage, arrangement, charity, fear, dan joy*).

commit to user

*Collective nouns* adalah nomina yang mengacu pada kelompok manusia, hewan, atau benda yang dianggap sebagai satu kesatuan. Misalnya, *audience, committee, class, crew, crowd, enemy, faculty, family, flock, folk, government, group, herd, jury, majority, minority, nation, orchestras, press, public, team*. Dalam bahasa Inggris Amerika biasanya *collective nouns* digunakan sebagai subjek dianggap tunggal, misalnya, *the committee has decided to make some recommendation* tetapi dalam bahasa Inggris *British* dianggap sebagai jamak.

Di samping itu, terdapat jenis nomina majemuk. Nomina majemuk biasanya terdiri atas dua kata atau lebih yang menyatu menjadi satu dan membentuk satu jenis kata. Dalam bahasa Inggris kata benda majemuk terdiri atas beberapa bentuk seperti berikut ini.

- a) *Noun + noun: bathroom, department store, grammar book.*
- b) *Possessive noun + noun: lady's maid, artist's model, traveler's checks, a woman college, a citizens bank.*
- c) *Objective + noun: blackbird, common sense, blueprint.*
- d) *Verb + noun: pickpocket, flashlight, dance team.*
- e) *Noun + verb: handshake, garbage dump, lifeguard.*
- f) *Gerund + noun: dining room, punching bag, wearing apparel.*
- g) *Noun + gerund: fortune telling, housecleaning, water skiing.*
- h) *Preposition + noun: overalls, by-way, downpour.*
- i) *Verb + preposition-adverb: breakdown, makeup, grown-up.*
- j) *Noun + preposition phrase: son-in-law, editor-in-chief.*

Di samping sepuluh jenis di atas terdapat jenis lain, yaitu kata benda majemuk yang mengandung kata kerja harus ditambah dengan sufiks *-er* (*bystander, baby-sitter, dan pressure cooker*).

Nomina jenis lain biasanya diawali dengan *article the*, misalnya *the poor, the have, dan the rich*. Selain itu, jenis kata *adjective* yang berakhiran *-ch, -sh, -ese, -an* juga masuk kelas kata nomina, misalnya, *the French, the Irish, the chinese, American, Italian, dan Indonesian*. Kategori *adjective* yang dimasukkan ke bentuk nomina juga bisa bentuk *comparative*, misalnya, *the richest are not always the happiest*, dan kemungkinan juga dimodifikasi dengan *adverb*, misalnya *the newly*

*rich* dan *the very poor*, juga dimodifikasi dengan *adjective* lain, seperti, *the deprived poor*; *the arrogant*, dan *selfish rich*

Beberapa *adjective* berakhiran *-ed* biasanya digunakan sebagai kata benda yang mengacu pada orang dalam bentuk tunggal, misalnya, *his betrothed*, *the accused*, dan *the deceased*. Kategori *adjective* lain yang berfungsi sebagai kata benda misalnya *Greek philosophers were searching for the good, the true, and the beautiful*; *The best is still not good enough for him*; *Please buy some margarine for me*; dan *The cheapest is good enough*.

Jenis kelas kata utama nomina lain berbentuk *gerund* (-ing) merupakan nomina, misalnya, *Swimming is a great sport*; *Seeing is believing*. Di samping itu, terdapat beberapa kata yang berfungsi sebagai *adverb* dan digunakan sebagai *noun*, misalnya, *from there*, dan *by now* (Frank, 1991:6-9). Oleh karena itu, terdapat beberapa ciri nomina seperti disebutkan pada sub berikut ini.

Nomina atau kata benda turunan yang berasal dari proses derivasional dalam bahasa Inggris mempunyai ciri-ciri berdasarkan pembentukannya. Pembentukan kata benda tersebut dapat diturunkan dari kategori kata yang lain, yakni verba, ajektiva, adverbia, dan nomina sendiri. Tidak sedikit kategori benda atau nomina merupakan turunan dari kata kerja atau verba (nomina deverba). Dalam pembentukannya, kata benda mengalami proses derivasi, yaitu adanya proses afiksasi. Di samping nomina deverba, dalam bahasa Inggris juga terdapat nomina deajektiva, nomina deadverbia, dan nomina denomina. Nomina turunan tersebut biasanya dibentuk melalui afiksasi, yakni proses penambahan imbuhan pada kata dasar.

Afiks-afiks yang berperan menurunkan kategori verba, ajektiva, adverbia, dan nomina sendiri menjadi kategori nomina adalah *-ment*, *-ion*, *-sion*, *-ation*, *-tion*, *-cy*, *-ure*, *-or*, *-er*, *-ee*, *-ing*, *-ist*, *-ism*, *hood*, *-ship*, *-dom*, *-ry*, *-th*, *-ity*, *-evity*, *-ury*, *-ive*, *-ance*, *-ent*, *-ness*, *-ch*, dan *-ics*. Misalnya, *agreement* ‘persetujuan’, *decision* ‘keputusan’, *repression* ‘penindasan’, *legislation* ‘perundang-undangan’, *legislature* ‘badan pembuat undang-undang’, *legitimacy* ‘hak kekuasaan’, *writer* ‘penulis’, *actor* ‘aktor’, *fishing* ‘memancing’, *trainee* ‘peserta latihan’, *linguist* ‘ahli bahasa’,  
*commit to user*

*feminism*, *brotherhood*, *freedom*, *citizenry*, *pageantry* 'pertunjukan arak-arakan yang besar', *length*, *ligality*, *longevity*, *luxury*, *representative*, *equivalence*, *equivalent*, *bluntness*, *blotch*, dan *pragmatics*.

Kelas kata utama nomina dalam bahasa Inggris dapat berfungsi sebagai *the subject of a verb* (*Tom Arrived*); *the complement of a verb* *be, become, seem* (*Tammy is an actor*); *the object of a verb* (*We saw the data*); *the object of a preposition* (*She spoke to the teacher*); *a noun can also be in the possessive case* (*Mother's beauty*) (Frank, 1991: 24).

#### 2.2.2.1.2 Kelas Kata Utama Verba

Kelas kata utama verba dalam bahasa Inggris merupakan kelas kata yang paling kompleks. Penggabungan verba dan nomina dapat membentuk kalimat yang berbeda-beda antara lain kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat seru. Nomina dan verba dalam bahasa Inggris mempunyai jenis, ciri, dan fungsi secara jelas. Jenis verba dalam bahasa Inggris antara lain sebagai berikut.

*Predicating verbs* atau verba predikatif merupakan inti kata dalam predikat yang menyatakan sesuatu mengenai objeknya. Secara tradisional biasanya disebut dengan *a verb of action*, namun saat ini kategori verba meliputi verba yang *non-action* dan *linking verbs* atau *auxiliary verbs* (*primary and modal auxiliary*), sehingga istilah yang digunakan adalah *event*. Contoh verba predikatif adalah *remember*, *cry*, *write*, *need*, *bring*, *play*, dan *type* (Quirk and Baum, 1982:26; Frank, 1991:48-50).

*Linking verbs* merupakan predikat yang tidak lengkap dan verba tersebut menjelaskan bahwa predikat yang sebenarnya akan mengikutinya. Kata penting dalam pelengkap (*complement*) biasanya *adjective* atau nomina. Misalnya, *The boy is handsome*; *The girl is pretty*; *She is a pretty girl*. *Linking verb* paling umum yang digunakan dalam bahasa Inggris adalah *appear*, *be*, *become*, *get* (*in the sense of become*), *look*, *remain*, *seem*, *feel*, *taste*, *smell*, dan *sound*. *The milk tastes sour*; *The rose smells sweet*. *Linking verb* lain adalah bentuk *be* yang diikuti beberapa jenis pelengkap (*complement*). Misalnya, *He is handsome*; *He is a handsome boy*; *The man*



*is here, Marry is in the house; We are what we eat; The problem is find the right house; dan The problem is finding the right house.*

Verba transitif merupakan predikat yang diikuti objek, misalnya, *They are eating some bananas*. Jenis verba transitif dapat diikuti objek langsung (*direct object*) dan atau tidak langsung (*indirect object*), misalnya, *You gave him a book*. Kalimat yang menggunakan kata intransitif lah yang dapat diubah menjadi kalimat pasif. Verba intransitif adalah verba sebagai predikat yang tidak memerlukan objek, misalnya, *We are walking in the garden*. Verba transitif dapat dikembangkan menjadi verba transitif khusus pada *causative sense*, misalnya, *He always walks his dog at night (=caused his dog to walk)*; dan *The railroad runs additional trains during hollidays (= causes addition trains to be run)*. Di samping itu, terdapat kategori verba transitif yang digunakan untuk mengungkapkan kalimat pasif dengan intransitif, misalnya, *The books sold out (=were sold out) in a week; The bread baked (=was baked) too long; dan Such houses rent (=are rented) easily.*

*Reflexive Verbs* adalah verba yang memerlukan tambahan *self* (*Reflexive pronouns*) sebagai objeknya, misal, *express oneself, pride himself, dan avail oneself*. Verba jenis ini juga sering digunakan dalam *non-reflexive* dan dapat meletakkan objek yang tidak mengacu pada subjek, misal, *She washed the child and then dressed him quickly.*

*Auxiliary* atau *lexical verbs* adalah gabungan kata bantu dengan verba yang disebut *verb phrase*, misal, *will be arriving*. Kata bantu dalam bahasa Inggris dapat berupa kata bantu utama dan kata bantu modalitas. Kata bantu utama (*primary auxiliary*), seperti *do, be, dan have*. Adapun kata bantu modalitas (*modal auxiliary*), misalnya, *will, can, must, may, should, would, shall, might, ought to, used to, need, dare, dan could.* (Quirk and Baum, 1982:26).

Bentuk verba jenis ini berfungsi sebagai predikat dalam suatu kalimat. *Finite verb* merupakan verba, baik dengan kata bantu maupun tidak berfungsi sebagai verba penuh. Kata kerja jenis ini dibatasi oleh properti gramatikal suatu verba yang ada, antara lain *person, number, tense, voice, dan gender*. *Non-finite verb* adalah kategori *commit to user*

verba yang tidak lengkap dan berfungsi sebagai jenis kata yang lain. Jenis kata tersebut terdiri atas bentuk-bentuk infinitif (*to+ the simple forms of the verbs*) dan bentuk *participial –ing* atau bentuk *–ed*. Misalnya, *The boy talking to the teacher is my son*. *Talking* pada kalimat di atas merupakan bentuk *participle* yang digunakan sebagai *adjective* yang menjelaskan *boy*. Dalam bahasa Inggris, kategori verba dapat berbentuk gabungan dua kata, antara *adverb + verb* (*ill-treat, dry-clean, dan sold-shoulder*) dan kebanyakan ditulis dengan garis kecil seperti contoh dalam kurung tersebut. Bentuk yang kedua adalah gabungan *noun + verb* (*hamstring dan waterproof*).

Jenis kategori verba lain merupakan gabungan antara verba dengan preposisi dan bentuk ini dalam bahasa Inggris sangat produktif, misalnya, *give-up, look over, drop in, find out, deal with, dan relate to*.

Verba yang terbentuk dengan proses derivasi biasanya berasal dari nomina dan atau ajektiva dengan proses sufiks dan prefiks. Sufiks yang dimaksud antara lain *–en, –ize, –fy, –ate, en-, dan be-*. Sebagai contoh, *frighten, brighten, colonize, equalize, beautify, simplify, salivate, invalidate, endanger, enslave, enliven, entangle, befriend, besiege, bedeck, dan besmear*.

Ciri terakhir kelas kata utama verba adalah mempunyai bentuk yang sama dengan atau mirip dengan bentuk nomina dan ajektiva sedangkan perbedaan biasanya terletak pada pengucapannya dan beberapa pada penulisannya. Misalnya, *the insult – to insult, the object – to object, the progress - to progress, the advice – to advise, the device - to devise, the house - to house, the use - to use, the excuse - to excuse, separate (adj) - separate(verb), perfect (adj) - perfect (verb), dan alternate (adj) - alternate (verb)*.

Bahasa Inggris juga mempunyai verba yang mempunyai ciri khusus pada beberapa bentuk seperti, *–duce (produce, reduce), –ceive (receive, perceive), –mit (permit, admit), –tend (extend, intend), dan –sist (persist, resist)*.

### 2.2.2.1.3 Kelas Kata Utama Ajektiva

Ajektiva merupakan pewatas (*modifier*) yang mempunyai properti perbandingan secara gramatikal. Ajektiva ini biasanya ditandai dengan sufiks tertentu atau dengan pewatas adverbial yang mendahuluinya. Ajektiva biasanya berada di depan nomina yang diberi pewatas meskipun juga dapat mengisi posisi lainnya (Frank, 1991:109-124).

Secara garis besar jenis kata utama ajektiva adalah *determiners* dan *descriptive Adjectives*. Kedua jenis kata ajektiva tersebut dijelaskan secara berturut-turut sebagai berikut.

#### *Determiners*

Jenis ajektiva ini terdiri atas sekelompok kata yang berfungsi secara gramatikal dan tidak mempunyai ciri khusus.

- 1) *Articles: the, a-an.*
- 2) *Demonstrative adjectives: this - plural these; that - plural those*
- 3) *Possessive adjectives*
  - a. *from pronouns: my, your, one's, etc.*
  - b. *from nouns: John's, the girl's, etc.*
- 4) *Nominal adjectives*
  - a. *cardinal: four, twenty-five, one hundred, etc.*
  - b. *ordinal : fourth, twenty-fifth, one hundredth, etc.*
- 5) *Adjectives of indefinite quantity: some, few, all, more, etc.*
- 6) *Relative and interrogative adjectives: whose, what, which.*

*Determiners* di atas dapat berfungsi sebagai pronomina ketika tidak diikuti nomina kecuali *the articles* and *the possessive adjectives of the personal pronouns*. *Personal pronouns* bahasa Inggris mempunyai bentuk *possesive pronouns* yang digunakan tanpa nomina, misalnya, *my* (ajektiva) *book*, *the book is mine* (pronomina).  
*Descriptive Adjectives*

*Descriptive adjectives* menandai kualitas seperti *beautiful* dan *intelligent*, atau *a physical state* seperti *age, size, color*. Dalam tipe ini ajektiva dapat dibentuk dengan proses infleksional dan derivasional khususnya sufiks. Ajektiva derivasi (turunan)

dibahas bersamaan dengan sub ciri ajektiva. Berikut ini beberapa jenis ajektiva dalam bahasa Inggris.

- 1) *Proper adjectives: a Catholic church, a French dish, a Shakespearian.*
- 2) *Participial adjectives:*
  - a. *Present participle: an interesting book, a disappointing experience, a charming view, a trifling gift.*
  - b. *Past participle: a bored student, a worn tablecloth, a tired housewife, a spoiled child.*
- 3) *Adjective compounds*
  - a. *with participles*  
*Present participle—a good-looking girl, a heart-breaking story, a Spanish-speaking student, a long-suffering widow past participle—a turned-up nose, a broken-down house, newborn kittens, ready-made clothes.*
  - b. Sufiks *–ed* ditambahkan ke nomina berfungsi sebagai elemen kedua dalam ajektiva majemuk (*adjective compounds*). Elemen pertama biasanya ajektiva pendek, misalnya, *absent-minded, ill-tempered, tear-stained, far-sighted, left-handed, kind-hearted, blue-eyed, barefooted (or barefoot), heartbreaking, absentminded, newborn.*

Di samping itu, masih terdapat beberapa *adjective compounds* seperti *hard-to-please employer, a never-to-be-forgotten plot, a well-to-do banker, a life-and-death struggle, a black and blue mark, a hit-and-run driver, a get-rich-quick scheme, a catch-as-catch-can policy, a publicity-shy actor.*

Nomina majemuk (*Noun compounds*) dapat berfungsi sebagai ajektiva, misalnya, *a high-school girl (vs. she goes to high school), twentieth-century literature (vs. literature of the twentieth century).*

Ajektiva dalam bahasa Inggris yang merupakan turunan dari kelas kata lain mempunyai ciri tertentu sebagai hasil proses afiksasinya. Ciri-ciri yang dimaksud adalah bahwa ajektiva diturunkan dari kelas kata yang lain seperti berikut ini.

- 1) Ajektiva diturunkan dari nomina (ajektiva denomina) mempunyai ciri sufiks: *-(i)al, -ar, -ary, -ery, -ed, -ed, -en, -esque, -ful, -ic(al), -ish, -istic, -less, -like, -ly, -ous, -ward, -ward, -wide, -y.* Misalnya, *monumental, familiar, elementary, talented, picturesque, hopeful, historic(al), stylish,*

*characteristic, useless, lifelike, friendly, famous, backward, world-wide, windy.*

- 2) Ajektiva diturunkan dari dari verba (ajektiva deverba) mempunyai ciri sufiks: *-able, -ible, -ent, -ant, -ed, -ile, -ing, -ive, -(at)ory*. Misalnya, *sensible, enjoyable, dependent, frustated, hostile, boring, attractive, congratulatory*.
- 3) Sufiks *-en* mengubah nomina menjadi ajektiva dan menunjuk pada materi, misalnya, *a wooden suit, an earthen bowl, a golden chain, silken hair, the old oaken bucket, dan a waxen image*.

Ciri lain ajektiva dalam bahasa Inggris adalah bahwa terdapat bentuk yang sama antara ajektiva dan verba, ajektiva dan adverbial, antara lain, *average, complete, empty, equal, faint, open, welcome, friendly, hard, dan last*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ajektiva berfungsi sebagai pewatas atau penjelas nomina (Quirk and Baum, 1982:115) dan pronominal. Misalnya, *the small boy, The boy is small, everybody else, dan He is small*. Dalam bahasa Inggris terdapat beberapa struktur gramatikal yang berfungsi sebagai ajektiva yang menjadi pewatas nomina seperti berikut ini.

- |                                |  |
|--------------------------------|--|
| 1) <i>Adjective clause</i>     | : <i>the girl who is sitting at the desk over there.</i> |
| 2) <i>Participial phrase</i>   | : <i>the girl sitting at the desk over there.</i>        |
| 3) <i>prepositional phrase</i> | : <i>the girl at the desk over there.</i>                |
| 4) <i>Adverb</i>               | : <i>the girl over there</i>                             |
| 5) <i>infinitive phrase</i>    | : <i>the only girl to finish on time.</i>                |

#### 2.2.2.1.4 Kelas Kata Utama Adverbial

Kelas kata utama adverbial dalam bahasa Inggris diklasifikasikan berdasarkan arti dan fungsi. Berdasarkan artinya adverbial diklasifikasi atas *adverb of manner* (*slowly, silently*), *adverb of place and direction* (*home, away, inside, there, here*), *adverb of time* (*definite time: yesterday, today; infinitive time: soon, next*), *adverb of frequency* (*often, sometimes, always, never*), *intensifying adverbs* (*adverbs of degree: very, completely; distinguishing adverbs (only): sentence adverbs: obviously, dan conjunctive adverbs: therefore*). Adapun berdasarkan fungsinya adverbial

*commit to user*



diklasifikasikan atas *sentence adverbs* dan *conjunctive adverbs*. Adverbial jenis pertama merupakan penjelas dari seluruh kalimat dan bukan hanya kata kerjanya. Kebanyakan adverbial jenis ini bersufiks *-ly*, misalnya, *fortunately*, *presumably*, *obviously*, *actually*, *evidently*, dan beberapa contoh yang tidak bersufiks *-ly* adalah *yes* (*affirmative*); *no* (*negation*), *possibility or probability* (*perhaps*, *maybe*, *possibly*, dan *probably*).

Adverbial conjunctif (*conjunctive adverbs*) menjadi konjungtor antara kalimat satu atau klausa satu dengan lainnya. Adverbial conjunctif menandai hubungan hasil antar klausa, tambahan, berlawanan, kondisi, dan waktu. Contoh adverbial tersebut adalah *therefore*, *accordingly*, *moreover*, *besides*, *however*, *nevertheless*, *otherwise*, *then*, *in addition*, *for this reason*, dan *after this*.

Fungsi adverbial dalam struktur sintaksis adalah menjelaskan verba, ajektiva, adverbial atau seluruh kalimat.

- 1) Adverbial menjelaskan verba, misalnya, *The boy threw the ball quickly*.
- 2) Adverbial menjelaskan ajektiva atau adverbial, misalnya, *The very small boy threw the ball very quickly*.
- 3) Adverbial menjelaskan seluruh kalimat, misalnya, *Fortunately, the boy threw the ball quickly*.

Di samping itu, Quirk and Baum (1982:125-129) menjelaskan beberapa fungsi sintaksis adverbial bahasa Inggris, antara lain *adverbs as adverbial*, *adverb as modifier* (*modifier of adjective, adverb, preposition phrase, noun phrase*), dan *adverb as complement of preposition*.

#### 2.2.2.2 Kelas Kata Utama Bahasa Indonesia

Kelas kata juga disebut kategori sintaksis karena kata dibagi berdasarkan kategori sintaksisnya. Dalam bahasa Indonesia terdapat empat kategori atau kelas kata utama, yaitu verba atau kata kerja, nomina atau kata benda, ajektiva atau kata sifat, dan adverbial atau kata keterangan. Di samping kelas kata utama terdapat kelompok lain yang dinamakan kata tugas, yakni preposisi atau kata depan, konjungtor atau kata sambung, dan partikel (Alwi dkk., 2003:36).

Kelas kata utama dalam bahasa Indonesia merupakan kelompok kata terbuka, yakni dapat saling mengisi dan berkembang melalui proses afiksasi. Misalnya, nomina dapat dibentuk menjadi verba dan atau sebaliknya *jalan* menjadi *berjalan*, *duduk* menjadi *kedudukan*. Berdasarkan fenomena tersebut, dalam penelitian ini kelas kata dibatasi pada kelompok kelas kata utama dan kelas kata yang menjadi variasi atau pergeseran terjemahan dari bahasa Inggris.

#### 2.2.2.2.1 Kelas Kata Utama Nomina

Kelas kata utama nomina dapat dipandang dari tiga segi, yakni segi semantis, segi sintaktis, dan segi bentuk. Dari segi semantis, nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dengan demikian, kata seperti *kucing*, *meja*, dan *kebangsaan* adalah nomina.

Nomina dari segi sintaktisnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- (1) Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap. Kata *pemerintah* dan *perkembangan* dalam kalimat *Pemerintah akan memantapkan perkembangan* adalah nomina.
- (2) Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*. Kata pengingkarnya ialah *bukan*. Untuk mengingkarkan kalimat *Ibu saya pedagang* harus dipakai kata *bukan* sehingga *Ibu saya bukan pedagang*.
- (3) Nomina pada umumnya dapat diikuti oleh ajektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang*. Oleh karenanya, *komputer* dan *pensil* adalah nomina karena dapat bergabung menjadi *komputer baru* dan *pensil bagus* atau *komputer yang baru* dan *pensil yang bagus*.

Kelas kata utama nomina mempunyai fitur-fitur yang secara universal melekat pada kata tersebut dan secara khusus masing-masing nomina juga mempunyai fitur yang berbeda dengan fitur nomina lain yang disebut dengan fitur kodrati. Misalnya, *meja* secara kodrati memiliki fitur rata, *laci* adalah benda yang mengandung rongga, dan *rumah* adalah benda yang mempunyai rongga lebih luas dan besar dari pada *laci*. Berdasarkan fitur tersebut, frasa *di meja* pada umumnya diartikan *di atas meja*. Adapun *laci* dan *rumah* yang berfitur rongga, maka frasa *di laci* sama dengan *di*  
*commit to user*

*dalam laci, di rumah* sama dengan *di dalam rumah*. Oleh karena itu, penggunaan preposisi sangat dipengaruhi oleh fitur kata benda atau nomina porosnya.

Nomina majemuk dapat dibedakan dengan ungkapan nomina idiom. Makna nomina majemuk dapat ditelusuri secara langsung dari kata yang digabungkan, sedangkan nomina idiom memunculkan makna baru yang tidak dapat secara langsung ditelusuri dari kata yang membentuknya. Nomina majemuk pada umumnya terdiri atas dua kata, sedangkan nomina idiom dapat terdiri atas dua kata atau lebih. Perbedaan lainnya adalah bahwa nomina majemuk urutan katanya mengikuti kaidah sintaksis. Misalnya, *suami istri* adalah nomina majemuk, sedangkan *suami Rara* adalah frasa nomina biasa. Nomina idiom urutan komponennya sudah tetap dan menjadi satu sehingga tidak dapat ditukar tempatnya, diganti, dan disisipi kata lain, misalnya, *tanah air, darah daging, sepak terjang, dan tangan kanan*. Nomina idiom di atas tidak dapat dipisahkan satu sama lain atau disisipi karena gabungan tersebut menyatu dengan satu makna khusus. Misalnya *kambing hitam* mempunyai maksud 'orang yang menjadi tumpuhan kesalahan' dan tidak ada hubungannya dengan kambing yang berwarna hitam. Di samping perbedaan, nomina majemuk dan idiom mempunyai kesamaan, yakni pewatasan terhadap bentuk nomina majemuk dan idiom merujuk kepada seluruh bentuk dan tidak pada kata terakhir saja, misalnya, *tangan kanan raja itu*. frasa *nomina raja itu* menjadi pewatas nomina idiom *tangan kanan* (Alwi dkk., 2003:241).

Lebih lanjut Hasan Alwi dan kawan-kawan menjelaskan bahwa jenis nomina majemuk dibagi berdasarkan bentuk morfologis dan hubungan komponennya. Berdasarkan bentuk morfologisnya, nomina majemuk terdiri atas nomina majemuk dasar, nomina majemuk berafiks, dan nomina majemuk gabungan antara bentuk bebas dan bentuk terikat. Nomina majemuk dasar adalah nomina majemuk yang komponennya terdiri atas kata dasar, misalnya, *anak cucu, uang pangkal, dan doa restu*. Nomina majemuk berafiks adalah nomina majemuk yang salah satu atau kedua komponennya mempunyai afiks, misalnya, *sekolah menengah, dan pedagang eceran*. Adapun nomina majemuk gabungan kedua bentuk sebelumnya adalah nomina

majemuk yang salah satu diantaranya adalah unsur terikat dan penulisannya dijadikan satu, misalnya, *hipertensi*, *infrastruktur*, *nonkomunis*, dan *reboisasi*.

Di samping beberapa jenis nomina majemuk di atas, terdapat dua jenis lain, yaitu nomina majemuk setara dan bertingkat. Nomina majemuk setara adalah nomina majemuk yang kedua komponennya mempunyai kedudukan yang sama, misalnya, *suami istri*, *suka duka*, *doa restu*, dan *ibu bapak*. Terakhir nomina majemuk bertingkat adalah nomina majemuk yang salah satu komponennya berfungsi sebagai induk, sedangkan komponen lainnya menjadi pewatas, misalnya, *lomba lari*, kata *lomba* merupakan induk dan *lari* merupakan pewatas. Contoh lainnya adalah *peran serta*, *orang terpelajar*, *ganti rugi*, dan *unjuk rasa* (Alwi dkk., 2003:241-247).

#### 2.2.2.2.2 Kelas Kata Utama Verba

Verba merupakan salah satu satuan gramatikal yang sangat penting dalam struktur sintaksis. Alwi dkk. (2003:87) menjelaskan bahwa ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaktis, dan (3) bentuk morfologisnya. Adapun ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (a) Verba mempunyai fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain. Misalnya, *Perampok itu lari*; *Dia tidak pergi ke kantor*; dan *Kami tidak suka makan tahu*. Satuan lingual ***lari***, *tidak pergi*, dan *tidak suka makan* berfungsi sebagai predikat, yakni unsur yang menjadi pengikat dari unsur lain dalam kalimat tersebut.
- (b). Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
- (c) Verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks ter- yang berarti 'paling'. Verba seperti *mati* atau *suka*, misalnya, tidak dapat diubah menjadi *\*termati* atau *\*tersuka*.
- (d) Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Tidak ada bentuk seperti *\*agak belajar* dan *\*sangat lari*.

Berdasarkan perilaku semantisnya verba dapat dibagi menjadi verba perbuatan (*mendekat*, *mencuri*, *mandi*, *naik haji*, *menakut-nakuti*, dan *memukuli*),  
*commit to user*

verba proses (*jatuh, banjir, meninggal, dan jatuh*), verba keadaan (*mati dan berguna*), dan verba pengalaman (*mendengar, ingat, menyadari, dan merasa*).

Adapun berdasarkan segi perilaku sintaksisnya, verba berkaitan erat dengan makna dan sifat ketransitivannya, verba dapat dibagi menjadi verba transitif, ekatransitif, dwitransitif, semitransitif, taktransitif, dan verba berpreposisi. Ketransitivan verba ditentukan oleh dua faktor, yaitu (a) adanya nomina yang berdiri di belakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif, (b) kemungkinan objek itu berfungsi sebagai subjek dalam kalimat aktif. Verba taktransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Verba tak transitif dapat dibagi menjadi tak transitif berpelengkap wajib, tak berpelengkap wajib, dan berpelengkap manasuka. Adapun verba berpreposisi adalah verba taktransitif yang selalu diikuti oleh preposisi tertentu, misalnya, *tahu tentang, cinta akan, terjadi dari, dan serupa dengan*.

Berdasarkan segi bentuknya, verba bahasa Indonesia dapat dibentuk dengan dua dasar, yaitu (1) dasar yang tanpa afiks apapun telah memiliki kategori sintaksis dan mempunyai makna yang dapat berdiri sendiri (misalnya, *marah, darat, dan pergi*), (2) dasar yang kategori sintaksis maupun maknanya baru dapat ditentukan setelah diberi afiks (misalnya, *juang, temu, dan selenggara*).

Berdasarkan dua macam verba dasar tersebut, terdapat dua macam verba, yakni verba asal (*tidur, ada, tinggal, dan turun*) dan verba turunan. Verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis. Verba turunan adalah verba yang harus atau dapat memakai afiks, bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/atau pada posisi sintaksisnya. Verba turunan dibagi lagi menjadi tiga subkelompok, yakni (a) verba yang dasarnya adalah dasar bebas (misalnya, *darat*), tetapi memerlukan afiks supaya dapat berfungsi sebagai verba (*mendarat*), (b) verba yang dasarnya adalah dasar bebas (misalnya, *baca*) yang dapat pula memiliki afiks dan bersifat manasuka (*membaca*), dan (c) verba yang dasarnya adalah dasar terikat (misalnya, *temu*) yang memerlukan afiks (*bertemu*). Di samping ketiga subkelompok verba turunan itu, ada juga (d) verba turunan yang berbentuk



kata berulang (misalnya, *makan-makan* dan *berjalan-jalan*), dan (5) verba turunan yang berbentuk kata majemuk (misalnya, *naik haji* dan *bertanggungjawab*) (Alwi dkk., 2003:87-98).

#### 2.2.2.2.3 Kelas Kata Utama Ajektiva

Ajektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Ajektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif. Keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Contoh: *anak kecil, meja bundar, beban berat, dan alam gaib*.

Ajektiva bisa berfungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat. Fungsi predikatif dan adverbial itu dapat mengacu ke suatu keadaan. Misalnya, *Agaknya dia sudah mabuk* dan *Orang itu sakit dan tidak tertolong lagi*. Ajektiva dicirikan oleh kemungkinannya menyatakan tingkat kualitas dan tingkat bandingan acuan nomina yang diterangkannya. Misalnya, *Anak itu sangat kuat* dan *agak jauh juga rumahnya* (Alwi dkk., 2003:171-196). Lebih lanjut dijelaskan bahwa ajektiva dipandang dari segi perilaku semantisnya, segi perilaku sintaksis, pentarafan ajektiva, dan ajektiva dari segi bentuknya, ajektiva yang diturunkan dari kelas kata lain.

Ajektiva berdasarkan perilaku semantisnya dapat dibagi sebagai berikut.

- (1) Ajektiva bertaraf (secara morfologis akan tampak perbedaan potensi penurunannya:
  - (a) Ajektiva pemerik sifat: jenis ini dapat memerikan kualitas dan intensitas yang bercorak fisik atau mental, misalnya, *aman, bersih, ganas, kebal, latah, panas, dan dangkal*.
  - (b) Ajektiva ukuran: mengacu ke kualitas yang dapat diukur dengan ukuran yang sifatnya kuantitatif, misalnya, *berat, pendek, tebal, lapang, tinggi, besar, rendah, dan luas*.
  - (c) Ajektiva warna: mengacu ke berbagai warna, misalnya, *merah, kuning, biru, lembayung, jingga, nila, sawo matang, hitam manis, hijau lumut, dan putih timah*.

- (d) Ajektiva waktu: mengacu ke masa proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung sebagai pewatas. Contoh: *lama, segera, mendadak, kilat, singkat, cepat, dan larut*.
- (e) Ajektiva jarak: mengacu ke ruang antara dua benda, tempat, atau maujud sebagai pewatas nomina. Contoh: *jauh, rapat, renggang, akrab, dan suntuk*.
- (f) Ajektiva sikap batin: bertalian dengan pengacuan suasana hati atau perasaan. Contoh: *bahagia, ngeri, kasih, sakit, sayang, kagum, dan yakin*.
- (g) Ajektiva cerapan: bertalian dengan pancaindera, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pencitarasaan.

Contoh:

- penglihatan : *gemerlap, suram, dan terang*
- pendengaran : *bising, garau, merdu, nyaring, dan serak*
- penciuman : *anyir, busuk, semerbak, dan tengik*
- perabaan : *basah, halus, keras, lembab, dan licin*
- pencitarasaan : *asam, enak, lezat, manis, dan pahit*.

- (2) Ajektiva tak bertaraf, menempatkan acuan nomina yang diwatasinya di dalam kelompok atau golongan tertentu. Contoh: *abadi, lancung, mutlak, pelak, tunggal, bundar, lurus, dan bulat*.

Adapun berdasarkan segi perilaku sintaksisnya ajektiva mempunyai beberapa fungsi seperti berikut ini.

- (1) Fungsi atributif: tempatnya di sebelah kanan nomina. Contoh: *buku merah, harga mahal, gadis kecil, dan suara lembut*. Jika pewatas nomina lebih dari satu, lazim dihubungkan dengan *yang*: *baju putih yang panjang*.
- (2) Fungsi predikatif: menjalankan fungsi predikat. Contoh: *Gedung yang baru itu sangat megah dan Kabar itu membuat mereka gembira*.
- (3) Fungsi adverbial (keterangan): ajektiva yang mewatasi verba (atau ajektiva). Pola struktur adverbial tersebut ada dua macam: (1) ... (dengan) + (se) + ajektiva + (-nya) yang dapat disertai reduplikasi, dan (2) perulangan ajektiva. Contoh: *commit to user*

(*bekerja*) dengan baik → (*bekerja*) dengan baik-baik; (*berkata*) dengan tegas → (*berkata*) tegas-tegas; dan (*berusaha*) dengan sepenuhnya → (*berusaha*) dengan sepenuh-penuhnya

Ajektiva dapat dijelaskan dari sisi pentarafannya. Pentarafan ajektiva dapat menunjukkan berbagai tingkat kualitas atau intensitas dan berbagai tingkat bandingan. Perbedaan tingkat kualitas atau intensitas dinyatakan dengan pewatas, *benar*, *sangat*, *agak*, dan *makin*. Perbedaan tingkat bandingan dinyatakan dengan pewatas seperti *lebih*, *kurang*, dan *paling*.

Bentuk ajektiva dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- (1) Ajektiva dasar (monomorfemis) merupakan bentuk yang monomorfemis meskipun ada yang berbentuk perulangan semu. Contoh: *besar*, *pura-pura*, *merah*, *sia-sia*, dan *hati-hati*.
- (2) Ajektiva turunan (polimorfemis) dapat berupa, pertama, hasil pengafiksian, yakni tentang tingkat hasil ekuatif dengan prefiks *se-*. Kedua, hasil pengafiksian dengan infiks *-em-* pada nomina, ajektiva yang jumlahnya sangat terbatas. Misalnya *getar-gemetar*, *guruh-gemuruh* (nomina ke ajektiva), *gelap-gemelap*, *taram-temaram*, (ajektiva ke ajektiva), dan *sambung-sinambung* (verba ke ajektiva). Ketiga, hasil penyerapan ajektiva berafiks dari bahasa lain (Arab, Belanda, Inggris) : *-il*, *-iah*, *-wi*, dan *-wiah* dan berafiks *-if*, *-er*, *-al*, dan *-is*.

Ajektiva turunan dapat dibagi lagi menjadi (a) ajektiva bersufiks *-i*, *-iah*, atau *-wi*, *-wiah*. Aturan pemakaian sufiks ini dalam banyak hal ditentukan oleh aturan fonologi dan tata bahasa Arab. Misalnya, *alam* → *alami* → *alamiah*; *abad* → *abadi* (nomina → ajektiva). (b) Adjektiva dan kelas kata lain. Pada kelompok ini terdapat golongan ajektiva yang dihasilkan dari verba dan nomina lewat proses transposisi (perubahan kelas kata tanpa pengubahan bentuk).

- Ajektiva Deverbal : *menarik*, *menggembirakan*, *terkenal*, dan *beruntung*.
- Ajektiva Denominal : nomina berprefiks *pe(r)-* atau *peng-*
- Ajektiva bentuk *pe(r)-* atau *peng-* : *pelupa*, *pemalas*; *pengampun* dan *pemburu*.
- Ajektiva bentuk *ke-an* dengan reduplikasi

*commit to user*

Nomina		Nomina		Ajektiva
<i>Ibu</i>	→	<i>keibuan</i>	→	<i>keibu-ibuan</i>
<i>Belanda</i>	→	<i>kebelandaan</i>	→	<i>kebelanda-belandaan</i>

#### 2.2.2.2.4 Kelas Kata Utama Adverbia

Adverbia adalah kelas kata yang dapat menjelaskan verba, ajektiva, dan adverbia lain dalam konstruksi sintaksis. Adverbia *sangat* dapat menjelaskan verba *mencintai*, adverbia *selalu* menjelaskan ajektiva *sedih*, adverbia *hampir* menjelaskan adverbia *selalu*. Dalam kalimat *Ia sudah pergi*, kata *sudah* adalah adverbia, bukan karena mendampingi verba *pergi*, tetapi karena mempunyai potensi untuk mendampingi ajektiva. Adverbia tidak boleh dikacaukan dengan *keterangan* karena *adverbia merupakan konsep kategori*, sedangkan *keterangan merupakan konsep fungsi*. Dalam tataran klausa, adverbia mewatasi atau menjelaskan fungsi-fungsi sintaksis (Kridalaksana, 1994:81-88; Alwi dkk., 2003:197-212).

Berdasarkan bentuknya adverbia dapat dibagi dalam bentuk dasar dan bentuk turunan. Bentuk turunan itu terwujud melalui afiksasi, reduplikasi, gabungan proses, dan gabungan morfem.

(1) Adverbia dasar bebas adalah adverbia yang hanya terdiri atas satu kata dasar. Misalnya, *alangkah*, *agak*, *akan*, *amat*, *nian*, *niscaya*, *saja*, *pasti*, *tentu*, *segera*, *sangat*, *hampir*, *baru*, *hanya*, dan *nggak*. Perlu diperhatikan adanya keanggotaan ganda seperti kata *baru*. Contoh, dalam kalimat *Dia baru membeli mobil baru*, kata *baru* yang berada di depan *membeli* merupakan adverbia, sedangkan kata *baru* yang berada di belakang kata *mobil* merupakan *adjektiva*.

(2) Adverbia turunan adalah adverbia yang terwujud melalui reduplikasi, gabungan proses dan gabungan morfem, dan afiksasi.

(a) Adverbia turunan yang tidak berpindah kelas terdiri dari:

(1) Adverbia bereduplikasi: *agak-agak*, *belum-belum*, dan *jangan-jangan*.

(2) Adverbia gabungan: *belum boleh*, *belum sering*, dan *tidak boleh*.

(b) Adverbia turunan yang berasal dari berbagai kelas, terdiri atas

- (1) Adverbia berafiks: yaitu dengan prefiks *ter-*, misalnya *terlalu*, dan *terlampau*, dan prefiks *se-*, misalnya *sekali*.
- (2) Adverbia dari kategori lain karena reduplikasi:
- denominal : *akhir-akhir*, *malam-malam*, dan *mula-mula*.
  - depronominial : *sendiri-sendiri*.
- (c) Adverbia deajektiva: *awas-awas*, *baik-baik*, dan *hemat-hemat*.
- (d) Adverbia denumeralia: *sedikit-sedikit* dan *dua-dua*.
- (e) Adverbia deverbal: *kira-kira* dan *tahu-tahu*.
- (3) Adverbia yang terjadi dari gabungan kategori lain dan pronomina
- Ajektiva + -nya : *agaknya* dan *harusnya*.
  - Nomina + -nya : *rasanya* dan *rupanya*.
  - Verba + -nya : *hendaknya* dan *kiranya*.
  - Adverbia + -nya : *biasanya* dan *layaknya*.
  - Numeral + -nya : *seluruhnya* dan *semuanya*.
  - pada + nomina + -nya : *pada dasarnya* dan *pada hakikatnya*.
  - pada + ajektiva + -nya : *pada hematnya* dan *pada hemat saya*.
- (4) Adverbia deverbal gabungan: *mau tidak mau*, *tidak dapat tiada*, *tidak dapat jadi*, dan *masih belum juga*.
- (5) Adverbia de-ajektival gabungan: *tidak jarang*, *tidak lebih*, dan *terlebih lagi*.
- (6) Gabungan proses:
- se- + Ajektiva + -nya : *sebaiknya* dan *sebenarnya*
  - se- + Verba + -nya : *seharusnya* dan *sedapatnya*
  - se- + Ajektiva + -nya : *selambat-lambatnya*

Di samping jenis adverbia di atas, berikut terdapat 2 subkategorisasi adverbia lain dalam bahasa Indonesia.

- (1) Adverbia intraklausal yang berkonstruksi dengan verba, ajektiva, numeralia, atau adverbia lain. Contoh: *alangkah*, *bagus*, *pula*, *agak*, *hampir*, *rada*, *agak-agak*, *amat sangat*, dan *harus*.



- (2) Adverbia ekstraklausal, yang secara sintaksis mempunyai kemungkinan untuk berpindah-pindah posisi dan secara semantis mengungkapkan perihal atau tingkat proposisi secara keseluruhan. Contoh: *barangkali, bukan, justru, memang, dan mungkin*.

Jenis adverbia yang lain dalam bahasa Indonesia adalah adverbia tunggal, berupa kata ulang, dan adverbia gabungan.

1) adverbia tunggal

- a) Berupa kata dasar, terdiri atas satu kata dasar: *baru, hampir, segera, dan paling*.
- b) Berupa kata berafiks yang dibagi menjadi 2:
  - (1) Penambahan gabungan afiks *se-nya* pada kata dasar, contohnya, *Sebaiknya kita segera membayarkan pajak itu*.
  - (2) Penambahan *-nya* pada kata dasar, contoh: *Agaknya gurauan itu membuatnya marah*.

2) Adverbia yang berupa kata ulang, dirinci menjadi 4, yaitu

- a) Pengulangan kata dasar: *diam-diam, lekas-lekas, dan tinggi-tinggi*.
- b) Pengulangan kata dasar + prefiks *se-*: *Setinggi-tinggi* dan *sepandai-pandai*.
- c) Pengulangan kata dasar+sufiks *-an*: *habis-habisan* dan *mati-matian*.
- d) Pengulangan kata dasar + gabungan afiks *se-nya*: *setinggi-tingginya*

3) Adverbia gabungan, yaitu gabungan dua adverbia yang berupa kata dasar yang berdampingan maupun tidak berdampingan.

- a) Berdampingan: *Lagi pula* rumahnya baru jadi minggu depan dan *Hanya saja* kita harus menyiapkannya secara matang.
- b) Tak berdampingan: *Kamu hanya membuang-buang waktu saja* dan *Dia sangat sedih sekali* mendengar itu.

Dari segi sintaksis, adverbia dapat digolongkan menjadi (1) adverbia yang mendahului kata yang diterangkan, misalnya, *Ia lebih tinggi daripada kakaknya*; (2) adverbia yang mengikuti kata yang diterangkan, seperti, *Tampan nian kekasih barumu*; (3) adverbia yang mendahului atau mengikuti kata yang diterangkan, misalnya, *Kini barang elektronika amat mahal harganya*; dan (4) adverbia yang

mendahului dan mengikuti kata yang diterangkan, misalnya, *Saya yakin bukan dia saja yang pandai*. Contoh-contoh tersebut mencerminkan perilaku sintaksis adverbial yang terdapat pada satuan atau tataran frasa. Di samping itu, ada adverbial yang menerangkan satuan atau tataran klausa atau kalimat, misalnya, *Seharusnya dia datang sebelum pukul delapan*. Berdasarkan lingkup strukturnya tataran frasa merupakan adverbial intraklausal, sedangkan bentuk yang mengacu pada tataran klausa merupakan adverbial. Adverbial dalam bahasa Indonesia dapat digunakan untuk menerangkan aspek, modalitas, kuantitas, dan kualitas dari kategori verba, ajektiva, numeralia, dan adverbial lainnya. Aspek menerangkan apakah suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan atau sifat sedang berlangsung (duratif), sudah selesai berlangsung (perfektif), belum selesai (imperfek), atau mulai berlangsung (inkoatif). Modalitas menerangkan sikap atau suasana pembicara yang menyangkut perbuatan, peristiwa, dan keadaan atau sifat. Kuantitas menerangkan frekuensi atau sering tidaknya suatu perbuatan, peristiwa, dan keadaan atau sifat. Kualitas menjelaskan sifat atau nilai suatu perbuatan, peristiwa, keadaan, atau sifat.

#### 2.2.2.2.5 Pronomina

Pronomina adalah kategori kata yang digunakan untuk mengacu kepada nomina lain dan berfungsi menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, yakni subjek, objek, dan predikat dalam kalimat tertentu. Penjelasan kategori pronomina seluruhnya diambil dari Alwi dkk. (2003:249-274). Lebih lanjut dijelaskan bahwa ciri lain pronomina adalah bahwa acuannya dapat berpindah-pindah bergantung kepada pembicara, pendengar, dan yang dibicarakan. Oleh karenanya, disebutkan oleh Hasan pada halaman yang sama bahwa terdapat 3 macam pronomina dalam bahasa Indonesia, yakni (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya.

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dibagi menjadi 3 jenis, yakni (a) pronomina persona pertama (mengacu pada diri sendiri, yakni *saya, daku, aku, ku-*, dan *-ku*), (b) pronomina persona kedua (mengacu pada orang yang diajak bicara, yakni *engkau*,  
*commit to user*

*kamu, anda, dikau, kau-*, dan *-mu*), dan (c) pronomina persona ketiga (mengacu pada orang yang dibicarakan, yakni *ia, dia, beliau, dan -nya*). Bentuk pronomina persona ada yang bersifat eksklusif (*kami*), inklusif (*kita*), dan netral (*kalian, kamu, sekalian, dan anda sekalian*).

Bentuk pronomina persona pertama tunggal *saya, aku, dan daku*. *Saya* merupakan bentuk formal yang biasanya digunakan dalam tulisan atau ujaran nonfiksi/resmi, seperti, pada pidato, sambutan, dan ceramah. Adapun bentuk *aku* dan *daku* banyak digunakan dalam situasi nonformal yang menunjukkan keakraban antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca. Oleh karena itu, bentuk *aku* dan *daku* sering digunakan dalam karya fiksi.

Di samping itu, bentuk *aku* mempunyai variasi *-ku*, yakni klitika yang digunakan dalam konstruksi kepemilikan, misalnya *sepatuku* dan *anak-anakku* dan bukan *\*rumah aku*, dan *\*anak-anak aku*. Selain variasi *-ku* juga terdapat variasi lain yang merupakan bentuk terikat, yakni *ku-*. *Ku-* dalam bahasa Indonesia dilekatkan di belakang verba (*kukirimkan, kuberitahukan, kupakai, dan kutahu*).

Di samping persona tunggal terdapat nomina persona jamak, yakni *kami* dan *kita*. *Kami* bersifat eksklusif, artinya, pronomina tersebut mencakupi pembicara/penulis dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain di pihak pendengar/pembaca. Sebaliknya pronomina *kita* bersifat inklusif, yakni pronomina *kita* mencakupi pembicara/penulis dan mungkin pula pihak lain.

Pronomina persona kedua dibagi menjadi tunggal dan jamak. Persona kedua tunggal adalah *engkau, kamu, Anda, dikau, kau-*, dan *mu-*. Persona kedua tunggal *engkau, kamu, dan mu-* dipakai oleh (1) orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal dengan baik dan lama, misalnya *Pukul berapa kamu berangkat ke sekolah, Nak?* Pemakaian berikutnya (2) orang yang status sosialnya lebih tinggi. Misalnya, *Apakah hasil rapat kemarin sudah kamu ketik Lisa?* Pemakaian (3) orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial, misalnya *Kapan kerbaumu akan kamu carikan rumput?* Adapun penggunaan *engkau* dalam bahasa informal disingkat menjadi *kau*, misalnya *Kau mau ikut?*

Pronomina *anda* digunakan untuk menetralkan hubungan. *Anda* digunakan (1) dalam hubungan tidak pribadi dan diarahkan kepada satu orang khusus, misalnya *Pakailah lulur ini; kulit Anda akan menjadi halus.* (2) Pronomina *Anda* digunakan dalam hubungan bersemuka, tetapi pembicara tidak ingin bersikap terlalu formal ataupun terlalu akrab, misalnya *Anda sedang memikirkan apa?*

Jenis pronomina persona kedua jamak adalah *kalian* dan *Anda sekalian* atau *kamu sekalian*. Pronomina *kalian* tidak terikat pada tata krama sosial, orang muda atau yang statusnya lebih rendah, dan pada umumnya tidak memakai bentuk *kalian* terhadap orang tua atau atasannya tetapi kebalikannya dapat terjadi. Adapun pemakaian *kamu sekalian* atau *anda sekalian* sama dengan penggunaan *kamu* dan *anda*, kecuali dengan tambahan pengertian kejamakan.

Alwi dkk. (2003:255-260) menjelaskan bahwa terdapat 2 jenis pronomina persona ketiga, yakni (a) *ia, dia* atau *-nya* dan (b) *beliau*. *Ia* dan *dia* sama-sama dapat digunakan dalam posisi sebagai subjek atau di depan verba. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan, hanya *dia* dan *-nya* yang dapat muncul. Demikian juga dalam kaitannya dengan preposisi, *dia* dan *-nya* dapat dipakai, tetapi *ia* tidak. *Ia* dapat menunjuk pada benda, binatang, dan insan yang tunggal sedangkan *dia* hanya menunjuk pada insan tunggal.

Pronomina persona ketiga *dia, nya*, dan *beliau* dapat dipakai untuk menyatakan milik sedangkan *ia* tidak. Pronomina *-nya* dapat mengubah kategori verba aktif maupun pasif menjadi nomina. Misalnya, *Datangnya kapan?* dan *Tertangkapnya pencuri itu membuat desa menjadi aman* dan *Tidak tertangkapnya penjahat itu membuat warga cemas*. Penggunaan *-nya* lainnya adalah dipakai sebagai subjek pada kalimat topik komen, misalnya *Pemimpin partai itu pendidikannya hanya sekolah dasar* dan *Rumah kami atapnya bocor*.

Selain pronomina persona ketiga tunggal, terdapat bentuk jamak, yakni *mereka*. Pada umumnya, *mereka* hanya dipakai untuk insan. Benda atau konsep yang jamak dinyatakan dengan menggunakan cara yang lain, misalnya dengan mengulang nomina tersebut atau dengan mengubah sintaksisnya.

*commit to user*

Selain ketiga jenis pronomina di atas, dalam bahasa Indonesia terdapat nomina penyapa dan pengacu sebagai pengganti pronomina persona disebabkan oleh empat faktor, yakni (1) letak geografis, (2) bahasa daerah, (3) lingkungan sosial, dan (4) budaya bangsa. Berdasarkan keempat faktor tersebut terdapat pronomina penyapa dan pengacu yang beraneka macam, antara lain *kamu, engkau, beta, awak, kita, kitorang, gua, gue, lu, dan kite*. Budaya Indonesia sangat memperhatikan tata krama sehingga panggilan *engkau, kamu, dan anda* dirasakan kurang hormat. Oleh karenanya, muncul nomina penyapa dan pengacu berkait dengan kekerabatan, misalnya *Bapak, Pak, Ibu, Bu, Kakak, Adik, Saudara*, dan nama jabatan dan pangkat, seperti *lurah, profesor, dokter, dan kapten*.

Pronomina penunjuk dibagi Alwi dkk. (2003:260-265) menjadi pronomina (1) penunjuk umum, (2) penunjuk tempat, dan (3) penunjuk ihwal. Pronomina penunjuk umum adalah *ini, itu, dan anu*. Kata *ini* digunakan untuk acuan yang dekat dengan pembicara atau penulis, pada masa yang akan datang, dan pada informasi yang akan disampaikan. Kata *itu* digunakan untuk acuan yang agak jauh dari pembicara atau penulis, pada masa lampau, dan informasi yang sudah disampaikan. Adapun kata *anu* digunakan apabila seseorang tidak dapat mengingat benar kata yang harus dia pakai, padahal ujaran telah terlanjur dimulai. Pronomina penunjuk dapat mandiri sepenuhnya sebagai nomina, dapat berfungsi sebagai subjek atau objek kalimat, dan dapat berfungsi sebagai predikat dalam kalimat yang berpredikat nomina. Adapun pronomina penunjuk tempat adalah *sana, sini, dan situ*. *Sana* mengacu pada arah jauh, *sini* mengacu pada arah dekat, dan *situ* mengacu pada arah yang agak jauh. *Situ* dapat digunakan sebagai pronomina persona kedua tunggal yang sepadan dengan *engkau* atau *kamu*. Sedangkan penunjuk ihwal ialah *begini, begitu, dan demikian*. Kata *begini* menunjuk pada lokasi dekat, *begitu* menunjuk pada lokasi yang jauh, dan *demikian* mencakup keduanya (*begini* dan *begitu*).

Pronomina penanya adalah pronomina yang digunakan sebagai pemarah pertanyaan. Berdasarkan maknanya, yang ditanyakan itu dapat mengenai (a) orang, (b) barang, atau (c) pilihan. Pronomina *apa* dipakai jika yang ditanyakan adalah

*commit to user*



orang atau nama orang; *apa* bila barang; dan *mana* bila suatu pilihan tentang orang atau barang. Di samping itu, dalam bahasa Indonesia terdapat pronomina *apa*, *siapa*, *mana*, *mengapa*, *kenapa*, *kapan*, *bilamana*, *bagaimana*, *berapa*, gabungan perposisi dengan kata tanya (*dari apa*, *dari siapa*, *untuk apa*, dan *untuk siapa*). Kata *saja* dan implikasi kejamakan (*apa*, *siapa*, *di mana*., *ke mana*, dan *dari mana*), kata *saja* dan implikasi ketidaktentuan (*apa saja*, *siapa saja*, dan *di mana saja*) dan reduplikasi *apa*, *siapa*, dan *mana*.

#### 2.2.2.2.6 Numeralia

Numeralia atau kata bilangan merupakan kata yang digunakan untuk menghitung banyaknya maujud, yakni insan (orang), binatang, dan barang (Alwi dkk., 2003:275). Selanjutnya, disebutkan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat 2 macam numeralia, yaitu (1) numeralia pokok atau numeralia kardinal, yang memberi jawab atas pertanyaan *Berapa?* dan (2) numeralia tingkat atau numeralia ordinal yang memberi jawab atas pertanyaan *yang berapa?*.

Numeralia pokok atau kardinal dapat dibagi menjadi (a) pokok tentu, (b) kolektif, (c) distributif, (d) pokok tertentu, (e) numeralia klitika, dan (f) numeralia ukuran. Numeralia tentu mengacu pada bilangan pokok, misalnya 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9. Numeralia pokok kolektif dibentuk dengan prefiks *ke-*, *ke-* + numeralia yang diulang, *ber-*, *se-*, dan bersufiks *-an*. Misalnya *ketiga pemain*, *kese puluh teman*, *kedua-duanya*, *lima bersahabat*, *dua sejoli*, *empat sekawan*, (kamu) *berlima*, (kita) *berdua*, (mereka) *berenam*, *beribu-ribu*, *berjuta-juta*, *jutaan*, dan *belasan*.

Jenis numeralia berikutnya adalah numeralia pokok distributif yang dibentuk dengan cara mengulang dan mempunyai maksud, yaitu (1) ‘.....*demi*.....’, dan (2) “*masing-masing*”, misalnya *satu-satu*, *tiga*, *tiga*, *lima-lima*, dan *enam-enam*. Numeralia lainnya adalah numeralia pokok tertentu yang mengacu pada jumlah yang tidak pasti, misalnya *banyak*, *berbagai*, *beberapa*, *pelbagai*, *semua*, *seluruh*, *segala*, dan *segenap*. Adapun numeralia pokok klitika adalah numeralia yang berasal dari bahasa Jawa Kuna yang dilekatkan di muka nomina yang bersangkutan, misalnya *eka* ‘satu’, *ekamatra* ‘satu dimensi’, *catur* ‘empat’, *caturwulan* ‘empat bulan’, dan

*dasalomba* 'sepuluh perlombaan'. Numeralia lainnya adalah numeralia ukuran, misalnya *dua lusin sendok*, *sepuluh liter*, *lima gram*, dan *satu kali*. Dua jenis lainnya adalah numeralia tingkat dan numeralia pecahan. Contoh numeralia tingkat yaitu *pertama*, *kedua*, *kelima*, dan *ketujuh*. Sedangkan perbedaannya dengan numeralia kolektif adalah letaknya. Numeralia kolektif berada di depan nomina (*ketiga* petinju, *kedua* pemain), sedangkan numeralia tingkat berada dibelakang nomina, misalnya petinju *ketiga*, pemain *kedua*, urutan *kesatu*, dan suara *pertama*. Adapun numeralia pecahan merupakan bagian-bagian yang lebih kecil dari numeralia pokok, misalnya *sepertiga* ( $1/3$ ), *dua perempat* ( $2/4$ ), *lima pertujuh* ( $5/7$ ), *tiga persepuluh* ( $3/10$ ), dan *tiga perdelapan* ( $3/8$ ).

#### 2.2.2.2.7 Kata Tugas

Kelas kata tugas merupakan kategori kata yang hanya mempunyai arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Arti kategori tugas ditentukan oleh kaitannya dengan kategori lain dalam frasa atau kalimat, misalnya kategori tugas *dan* atau *ke* akan mempunyai arti apabila digunakan untuk merangkai *ayah dan ibu*, *ke pasar*, dan *buku dan pensil*. Kategori tugas mempunyai ciri tidak dapat menjadi dasar untuk membentuk kata lain karena bersifat tertutup. Berdasarkan peranannya dalam frasa atau dalam kalimat, kata tugas dibagi menjadi lima kelompok, yakni (1) preposisi, (2) konjungtor, (3) interjeksi, (4) artikula, dan (5) partikel penegas (Alwi dkk., 2003:288-296). Interjeksi tidak dibahas dalam penelitian ini karena tidak ada data yang dalamnya terdapat interjeksi.

##### 2.2.2.2.7.1 Preposisi

Lebih lanjut Hasan dkk menjelaskan bahwa preposisi ditinjau dari segi semantisnya juga disebut kata depan yang berfungsi menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi tersebut dengan konstituen di belakangnya, misalnya *ke* pada *pergi ke pasar* menyatakan hubungan makna arah *pergi* dan *pasar*. Adapun berdasarkan perilaku sintaksisnya, preposisi berada di depan nomina, ajektiva, atau adverbial sehingga terbentuk frasa preposisional, misalnya *ke pasar*, *sampai penuh*, dan *dengan segera*. Ditinjau dari segi bentuknya, preposisi

dibagi menjadi dua macam yakni preposisi tunggal dan majemuk. Preposisi tunggal hanya terdiri atas satu kata, yang dapat berupa (a) kata dasar, misalnya *di, ke, dari, pada, akan, antara, bagi, buat, demi, dengan, hingga, kecuali, lepas, lewat, oleh, per, peri, sampai, sejak/semenjak, seperti, serta, tanpa, tentang, dan untuk*. Adapun yang (b) adalah kata berafiks dan bersufiks, misalnya *selama, mengenai, bersama, beserta, menjelang, menuju, menurut, seantero, sekeliling, sekitar, selama, sepanjang, seputar, seluruh, terhadap, bagaikan, melalui, dan mengenai*. Jenis preposisi lainnya adalah (a) preposisi gabungan (*daripada, kepada, oleh karena, sampai ke, selain dari, dan sampai dengan*) dan (b) preposisi berkorelasi (*antara...dengan ..., antara... dan ..., dari...hingga ..., dari...sampai dengan..., dari... sampai ke..., dari...ke..., dari...sampai..., sejak...hingga..., dan sejak...hingga...*). Jenis terakhir adalah preposisi dan nomina lokatif, misalnya *di atas, ke atas, dari atas, di dalam, ke dalam, dan dari dalam*.

Berdasarkan peran semantis, preposisi mempunyai fungsi menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi dan konstituen di belakangnya. Fungsi preposisi tersebut antara lain sebagai penanda hubungan (1) tempat (*di, ke, dari, hingga, sampai, antara, dan pada*), (2) peruntukan (*bagi, untuk, buat, dan guna*), (3) sebab (*karena, sebab, dan lantaran*), (4) kesertaan atau cara (*dengan, sambil, beserta, dan bersama*), (5) pelaku (*oleh*), (6) waktu (*pada, hingga, sampai, sejak, semenjak, dan menjelang*), (7) ihwal peristiwa (*tentang dan mengenai*), dan (8) milik (*dari*).

#### 2.2.2.2.7.2 Konjungtor

Konjungtor merupakan kategori tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, yakni kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Berdasarkan perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungtor dapat dibagi mejadi (1) konjungtor koordinatif, (2) konjungtor korelatif, (3) konjungtor subordinatif, dan (4) konjungtor antarkalimat, yang berfungsi pada tataran wacana (Alwi dkk., 2003:297). Konjungtor koordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status yang sama. Unsur yang dimaksud

*commit to user*

dapat berupa kata dengan kata, frasa dengan frasa, dan/atau kalimat dengan kalimat. Contoh konjungtor koordinatif adalah *serta, atau, tetapi, melainkan, padahal, dan sedangkan*. Jenis berikutnya adalah konjungtor korelatif, yakni konjungtor yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungtor jenis ini terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkannya.. Konjungtor korelatif, antara lain, *baik ...maupun...; tidak hanya..., tetapi juga...; bukan hanya... melainkan juga...; demikian...sehingga...; sedemikian rupa...sehingga...; apa(kah) ... atau ...; entah... entah...; dan jangankan..., ...pun ...*. Adapun konjungtor subordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Jenis konjungtor subordinatif terbagi atas konjungtor subordinatif (a) waktu (*sejak, semenjak, sedari, setelah, dan sesudah*); (b) syarat (*jika, kalau, jikalau, bila, manakala, dan asal (kan)*), (c) pengandaian (*andaikan, seandainya, sekiranya, dan seumpamanya*), (d) tujuan (*agar, supaya, dan biar*), (e) konsesif (*biarpun, meskipun, dan kendatipun*), (f) perbandingan (*seakan-akan, seolah-olah, dan laksana*), (g) sebab (*sebab, karena, dan oleh sebab*), (h) hasil (*sehingga, sampai, dan makanya*), (i) alat (*dengan dan tanpa*), (j) cara (*dengan dan tanpa*), (k) komplementasi (*bahwa*), (l) atributif (*yang*), dan (m) perbandingan (*sama... dengan dan lebih... dari (pada)*). Konjungtor terakhir adalah konjungtor antar kalimat yang berfungsi menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain. Contoh konjungtor jenis ini, antara lain *biarpun demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu, sungguhpun demikian/begitu, malah(an), namun, oleh karena itu, dan sebelum itu* (Alwi dkk., 2003:297-302).

### 2.2.2.7.3 Artikula

Artikula adalah kategori tugas yang membatasi makna nomina. Dalam bahasa Indonesia terdapat artikula (1) yang bersifat gelar (*sang, sri, hang, dan dang*), (2) yang mengacu ke makna kelompok (*para*), dan (3) yang menominalkan (*si /si miskin dan yang/yang hadir*). Yang berfungsi ganda dalam sintaksis, yakni sebagai (a) artikula dan (b) menjadi pengantar klausa relatif. Yang sebagai artikula membentuk

*commit to user*

frasa nominal dari verba, ajektiva, atau kelas kata yang lain. Sifat yang sama akan muncul jika *yang* mengantarai nomina dengan pewatasnya (Alwi dkk., 2003:304-307).

#### 2.2.2.2.7.4 Partikel Penegas

Partikel penegas dalam bahasa Indonesia meliputi kategori partikel yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya. Terdapat empat partikel penegas, yakni *-kah*, *-lah*, *-tah*, dan *pun*. Tiga partikel *-kah*, *-lah*, *-tah* merupakan klitika. Partikel *-kah* yang berbentuk klitika dan bersifat manasuka dapat berfungsi (1) menegaskan kalimat interogatif (*Apa ayahmu sudah datang?* menjadi *Apakah ayahmu sudah datang?* dan *Akan datang dia nanti malam?* menjadi *Akan datangkah dia nanti malam?*); dan (2) mengubah kalimat deklaratif menjadi interogatif (*Hari ini pekerjaan itu harus selesai* menjadi *Hari inikah pekerjaan itu harus selesai?*). Adapun partikel *-lah* yang berbentuk klitika digunakan (1) dalam kalimat imperatif atau deklaratif (*Pergilah ke bengkel nati sore!*) dan (2) untuk memberikan sedikit ketegasan dalam kalimat deklaratif (*Dari ceritamu, jelaslah dia yang mencuri*). Partikel klitika *-tah* digunakan dalam kalimat interogatif tetapi si penanya sebenarnya tidak mengharapkan jawaban, karena ada nada seolah-olah hanya bertanya pada diri si pembicara sendiri. Misalnya, *Apatah artinya hidup ini tanda kehadiran seorang anak?* dan *Siapatah orangnya yang mau menikah denganku*. Di samping ketiga partikel klitika di atas, partikel *pun* hanya dipakai dalam kalimat deklaratif dan dalam bentuk tulisan dipisahkan dari kata yang di mukanya. Kaidah pemakaian partikel *pun* adalah (1) dipakai untuk mengeraskan arti kata yang diiringinya (*Siapa pun yang tidak setuju pasti akan diawasi*) dan (2) dengan arti yang sama dengan (1), *pun* sering dipakai bersama *-lah* untuk menandakan perbuatan atau proses mulai berlaku atau terjadi (*Para demonstran itu pun berbarislah dengan teratur*).



### 2.2.3 Struktur Sintaksis Bahasa Indonesia

Berdasarkan kasus yang dihadapi dalam data maka struktur sintaksis dalam bahasa Indonesia hanya akan dilihat dari beberapa sisi, yakni, frasa, klausa, dan beberapa jenis kalimat.

#### 2.2.3.1 Frasa dalam Bahasa Indonesia

Frasa adalah suatu gabungan atau konstruksi yang terdiri atas dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan, tidak menimbulkan makna baru, dan tidak bersifat predikatif. Bentuk frasa dalam penelitian ini berkaitan dengan kategori kata utama, yakni frasa nomina, frasa verba, frasa ajektiva, dan frasa adverbial dan mengacu pada pendapat (Alwi dkk., 2003:312; Gorys, 1996:138; dan Kridalaksana, 2001:46).

##### 2.2.3.1.1 Frasa Nomina

Frasa nomina adalah gabungan dua kata atau lebih yang tidak bersifat predikatif dan dengan kategori nomina sebagai kata inti. Kata inti dapat diperluas ke kiri maupun ke kanan, misalnya, kata *mangga* dapat diperluas menjadi *dua mangga madu manis itu*. Frasa nomina dalam bahasa Indonesia mempunyai ciri sebagai berikut (Alwi dkk., 2003:244-248).

- 1) Satu inti nomina dapat diberi pewatas satu nomina lain atau lebih, misalnya, *novel roman*, *novel roman angkatan enampuluhan*, dan *novel roman angkatan enampuluhan karyanya*.
- 2) Satu inti nomina dapat diikuti oleh ajektiva, pronomina atau frasa kepemilikan, dan ditutup dengan pronomina penunjuk *itu* atau *ini*. Misalnya, *mobil mewah anak mereka itu*. Urutan seperti contoh tersebut biasanya tidak dapat digeser sehingga penggeseran letak akan menimbulkan makna baru.
- 3) Kata *yang* dapat disisipkan apabila kata inti nomina hanya diikuti oleh ajektiva, misalnya, *air dingin* → *air yang dingin*; *manusia pandai* → *manusia yang pandai*. Selain itu kata *yang* dapat disisipkan pada frasa nomina dalam contoh ini, *anak saya yang cantik*; *celana mereka yang putih itu*; dan *baju saya yang saya cuci kemarin itu*.

- 4) Kata inti nomina dapat diikuti verba tertentu yang dapat dipisahkan dengan kata *yang*, *untuk*, atau unsur lain. Misalnya, *ban berjalan* → *ban yang berjalan*, *jam kerja* → *jam untuk bekerja*, dan *ruang tunggu* → *ruang untuk menunggu*.
- 5) Suatu inti dapat diperluas dengan aposisi, yakni frasa nomina yang mempunyai acuan yang sama dengan nomina yang diterangkannya, misalnya, *Nana, anak kami yang kedua*.
- 6) Inti nomina dapat diperluas dengan pewatas belakang yang berupa klausa yang dimulai dengan kata *yang*, misalnya, *pengungsi yang bermukim di daerah perbatasan*.
- 7) Inti frasa nomina dapat diperluas dengan frasa perpreposisi. Frasa nomina tersebut merupakan bagian dari frasa nomina yang tidak dapat dipindah-pindahkan ke tempat lain seperti frasa berpreposisi pada umumnya. Misalnya, *petani di Jawa*, *jawaban dari keduanya*, dan *uang untuk sumbangan*.

### 2.2.3.1.2 Frasa Verba

Frasa verba adalah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya tetapi bentuk tersebut tidak merupakan klausa. Letak pewatas atau pendamping frasa verba bersifat tetap karena posisinya tidak dapat dipindah-pindah. Frasa verba tidak dapat menjadi unsur pengisi subjek, objek, dan pelengkap. Contoh frasa verba terlihat dalam kalimat, *Kami sering makan dan minum di kantin sekolah* dan *Anda harus menulis kembali berita duka itu*.

Jenis frasa dalam bahasa Indonesia adalah frasa endosentrik atributif dan frasa endosentrik koordinatif. Frasa endosentrik atributif merupakan frasa yang terdiri atas inti verba dan pewatas depan atau pewatas belakang. Kelompok kata yang menjadi pewatas depan adalah *akan*, *harus*, *dapat (bisa)*, *boleh*, *suka*, *ingin*, dan *mau*. Letak pewatas tersebut yang paling awal adalah *akan* dan kata *harus* mendahului *dapat (bisa)*, *boleh*, *suka*, *ingin*, dan *mau*. Misalnya, *Anda akan harus mau berangkat besok pagi*; *Kami harus mau melaksanakan tugas berat ini*. Tiga pewatas tersebut (*akan*

*harus mau*) sekaligus dapat digabungkan tetapi penutur dalam bahasa Indonesia jarang yang menggunakannya.

Pewatas depan lainnya adalah kelompok kata aspek, yakni *sudah*, *lagi*, *tengah*, dan *sedang* yang juga dapat bergabung dengan pewatas sebelumnya dan dapat diingkarkan dengan kata *tidak*. Misalnya, *Kami sudah setuju dengan keputusan itu; Mereka tengah mengerjakan tugas sekolah; Dia harus sudah bisa berdiri sendiri tahun depan; Zaezar sudah akan dapat menggambar rumah tahun depan; dan Kamu tidak akan dapat menepati janji.*

Frasa endosentrik koordinatif adalah dua verba yang digabungkan dengan memakai kata penghubung *dan* atau *atau* dan dapat disertai pewatas depan dan belakang. Misalnya, *Manaji bekerja dan belajar untuk meningkatkan wawasannya dan Sesudah ujian kami tidak akan makan dan minum lagi di kantin.*

Frasa verba dalam struktur sintaksis dapat berfungsi sebagai predikat, subjek, objek, pelengkap, keterangan, bersifat atributif, dan bersifat apositif. Misalnya, *Mobil yang ditumpangnya tahan peluru; Bersenam setiap pagi membuat badan menjadi sehat; Kami mencoba tidur lagi tanpa bantal; Dia baru mulai mengerti masalah itu; Paman datang berkunjung minggu yang lalu; Emosi tidak terkendali sangat merugikan; dan Usaha Pak Karso, berdagang ikan segar, tidak begitu maju* (Alwi dkk., 2003:157-165).

### 2.2.3.1.3 Frasa Ajektiva

Frasa ajektiva adalah frasa endosentris berinti satu ajektiva dan pewatas yang berasal dari kategori adverbial, misalnya, *manis sekali*, *lebih baik*, *sangat kurang*, dan *merah muda* (Harimurti, 2001:47). Frasa ajektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif. Keterangan tersebut dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Contoh: *Mangga ini manis sekali dan nilainya sangat kurang*. Frasa ajektiva bisa berfungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat. Fungsi predikatif dan adverbial itu dapat mengacu ke suatu keadaan. Misalnya, *Agaknya dia sudah sangat mabuk.*

Ajektiva dicirikan oleh kemungkinannya menyatakan tingkat kualitas dan tingkat bandingan acuan nomina yang diterangkannya. Misalnya, *Anak itu sangat kuat sekali*.

#### 2.2.3.1.4 Frasa Adverbia

Frasa adverbia merupakan frasa endosentris berinti satu adverbia dengan pewatas adverbia lain atau partikel, seperti, *amat sangat*. Fungsi frasa adverbia dalam struktur sintaksis tidak jauh berbeda dengan fungsi adverbia, yakni mewatasi atau menjelaskan fungsi-fungsi sintaksis (Harimurti, 2001:46).

#### 2.2.3.2 Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi. Berdasarkan distribusi unitnya klausa dapat diklasifikasikan atas klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna. Klausa terikat adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna tetapi hanya mempunyai potensi sebagai kalimat tak sempurna.

Klausa bebas dapat diklasifikasi atas klausa verbal dan klausa nonverbal. Klausa verbal adalah klausa yang berpredikat verbal. Klausa verbal dapat dibagi menjadi klausa transitif dan klausa intransitif. Klausa transitif dapat diklasifikasi lagi menjadi klausa aktif, klausa pasif, klausa medial, dan klausa resiprokal atau klausa refleksif. Klausa transitif aktif adalah klausa yang subjeknya berperan sebagai pelaku (*Ayah melihat saya menulis novel*). Klausa transitif pasif merupakan klausa yang subjeknya berperan sebagai penderita (*Dia tidak mau tahu kebun itu kucangkuli*). Klausa transitif medial adalah klausa yang subjeknya berperan baik sebagai pelaku maupun penderita (... *kamu menyusahkan dirimu melulu*). Klausa resiprokal adalah klausa yang subjek dan objeknya melakukan suatu perbuatan yang berbalas-balasan (*Ibu menganjurkan agar kami saling mengasihi dengan teman*). Klausa refleksif adalah klausa yang predikatnya menyatakan berbuat untuk diri sendiri. Misalnya, *berjemur* dan *bercermin*. Sedangkan klausa intransitif adalah klausa yang

mengandung kata kerja intransitif, yaitu kata kerja yang tidak memerlukan suatu objek, misalnya, *Ayah pergi ke sawah; Ibu sedang tidur; dan Adik usai bermain.*

Klausa nonverbal adalah klausa yang berpredikat nomina, ajektif, atau adverbial. Klausa nonverbal diklasifikasi atas klausa statif dan klausa ekuasional. Klausa statif adalah klausa yang berpredikat ajektif atau yang dapat disamakan dengan ajektif (*Mereka lelah*). Klausa ekuasional adalah klausa yang berpredikat nomina (*Ayahku guru*).

Klausa terikat dapat diklasifikasi atas klausa nominal, klausa adjektival, dan klausa adverbial. Klausa nominal adalah klausa yang bertindak sebagai *nomina* (*Setiap orang yang mengikuti kursus itu melatih pemakaian bahasa*). Klausa ajektival adalah klausa terikat yang bertindak sebagai ajektif (*Orang yang datang tadi itu guru saya*). Klausa adverbial adalah klausa terikat yang bertindak sebagai adverbial (*Saya akan datang kalau tugas saya telah selesai*).

Di samping itu, klausa dalam bahasa Indonesia dapat dibagi berdasarkan urutan katanya, yakni klausa normal, klausa inversi, dan klausa inversi khusus (transformasi). Klausa normal adalah klausa yang subjeknya mendahului predikat (*Kami datang ke rumahmu*). Klausa inversi adalah klausa yang urutan predikat mendahului subjeknya, misalnya, *Pergi ayah tak tentu arah*. Klausa inversi khusus atau transformasi adalah klausa yang urutan subjek, predikat, objek, dan keterangan dapat berubah-ubah tanpa mengubah aktif dan pasifnya, misalnya, *Ke tanah leluhur pergi mereka*.

### 2.2.3.3 Kalimat

Kalimat dari sisi bentuknya merupakan konstruksi sintaksis terbesar yang terdiri atas dua kata atau lebih atau suatu konstruksi berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam suatu bahasa. Alwi dkk. (2003:311) menjelaskan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa terkecil (lisan dan atau tulis) yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Pembagian kalimat bahasa Indonesia dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Hasan Alwi dkk dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (2003).



Jenis kalimat tidak semuanya dibahas dalam penelitian ini karena tidak semua jenis kalimat ditemukan dalam data. Jenis kalimat yang akan dijelaskan dalam sub ini adalah kalimat yang terdiri atas konstituen-konstituen yang membentuk suatu konstruksi frasa dan kalimat yang terdapat dalam data.

Konstituen adalah satuan-satuan yang membentuk suatu konstruksi kalimat dan atau kelompok kata. Analisis struktural suatu kalimat pada dasarnya adalah menetapkan pola hubungan unsur konstituennya yang memperlihatkan secara lengkap hierarki konstituen-konstituen kalimat itu. Pola hubungan antarkonstituen akan menunjukkan secara utuh konstruksi yang disusun dari setiap unsur pembentuknya

Dalam pemerian kalimat atas konstituennya, perlu dibedakan kategori sintaksis, fungsi sintaksis, dan peran semantis unsur-unsur kalimat. Hal ini dilakukan karena setiap bentuk kata atau frasa yang menjadi konstituen kalimat termasuk dalam kategori kata atau frasa tertentu dan masing-masing mempunyai fungsi sintaksis serta peran semantis tertentu pula (Alwi dkk., 2003:35, 311-383).

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Satu klausa yang dimaksud hanya mengandung satu konstituen untuk tiap unsur kalimat, seperti subjek dan predikat. Namun demikian tidak menutup kemungkinan terdapat unsur lain yang bersifat manasuka, seperti keterangan tempat, waktu, dan alat. Contoh: (a) *Dia akan minum*; (b) *Mereka penduduk Jawa Tengah*; (c) *Kami harus membentuk kelompok belajar*; (d) *Dosen bahasa Inggris kami akan sekolah ke Australia*; (e) *Saya bekerja sebagai pengawas pekerja di perusahaan ini*.

Kalimat tunggal yang berpredikat verbal adalah kalimat taktransitif (*Bu Hastuti belum datang*); kalimat ekatransitif (*Presiden merestui pembentukan Panitia Pemilihan Umum*); dan kalimat dwitransitif (*Rangga membelikan istrinya sepatu*). Sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang mengandung lebih dari satu klausa. Berdasarkan hubungan antarklausanya kalimat majemuk dibagi menjadi kalimat majemuk setara (setara menggabungkan, setara mempertentangkan, dan setara menguatkan); kalimat majemuk campuran; dan kalimat majemuk bertingkat (KMB). Terdapat tiga jenis kalimat majemuk bertingkat yaitu KMB dengan anak kalimat

pengganti Subjek, KMB dengan anak kalimat pengganti Objek, dan KMB dengan anak kalimat pengganti Keterangan (keterangan waktu, sebab, tujuan, syarat, konsesif, perbandingan, akibat, cara, sangkalan, kenyataan, hasil, dan perlawanan).

- (1) *Fathana menyampaikan pesan lewat pesan pendek di telpon genggam dan ibu menulis surat untuk kakek.*
- (2) *Rara dan Nana menyukai cerita detektif tetapi Akhira benci cerita detektif.*
- (3) *Para buruh enggan mengerjakan pekerjaan itu karena upahnya kecil.*
- (4) *Yang menyampaikan berita kematian itu, telah pergi.*
- (5) *Wisnu adalah seorang bapak yang sangat bijaksana.*
- (6) *Agar cepat menyelesaikan studi, saya harus rajin menulis disertasi.*

Selain itu kalimat minor dibicarakan juga dalam penelitian ini. Kalimat minor atau kalimat tidak lengkap adalah kalimat yang tidak ada subjek dan/atau predikatnya (Alwi dkk., 2003:363). Kalimat ini muncul karena unsur yang tidak ada tersebut sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Sebagai contoh dalam konteks berikut ini.

Bu Guru : Kamu tinggal dimana, Zaezar?

Murid : Di Kabalan Bu.

Ungkapan ke dua yang disampaikan oleh murid di atas merupakan kalimat minor karena *Di Kabalan Bu* sebenarnya merupakan bagian dari bentuk kalimat lengkap **Saya tinggal di Kabalan Bu.** Kata *saya* dan *tinggal* sudah disebutkan sebelumnya dalam kalimat *Kamu tinggal dimana, Zaezar?*

Kalimat inversi adalah kalimat yang urutannya terbalik, umumnya mensyaratkan subjek yang takdefinit, seperti (a) Ada tamu; (b) Ada seorang tamu; (c) Ada kabar bahwa dia meninggal dunia.

Perlu diperhatikan bahwa *ada* juga bisa ditempatkan sesuai dengan urutan biasa, yakni sesudah subjek. Akan tetapi urutan itu akan mempunyai makna yang berbeda. Contoh berikut ini merupakan perbandingan letak kata *ada* dalam kalimat: (d) *Ada buku di meja*; (e) *Buku itu ada di meja*.

Pada kalimat (d) yang dibicarakan adalah benda yang dinamakan *buku* dan benda itu terletak di meja. Jadi buku yang dimaksud tidak bersifat definit. Kata *ada* pada kalimat (e) mengacu pada benda tertentu yang telah diidentifikasi sebelumnya

sebagai buku, dan buku itu ada di meja. Pada kalimat d verba wajib hadir, sedangkan pada (e) verbanya dapat dihilangkan.

#### 2.2.4 Kecenderungan dan Kaidah

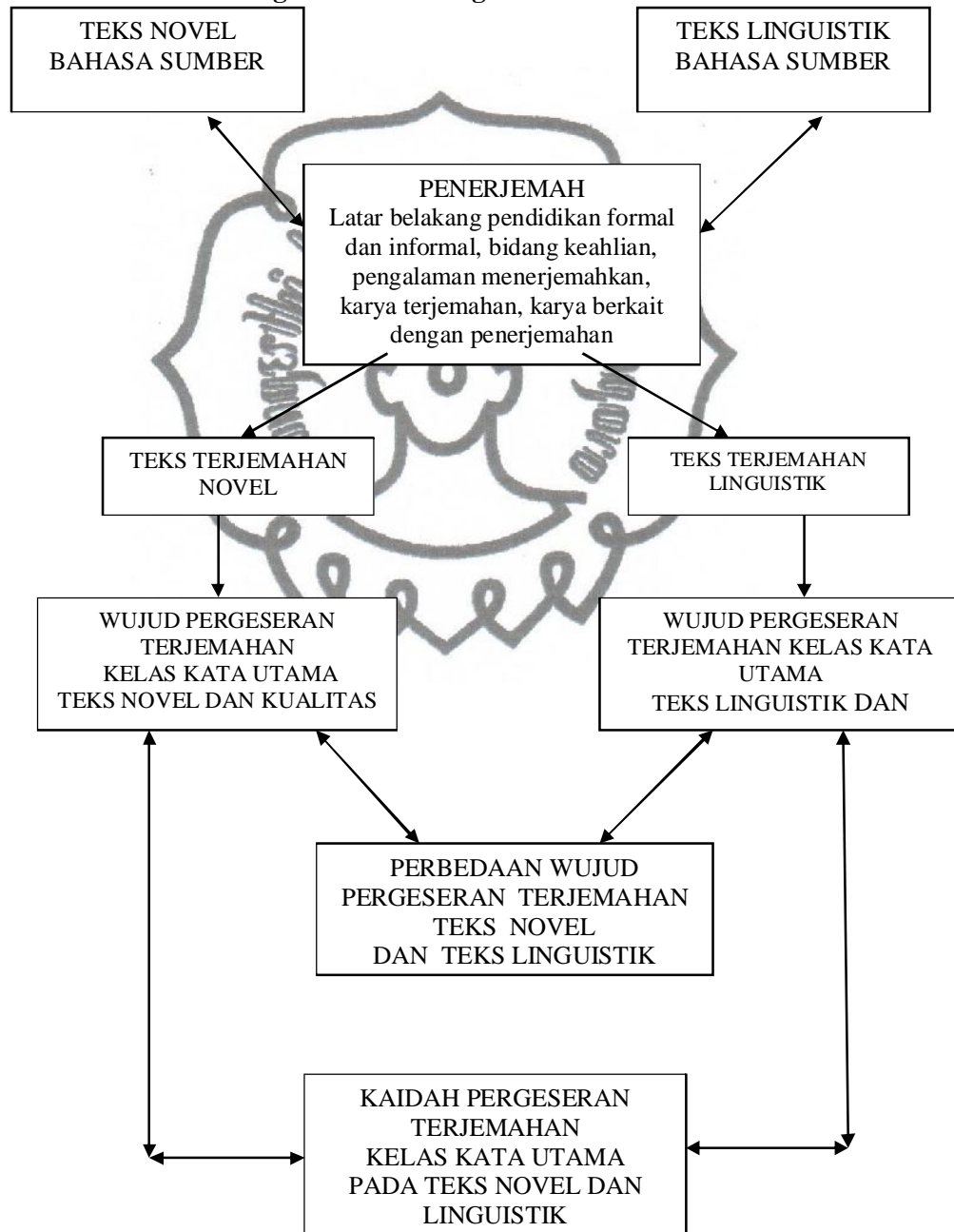
Kecenderungan merupakan kecondongan. Pada penelitian ini ditemukan kecenderungan pola kalimat tertentu diterjemahkan ke kalimat tertentu lainnya sehingga meskipun terdapat pergeseran terjemahan yang tidak mengubah pesan. Kecenderungan tersebut akan dapat dikaidahkan apabila sudah dicobakan terus menerus ke teks lain yang mempunyai pola kalimat yang sama. Kaidah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:489) merupakan aturan atau patokan yang sudah pasti. Kaidah juga dapat dipahami sebagai rumusan asas yang menjadi hukum dan aturan yang sudah pasti yang selanjutnya menjadi patokan. Dalam penelitian ini, istilah kecenderungan digunakan karena pola yang disusun belum diujicobakan pada kalimat sepola yang terdapat pada teks lain yang sejenis. Kecenderungan tersebut akan dapat disusun ke kaidah apabila benar-benar sudah teruji penerapannya. Kaidah yang disusun akan berupa pola atau rumusan yang dapat digunakan oleh penerjemah atau pembelajar penerjemahan untuk menerjemahkan teks bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Etimologi istilah kaidah berasal dari istilah bahasa Arab yang berarti "aturan". Salah satu contoh kecenderungan dapat ditetapkan berdasarkan hubungan semua hasil analisis data adalah **Nomina Diterjemahkan ke Ajektiva (N→Aj) apabila ajektiva dalam klausa berfungsi sebagai predikat.**

Kecenderungan tersebut didasarkan pada beberapa contoh terjadinya pergeseran kategori kelas kata utama nomina ke ajektiva yang menunjukkan keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan tinggi dengan rata-rata skor 3 untuk ketiga aspek kualitas terjemahan tersebut. Kecenderungan dapat ditetapkan berdasarkan klausa bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

### 2.2.5 Kerangka Pikir

Untuk mempermudah memahami alur penelitian ini, diagram 2.2 berikut ini adalah gambaran kerangka pikir penelitian ini.

**Diagram 2.2: Kerangka Pikir Penelitian**



Kerangka pikir di atas dapat dijelaskan bahwa latar belakang pendidikan, pengalaman menerjemahkan, dan hasil karya seorang penerjemah yang sesuai dengan jenis teks yang diterjemahkan mempunyai pengaruh besar terhadap karya terjemahan. Selanjutnya, peneliti membandingkan teks hasil terjemahan dengan teks asli untuk mengklasifikasi pergeseran terjemahan kelas kata utama yang terjadi pada teks novel dan teks linguistik dan kualitasnya. Langkah berikutnya, peneliti berusaha mendeskripsikan perbedaan pergeseran terjemahan kelas kata utama yang terjadi antara teks novel dan teks linguistik dan faktor penyebab terjadinya perbedaan wujud pergeseran antara dua jenis teks tersebut. Oleh karena itu, analisis antar kasus dilakukan agar temuan menjadi jelas.

Selanjutnya, peneliti berusaha melakukan verifikasi data yang mengalami pergeseran dengan *rater* dan pembaca sasaran yang sekaligus menilai kualitas terjemahan ke dua teks sumber data dengan *open and close questionnaire*. Kuesioner terbuka digunakan untuk memberikan tambahan penjelasan yang diberikan para informan setelah memberikan skor pada 3 aspek kualitas yang disediakan pada kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup digunakan untuk mengukur keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan dengan disediakan skala untuk tiga aspek tersebut sehingga informan memilih skor yang sudah ada parameter kualitatifnya berdasarkan pendapat mereka.

Langkah terakhir menghubungkan kelas kata utama, pergeseran kategori, teks novel, teks linguistik, dan kualitas terjemahan untuk dapat menentukan kaidah pergeseran terjemahan yang terjadi pada teks novel *The Old Man and the Sea* ke *Lelaki Tua dan Laut* dan *Linguistics Across Cultures* dan *Linguistik di Berbagai Budaya*.